

**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR INTERNAL TERHADAP  
PENCEGAHAN KECURANGAN**

**(SURVEY PADA SEPULUH BUMN YANG BERPUSAT DI KOTA  
BANDUNG)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Padjadjaran

**Disusun oleh:**

**NUR AZIZAH**

**120110100083**



**UNIVERSITAS PADJADJARAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
BANDUNG  
2014**

**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR INTERNAL TERHADAP  
PENCEGAHAN KECURANGAN  
(Survey Pada Sepuluh BUMN yang Berpusat di Kota Bandung)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh Gelar Sarjana  
Ekonomi Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Padjadjaran

**Disusun oleh:**

**Nur Azizah**

**120110100083**

**Menyetujui,**

**Dosen Pembimbing Skripsi**

**Sugiono Poulus, SE., MBA., Ak.**

**NIP. 195701011990021001**

**Mengetahui,**

**Ketua Departemen Akuntansi**

**Ketua Program Studi S1 Akuntansi**

**Prof. Dr. Hj. Winwin Yadiati., S.E., M.Si., Ak.**

**NIP 19601124 198902 2 001**

**Dr.MM.Nanny Dewi Tanzil., S.E.,M.Comm.,Ak.**

**NIP 19631225 198902 2 001**

## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH**

**Yang bertanda tangan di bawah ini:**

**Nama : Nur Azizah**

**NPM : 120110100083**

1. Skripsi saya adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Padjadjaran maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

**Bandung, 23 Juli 2014**

**Yang membuat pernyataan**

**Nur Azizah**

**NPM 120110100083**

## **ABSTRAK**

### **“Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan”**

**(Survey Pada Sepuluh BUMN yang Berpusat di Kota Bandung)**

Pada tahun 2013 berdasar laporan BPK ditemukan 234 kasus kelemahan SPI. Selain dari kelemahan SPI, pada tahun 2013, BPK Indonesia menemukan kasus kecurangan yang terbukti dilakukan oleh BUMN dengan cara direksi BUMN mengklaim pendapatan BUMN yang sebetulnya belum masuk sebagai pendapatan. Lewat modus ini maka nantinya laba BUMN akan menjadi semakin besar. Kasus-kasus kelemahan sistem pengendalian intern pada umumnya terjadi karena para pejabat/pelaksana yang bertanggung jawab tidak/belum melakukan pencatatan secara akurat dan tidak menaati ketentuan dan prosedur yang ada, belum adanya kebijakan dan perlakuan akuntansi yang jelas, kurang cermat dalam melakukan perencanaan, belum melakukan koordinasi dengan pihak terkait, penetapan/pelaksanaan kebijakan yang tidak tepat, belum menetapkan prosedur kegiatan, serta lemah dalam pengawasan dan pengendalian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan atas profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah 94 orang senior auditor di delapan BUMN yang berpusat di Kota Bandung.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan sebesar 36,3%. Sedangkan pengaruh dari variabel lain yang tidak diamati adalah sebesar 63,7%.

**Kata kunci : profesionalisme, auditor internal, pencegahan, kecurangan, BUMN**

## **ABSTRACT**

### ***“The Impact of Professionalism of Internal Auditors to Fraud Prevention”***

#### ***(Survey at Ten State-Owned Enterprises Centered in Bandung City)***

In 2013, based on BPK's report has been found 234 cases of weakness SPI or internal audit function. Aside from the weakness of SPI, BPK Indonesia found that proven cases of fraud committed by state-owned enterprises with a way directors of state-owned enterprises claimed state-owned enterprises's income that actually has not been entered as income. Through this mode, state-owned enterprises's profits will be greater. Cases of weakness in the internal control system generally occurs because the officials/executive in charge did not/have not done accurately recording and do not comply with the provisions and procedures, lack of policies and accounting treatment, less careful in planning, the establishment/implementation of policies that are not right, not to establish a procedure activity, and weak in monitoring and control.

The purpose of this study was to determine the impact of professionalism of internal auditors on fraud prevention. The method used in this study is simple regressions. The samples in this study were 94 senior internal auditors in eight state-owned enterprises centered in Bandung City.

The results of this research shows that the professionalism of internal auditor has positive and significant effect on fraud prevention at 36.3%. While the influence of other variables which are not observed is around 63.7%.

***Key words: professionalism internal auditors, internal auditors, fraud, fraud prevention, BUMN, state-owned enterprises***

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan”**. Shalawat beriringan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini dilaksanakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak baik secara materiil maupun secara spiritual. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Sugiono Poulus, SE., MBA., Ak. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan membimbing penulis menyelesaikan penelitian ini;
2. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Ir. Dadang Tedja Sukmana dan Ibu Enung Atirah S.E. serta adik penulis Salma Afifah, terutama kepada ayah dari penulis yang telah memberikan dukungan yang tiada hentinya dan juga ikut berkontribusi sangat besar dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, doa, dan dukungan materiil dan

nonmateril dari keluarga penulis yang selalu dipanjatkan tiada hentinya untuk keberhasilan penulis dari awal kuliah hingga terselesaikannya penelitian ini;

3. Ibu Prof. Dr. Hj. Winwin Yadiati., S.E., M.Si., Ak. selaku ketua departemen akuntansi dan dosen wali yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan;
4. Ibu Dr. MM. Nanny Dewi Tanzil., S.E., M.Comm., Ak. dan Ibu Hj. Prima Yusi Sari, SE., ME., Ak, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Universitas Padjadjaran;
5. Bapak Dr. Nury Effendi, SE., MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran;
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran yang telah mengajarkan penulis ilmu-ilmu yang bermanfaat dan sangat berharga;
7. Seluruh Staf Sub Bagian Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran khususnya Program Studi Akuntansi yang telah membantu penulis dalam penyelesaian administrasi akademik;
8. Sahabat-sahabat penulis, Hans Trans, selama perkuliahan: Hani Maryam dan Rizki Zulaika yang menjadi tempat berkeluh kesah, teman bermain, terima kasih atas dukungannya dan kebersamaannya bersama penulis semasa kuliah hingga

terselesainya penelitian ini, semoga tali persahabatan kita tidak putus sampai disini;

9. Teman-teman satu bimbingan: Desak Putu Kutha Widyastuti dan Ratna Saridewi, terima kasih atas dukungan dan kebersamaan selama bimbingan dari awal sampai berakhirnya penelitian ini;
10. Sahabat-sahabat yang menemani dari sejak SMP sampai sekarang: Dina Nur Shabrina dan Diah Fitri Wulandari, terima kasih atas kesabarannya mendengarkan keluh kesah penulis, dukungan, masukan, dan kebersamaannya, sukses bareng-bareng;
11. Teman-teman CAV V'10 SMA Negeri 5 Bandung: Shabrina Salsabila, Dian Sekarini, Fadila Aliqa, Fildzah Zata Ghassani, Vinny Mutiaranisaa, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas kebersamaannya selama ini;
12. Teman-teman Himakunpad 2011/2012: Kak Nebu dkk., khususnya Divisi Treasury: Teh Mpit, Teh Hezar, Agnia Tri Ameili, Lista Novi, Maliya Sulastri, Dwi Hapsari, dan Kak Yana yang telah memberikan pengalaman berharga juga berbagi suka dan duka selama kepengurusan;
13. Teman-teman BEM Kema FEB Unpad 2013 Kabinet Ekspansif: Sulthon, Ichsan, Utuy, Adira, Arya, Pipik, Sesil, Nada, Reffi, Rifqi, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, khususnya Sekretaris Kabinet: Yusrini, Datia Hani, Anisa Tria Ishara, Yuki



Sakura, Sherly Aditya yang telah memberikan pengalaman berharga juga berbagi suka dan duka selama kepengurusan;

14. Teman-teman Akuntansi FEB Unpad angkatan 2010: Adlina Humaira, Suryaningtyas Danti, Silmi Yasqi, Nirmala Tika, Chaula Amananti, Rizky Yunita, Mesayu Dita, Widya Dwi, Tria Octavianti, Novia Dwi Pratiwi, Mutia Taqina, Hilmi Agnia, Febiyanti Dwi Annisa, Agni Nadhira, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Saran dan kritik diharapkan akan dapat membuat penulis menjadi lebih baik lagi. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi mereka yang membutuhkannya.

Bandung, 23 Juli 2014

Nur Azizah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Maksud dan/atau Tujuan Penelitian .....	5
1.3.1 Maksud Penelitian .....	5
1.3.2 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Kegunaan Penelitian .....	5
1.5 Penelitian Terdahulu.....	6
1.6 Kerangka Pemikiran .....	7
1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	21
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>22</b>
2.1. Profesionalisme Auditor Internal .....	22
2.1.1 Definisi Audit Internal .....	22
2.1.2 Jenis-jenis Audit Internal .....	23
2.1.3 Tujuan Audit Internal .....	24
2.1.4 Definisi Pengendalian Internal.....	24
2.1.5 Komponen Pengendalian Internal .....	26
2.1.6 Pengertian Profesionalisme Auditor Internal .....	28

2.1.7	Unsur dan Pengukuran Profesionalisme Auditor Internal	29
2.1.7.1	Tujuan, Kewenangan, dan Tanggung Jawab..	29
2.1.7.2	Independensi dan Objektivitas .....	30
2.1.7.3	Keahlian dan Kecermatan Profesional .....	31
2.1.7.4	Program Jaminan dan Peningkatan Kualitas Fungsi Audit Internal.....	32
2.1.7.5	Pengelolaan Aktivitas Audit Internal .....	33
2.1.7.6	Lingkup Penugasan .....	35
2.1.7.7	Perencanaan Penugasan.....	36
2.1.7.8	Pelaksanaan Penugasan .....	36
2.1.7.9	Komunikasi Hasil Penugasan.....	36
2.1.7.10	Pemantauan Tindak Lanjut.....	36
2.1.7.11	Komunikasi Penerimaan Resiko oleh Manajemen .....	36
2.1.8	Peran Auditor Internal dalam Pencegahan Kecurangan	37
2.2.	Pencegahan Kecurangan .....	38
2.2.1	Definisi Kecurangan.....	38
2.2.2	Faktor-faktor yang Mendukung Terjadinya Kecurangan .....	39
2.2.3	Jenis Kecurangan .....	40
2.2.4	Definisi Pencegahan Kecurangan .....	42
2.2.5	Unsur dan Pengukuran Pencegahan Kecurangan.....	43
2.3.	<i>Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan</i> .....	50
<b>BAB III</b>	<b>OBJEK DAN METODELOGI PENELITIAN</b> .....	52
3.1	Objek Penelitian .....	52
3.2	Metode Penelitian.....	53
3.2.1	Metode yang Digunakan .....	53
3.2.2	Teknik Pengumpulan Data .....	54

3.2.3	Populasi .....	56
3.2.4	Unit Analisis .....	57
3.2.5	Operasionalisasi Variabel .....	58
3.2.6	Uji Instrumen .....	64
3.2.6.1	Uji Validitas.....	64
3.2.6.2	Uji Reliabilitas .....	66
3.2.7	Analisis Deskriptif Data Penelitian .....	67
3.2.8	Metode Transformasi Data .....	69
3.2.9	Pengujian Asumsi Klasik .....	70
3.2.9.1	Uji Normalitas .....	70
3.2.9.2	Analisis Korelasi .....	71
3.2.9.3	Uji Heteroskedastisitas .....	73
3.2.10	Analisis Regresi Linier Sederhana .....	74
3.2.11	Koefisien Determinasi .....	75
3.2.12	Uji Hipotesis .....	75
3.2.12.1	Uji T .....	76
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>78</b>
4.1	Hasil Penelitian.....	78
4.2	Gambaran Umum Perusahaan .....	78
4.3	Profil Responden .....	88
4.4	Analisis Deskriptif.....	92
4.4.1	Tanggapan Responden Mengenai Profesionalisme Auditor Internal (X) .....	93
4.4.2	Tanggapan Responden Mengenai Pencegahan Kecurangan (Y) .....	120
4.5	Uji Instrumen Penelitian.....	137
4.4.1	Uji Validitas .....	137
4.4.2	Uji Reliabilitas .....	140
4.6	Analisis Regresi Sederhana .....	141
4.6.1	Uji Asumsi Klasik .....	141

4.6.1.1 Uji Normalitas .....	142
4.6.6.2 Uji Heteroskedastisitas .....	143
4.6.2 Analisis Korelasi .....	143
4.7 Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal (X) dan Pencegahan Kecurangan (Y) .....	145
4.7.1 Pengujian Hipotesis .....	145
4.7.2 Analisis Regresi Linier Sederhana .....	147
4.8 Koefisien Determinasi .....	148
4.9 Pembahasan .....	149
4.9.1 Analisis Pembahasan Profesionalisme Auditor Internal Pada 8 BUMN yang Berpusat di Kota Bandung .....	150
4.9.2 Analisis Pembahasan Pencegahan Kecurangan Pada 8 BUMN yang Berpusat di Kota Bandung .....	156
4.9.3 Analisis Terhadap Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan pada BUMN yang Berpusat di Kota Bandung .....	161
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	163
5.1 Kesimpulan .....	163
5.2 Saran .....	164
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	xx
<b>LAMPIRAN</b> .....	166

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kelemahan Sistem Pengendalian Intern pada BUMN tahun 2013	2
Tabel 1.2	Kajian Penelitian Terdahulu.....	6
Tabel 3.1	Daftar Populasi.....	57
Tabel 3.2	Operasionalisasi Variabel .....	59
Tabel 3.3	<i>Skoring</i> Data Skala Ordinal .....	64
Tabel 3.4	Standar Penilaian untuk Validitas .....	65
Tabel 3.5	Standar Penilaian untuk Reliabilitas .....	67
Tabel 3.6	Kriteria Skor Tanggapan Responden terhadap Skor Ideal.....	69
Tabel 3.7	Kategori Koefisien Korelasi.....	73
Tabel 4.1	Jumlah Responden .....	89
Tabel 4.2	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	90
Tabel 4.3	Kelompok Responden Berdasarkan Usia.....	90
Tabel 4.4	Kelompok Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan.....	91
Tabel 4.5	Kelompok Responden Berdasarkan Lama Bekerja .....	92
Tabel 4.6	Kriteria Skor Tanggapan Responden terhadap Skor Ideal.....	93
Tabel 4.7	Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Tujuan, Otoritas, dan Tanggung Jawab Auditor Internal.....	94
Tabel 4.8	Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Independensi dan Objektivitas .....	95
Tabel 4.9	Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Keahlian dan Kecermatan Profesional .....	97
Tabel 4.10	Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Program Jaminan dan Peningkatan Kualitas Fungsi Audit Internal .....	101
Tabel 4.11	Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Pengelolaan Aktivitas Audit Internal .....	104
Tabel 4.12	Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Lingkup Penugasan .....	106

Tabel 4.13 Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Perencanaan	
Penugasan.....	110
Tabel 4.14 Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Pelaksanaan	
Penugasan.....	112
Tabel 4.15 Tanggapan Responden Mengenai Komunikasi Hasil Penugasan ....	115
Tabel 4.16 Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Pemantauan Tindak Lanjut .....	117
Tabel 4.17 Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Komunikasi	
Penerimaan Resiko oleh Manajemen .....	118
Tabel 4.18 Rekapitulasi Penilaian Responden terhadap Profesionalisme Auditor Internal (X).....	119
Tabel 4.19 Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Struktur Tata Kelola Perusahaan.....	121
Tabel 4.20 Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Gaya Kepemimpinan .....	122
Tabel 4.21 Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Tujuan Keuangan yang Realistis .....	123
Tabel 4.22 Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Kebijakan dan Prosedur.....	124
Tabel 4.23 Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Pengawasan .....	126
Tabel 4.24 Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Tip Anonim .....	127
Tabel 4.25 Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai <i>Surprise Audit</i> .....	128
Tabel 4.26 Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Penuntutan .....	129
Tabel 4.27 Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai <i>Background Check</i> .....	130
Tabel 4.28 Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai <i>Regular Audits</i> .....	131
Tabel 4.29 Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Pengendalian Internal .....	132
Tabel 4.30 Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Rotasi Karyawan ..	135
Tabel 4.31 Rekapitulasi Penilaian Responden terhadap Pencegahan Kecurangan (Y) .....	136
Tabel 4.32 Hasil Uji Validitas Kuesioner Profesionalisme Auditor Internal (X) ..	138

Tabel 4.33 Hasil Uji Validitas Kuesioner Pencegahan Kecurangan (Y) .....	139
Tabel 4.34 Hasil Uji Reliabilitas Profesionalisme Auditor Internal (X).....	140
Tabel 4.35 Hasil Uji Reliabilitas Pencegahan Kecurangan (Y).....	141
Tabel 4.36 Analisis Korelasi Pearson .....	144
Tabel 4.37 Uji t Regresi Linier.....	146
Tabel 4.38 Regresi Linier Sederhana .....	147
Tabel 4.39 Koefisien Determinasi.....	149
Tabel 4.40 Rekapitulasi Penilaian Responden terhadap Profesionalisme Auditor Internal (X).....	150
Tabel 4.41 Rekapitulasi Penilaian Responden terhadap Pencegahan Kecurangan (Y) .....	156
Tabel 4.42 Hasil Uji Hipotesis .....	161



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	<i>Fraud Triangle</i> .....	9
Gambar 1.2	Kerangka Pemikiran .....	20
Gambar 2.1	<i>COSO Internal Control Frameworks</i> .....	28
Gambar 2.2	<i>Fraud Triangle</i> .....	40
Gambar 3.1	Kurva Uji Satu Sisi ( <i>One Tail</i> ).....	77
Gambar 4.1	Garis Kontinum Profesionalisme Auditor Internal .....	120
Gambar 4.2	Garis Kontinum Pencegahan Kecurangan.....	137
Gambar 4.3	Normalitas Residu dengan Variabel Dependen Profesionalisme Auditor Internal (X).....	143
Gambar 4.4	Pendeteksian Heteroskedastisitas .....	143
Gambar 4.5	Distribusi t .....	147

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Hasil Kuesioner .....	167
Lampiran 2	Rekap Validitas.....	176
Lampiran 3	Rekap Reliabilitas .....	187
Lampiran 4	Rekap Normalitas .....	191
Lampiran 5	Output SPSS .....	192
Lampiran 6	Kuesioner.....	194

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

*Fraud* hampir terdapat di setiap lini organisasi, mulai dari jajaran *top management* sampai ke tingkatan lebih rendah. *Fraud* dapat dilakukan oleh siapa saja, bahkan oleh seorang pegawai yang tampaknya jujur sekalipun. *Fraud* dilakukan untuk memperoleh kekayaan uang atau jasa, menghindari pembayaran atau hilangnya layanan, dan mengamankan keuntungan pribadi atau bisnis.

*Fraud* atau kecurangan merupakan masalah yang sering menimpa berbagai macam perusahaan baik di sektor swasta maupun sektor milik pemerintah. Kasus-kasus kecurangan ini memiliki dampak yang sangat besar, baik terhadap pasar dan para *stakeholder* perusahaan. Masalah kecurangan ini sulit dihindari. Setiap organisasi atau bahkan individu bisa melakukan kecurangan.

Menurut *Association Certified Fraud Examiners* (2012):

“Kecurangan dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu *fraudulent financial reporting* atau kecurangan atas laporan keuangan, *fraud asset misappropriation* atau penyalahgunaan aset, dan *corruption* atau korupsi. *Fraudulent financial reporting* merupakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen atau pengelola perusahaan dalam bentuk salah saji material atas laporan keuangan yang merugikan *stakeholders* khususnya investor, kreditur, atau otoritas perpajakan. *Fraud asset misappropriation* merupakan kecurangan yang terbagi dalam kecurangan kas dan kecurangan nonkas. Sedangkan korupsi merupakan kecurangan yang dapat dibedakan ke dalam pertentangan kepentingan atau *conflict of interest*, pemberian ilegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan (*economic extortion*).”

Fenomena kecurangan yang sering dihadapi terutama pada organisasi milik pemerintah, atau lebih sering disebut Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menjadikan publik tidak percaya pada usaha-usaha pemerintah. Menurut Feby Dwi Sutianto (2013) disebutkan:

“Pada tahun 2013, BPK Indonesia menemukan kasus kecurangan yang terbukti dilakukan oleh BUMN dengan cara direksi BUMN mengklaim pendapatan BUMN yang sebetulnya belum masuk sebagai pendapatan. Lewat modus ini maka nantinya laba BUMN akan menjadi semakin besar.”

Laporan BPK tahun 2011 juga menyebutkan bahwa sejak tahun 2004 hingga 2012 terdapat pengaduan terhadap BUMN/BUMD sebanyak 36.001 kasus.

Selain ditemukannya kecurangan di BUMN yang ditemukan oleh BPK, BPK juga menyebutkan bahwa BPK telah menemukan 234 kasus kelemahan sistem pengendalian internal di lingkungan BUMN pada tahun 2013.

**Tabel 1.1**  
**Kelemahan Sistem Pengendalian Intern Pada BUMN Tahun 2013**

No	Subkelompok Temuan	BUMN	
		Jumlah Kasus	Nilai
Kelemahan Sistem Pengendalian Intern			
1	SPI	234	-
Ketidakpatuhan terhadap Ketentuan Perundang-undangan yang Mengakibatkan			
2	Kerugian Negara yang Terjadi pada Perusahaan Milik Negara	3	1.320,34
3	Potensi Kerugian Negara yang Terjadi pada Perusahaan Milik Negara	38	1.768.042,78
4	Kekurangan Penerimaan	52	832.932,61
Sub Total 1		93	2.602.295,73
5	Administrasi	147	-
6	Ketidakhematan	6	4.186,50
7	Ketidakefisienan	2	2.278,57
8	Ketidakefektifan	28	44.750.995,04
Sub Total 2		183	44.757.460,11
Total Ketidakpatuhan (Sub Total 1 + 2)		276	47.359.755,84
Total SPI dan Ketidakpatuhan		510	47.359.755,84

Sumber: Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2013 BPK

Kasus-kasus kelemahan sistem pengendalian intern pada umumnya terjadi karena para pejabat/pelaksana yang bertanggung jawab tidak/belum melakukan pencatatan secara akurat dan tidak menaati ketentuan dan prosedur yang ada, belum adanya kebijakan dan perlakuan akuntansi yang jelas, kurang cermat dalam melakukan perencanaan, belum melakukan koordinasi dengan pihak terkait, penetapan/pelaksanaan kebijakan yang tidak tepat, belum menetapkan prosedur kegiatan, serta lemah dalam pengawasan dan pengendalian.

Banyaknya kasus yang terkait dengan kelemahan-kelemahan sistem pengendalian internal tersebut mengandung arti bahwa *internal control* yang ada pada perusahaan sangat lemah. Kelemahan ini akan mendorong terjadinya kecurangan akibat adanya *opportunity* dan juga mendorong adanya motivasi dan rasionalisasi untuk melakukan kecurangan. Dengan lemahnya *internal control*, berarti auditor internal sebagai divisi yang memeriksa dan mengamati jalannya pengendalian yang ada belum berhasil mendeteksi lemahnya pengendalian ini dan kurang memperhatikan terjadinya kecurangan. Hal ini bisa terjadi akibat auditor internal kurang profesional dalam menjalankan tugasnya yang berarti auditor internal tidak bekerja secara independen, objektif, kompeten, tidak memahami aktivitas pemeriksaan, lingkup kerja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1994), profesionalisme merupakan mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang ahli di bidangnya.

Auditor internal yang bekerja secara profesional dalam menjalankan perannya dengan baik dan memiliki pengalaman yang lebih mapan. Peran utama dari auditor internal sesuai fungsinya dalam pencegahan kecurangan adalah

berupaya untuk menghilangkan atau mengeliminasi sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut, maka sangat penting peran auditor internal ini dalam mencegah kecurangan. Dengan adanya upaya pencegahan yang diterapkan oleh perusahaan, diharapkan dapat memperkecil peluang terjadinya *fraud* karena setiap tindakan *fraud* dapat terdeteksi cepat dan diantisipasi dengan baik oleh perusahaan.

Saat ini Menteri BUMN Dahlan Iskan sedang menggalakan BUMN Bersih untuk mewujudkan BUMN yang tangguh, unggul, dan bermartabat (bersih dari segala bentuk penyimpangan dan kecurangan). Menurut Harwanto Bimo Pratomo (2013), program "BUMN bersih" ini bertujuan untuk menciptakan perilaku anti korupsi atau *anti fraud* di lingkungan perusahaan milik negara, mulai tingkat komisaris, direksi hingga manajer. Ini dibutuhkan untuk menguatkan tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance (GCG)* yang baik. Hal ini merupakan salah satu perwujudan dari pencegahan kecurangan yang diterapkan di BUMN. Sampai tahun 2014, sudah semua BUMN mengikuti program BUMN Bersih ini.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengajukan skripsi dengan judul : **“Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Survey Pada 10 BUMN yang Berpusat di Kota Bandung)”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada permasalahan kecurangan yang kerap terjadi di BUMN Indonesia yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan:

Seberapa besar pengaruh profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan?

### **1.3 Maksud dan/atau Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan dengan melakukan survey pada sepuluh BUMN yang berpusat di Kota Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Sebagaimana identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

Menganalisis seberapa besar pengaruh profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dari penelitian ini, penulis berharap hasil dari penelitian ini memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Bagi peneliti

Adanya penelitian ini penulis dapat memperoleh banyak pengetahuan mengenai pengaruh profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan.

2. Bagi BUMN Indonesia

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi auditor internal dan memberikan masukan bagi BUMN dalam rangka mencegah terjadi kecurangan.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan mengenai penelitian yang sejenis dan sebagai referensi untuk pengembangan peneliti selanjutnya untuk mengkaji topik-topik *auditing* dan dalam pencegahan kecurangan.

### 4. Bagi akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur terdahulu mengenai bidang *auditing* dan pencegahan kecurangan.

## 1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan pengaruh profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan telah banyak dilakukan. Berikut ini akan dikemukakan hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

**Tabel 1.2**

### **Kajian Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil penelitian (Kesimpulan)
1	James L. Bierstaker and Priscilla Burnaby (2004)	<i>Internal Auditor's Fraud Prevention and Detection Methods</i>	<i>The results suggest that operational audits, reference checks on employees, and internal control review and improvement are quite</i>



			<i>commonly used to combat fraud.</i>
2	Herty Safitri Yuninta Sari (2010)	Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal dalam Upaya Mencegah dan Mendeteksi Terjadinya <i>Fraud</i> (Survey pada Yayasan Pendidikan Internal Audit)	1. Independensi auditor internal berpengaruh positif signifikan dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya <i>fraud</i> . 2. Profesionalisme auditor internal berpengaruh positif signifikan dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya <i>fraud</i> . 3. Independensi dan profesionalisme auditor internal berpengaruh positif signifikan dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya <i>fraud</i> .
3	R. Bobby Meidika Putra (2011)	Pengaruh Profesionalisme Internal Auditor Terhadap Pelaksanaan Internal Audit dalam Pencegahan <i>Fraud</i> dan Dampaknya pada Risiko Kecurangan (Survey pada 5 BUMN di Bandung)	Profesionalisme internal auditor dan pelaksanaan internal audit secara bersama-sama memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap risiko kecurangan akuntansi.
4	Yusar Sagara (2013)	Profesionalisme Internal Auditor dan Intensi Melakukan <i>Whistleblowing</i>	Profesionalisme internal auditor dimensi tuntutan berpengaruh positif terhadap intensi melakukan <i>whistleblowing</i> .

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Definisi BUMN menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang

dipisahkan. BUMN dapat pula berupa perusahaan nirlaba yang bertujuan untuk menyediakan barang atau jasa bagi masyarakat. Sejak tahun 2001 seluruh BUMN dikoordinasikan pengelolaannya oleh Kementerian BUMN, yang dipimpin oleh seorang Menteri BUMN. BUMN di Indonesia berbentuk perusahaan perseroan, perusahaan umum, dan perusahaan jawatan.

BUMN memiliki pengaruh pasar yang kuat di masyarakat. Dengan semakin kokohnya posisi BUMN di mata publik dan semakin besarnya keuntungan yang diperoleh, BUMN juga tak lepas dari kecurigaan adanya kecurangan yang dilakukan. Kecurangan-kecurangan yang dilakukan BUMN berdasarkan temuan laporan BPK telah dijelaskan di bagian latar belakang yang dikhususkan pada temuan di Kota Bandung.

Menurut *Association Certified Fraud Examiners* (2012), pengertian *fraud* atau kecurangan adalah sebagai berikut:

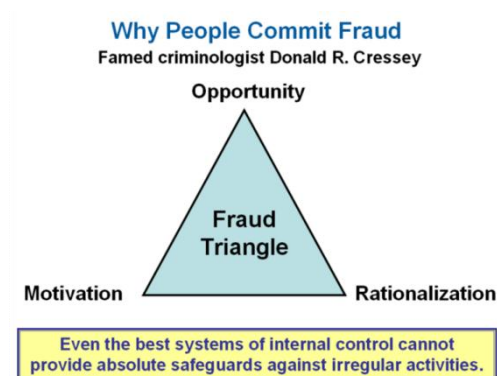
“Perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain”.

Berdasarkan pengertian diatas, inti dari kecurangan adalah semua kegiatan yang dilakukan dengan dasar ketidakjujuran dan bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain. Selain itu masih menurut sumber yang sama, kecurangan dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu *fraudulent financial reporting*, *fraud asset misappropriation*, dan *corruption*. Macam-macam kecurangan ini telah dibahas di bagian latar belakang. Dalam kasus yang kerap terjadi akhir-akhir ini di BUMN Indonesia yaitu kasus *fraudulent financial*

*reporting* atau kecurangan atas laporan keuangan dan korupsi seperti dijelaskan lebih luas di bagian latar belakang.

Terjadinya praktek kecurangan atau *fraud* makin berkembang dari hari ke hari, karena beberapa alasan yang melatar-belakanginya. Menurut Donald R. Cressey, ada 3 motif mengapa orang melakukan kecurangan, yaitu:

1. *Motive (or pressure) – the need for committing fraud (need for money, etc.);*
2. *Rationalization – the mindset of the fraudster that justifies them to commit fraud; and*
3. *Opportunity – the situation that enables fraud to occur (often when internal controls are weak or nonexistent).*



Sumber: <http://controls.ucmerced.edu/fraud-triangle.aspx>

**Gambar 1.1** *Fraud Triangle*

Berdasarkan beberapa kondisi diatas, ketiga faktor diatas mendukung untuk melakukan kecurangan terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah. Menurut hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada semester I tahun 2013, menemukan 13.969 kasus kelemahan sistem pengendalian internal pada lingkungan BUMN. Kasus-kasus kelemahan sistem pengendalian

internal pada umumnya terjadi karena para pejabat/pelaksana yang bertanggung jawab tidak/belum melakukan pencatatan secara akurat dan tidak menaati ketentuan dan prosedur yang ada, belum adanya kebijakan dan perlakuan akuntansi yang jelas, kurang cermat dalam melakukan perencanaan, belum melakukan koordinasi dengan pihak terkait, penetapan/pelaksanaan kebijakan yang tidak tepat, belum menetapkan prosedur kegiatan, serta lemah dalam pengawasan dan pengendalian yang bisa berarti bahwa pejabat/pelaksana yang bertanggung jawab tidak profesional dalam melakukan tugasnya.

Banyaknya kasus yang terkait dengan kelemahan-kelemahan sistem pengendalian internal tersebut mengandung arti bahwa *internal control* yang ada pada perusahaan sangat lemah. Kelemahan ini akan mendorong terjadinya kecurangan akibat adanya *opportunity*. Dengan lemahnya *internal control*, berarti auditor internal sebagai divisi yang memeriksa dan mengamati jalannya pengendalian yang ada belum berhasil mendeteksi lemahnya pengendalian ini dan kurang memperhatikan terjadinya kecurangan. Hal ini bisa terjadi akibat auditor internal kurang profesional dalam menjalankan tugasnya yang berarti auditor internal tidak bekerja secara independen, objektif, kompeten, tidak memahami aktivitas pemeriksaan, lingkup kerja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1994), profesionalisme merupakan mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang ahli di bidangnya.

Sejak tahun 2013 pemerintah sedang giat-giatnya melaksanakan program BUMN bersih yang dicanangkan sebagai bentuk program yang ditujukan agar para pejabat dan perusahaan BUMN bersih dari segala macam kecurangan. Hal ini

merupakan salah satu cara dalam mencegah kecurangan yang dilakukan BUMN untuk membangun *good corporate governance*. Program BUMN bersih ini telah diikuti oleh hampir semua BUMN yaitu sebanyak 140. Dalam program ini, BUMN akan disurvei oleh BPKP dengan cara menjawab kuesioner yang diberikan. Survei BUMN Bersih akan dilaksanakan dalam tiga tahap. Untuk tahap pertama, survei ditujukan untuk mengetahui komitmen direksi, dewan komisaris, dan dewan pengawas. Tahap kedua, komitmen untuk satu level di bawah direksi. Sedangkan tahap ketiga, komitmen untuk dua level di bawah direksi. Tim *roadmap* akan memberikan tiga kategori penilaian kepada BUMN yang telah menerapkan program ini. Kategori tersebut adalah BUMN Bersih Tingkat I, BUMN Bersih Tingkat II, dan BUMN Bersih Tingkat III.

Selain itu untuk melakukan kebijakan pencegahan kecurangan perusahaan harus menerapkan pengendalian internal yang baik yang merupakan bagian dari masing-masing sistem yang dipergunakan sebagai prosedur dan pedoman operasional perusahaan atau organisasi tertentu. Perusahaan pada umumnya menggunakan sistem pengendalian internal untuk mengarahkan operasi perusahaan dan mencegah terjadinya penyalahgunaan sistem. Menurut COSO dalam *Internal Control-Integrated Framework* (2012):

*“Commission of Sponsoring Organization of the Treadway Commission (COSO) describes internal control as follows: Internal control is broadly defined as a process, effected by an entity’s board of directors, management and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives in the following categories, which are: effectiveness and efficiency of operations, reliability of financial reporting, and compliance with applicable laws and regulations”.*

Jadi dapat dipahami bahwa pengendalian internal merupakan suatu proses yang terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk dilaksanakan oleh orang-orang untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang saling berkaitan. Dengan adanya penerapan pengendalian internal dalam setiap kegiatan operasi perusahaan, maka diharapkan mengurangi terjadinya tindakan-tindakan penyelewengan yang dapat merugikan perusahaan, misalnya penggelapan (*fraud*) baik yang dilakukan secara sengaja.

Cara pencegahan yang utama dimulai dengan melakukan audit internal dengan menerapkan fungsi audit kecurangan. Definisi audit internal menurut *The Institute of Internal Auditors* dalam *Standards & Guidance – International Professional Practices Homework* (2013) adalah sebagai berikut:

*“Internal auditing is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization's operations. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes.”*

Tujuan dari internal audit dalam melakukan fungsinya di audit kecurangan adalah mencegah dan mengungkapkan kecurangan. Audit kecurangan atau *fraud auditing* adalah audit yang dilaksanakan terhadap kecurangan. Seorang profesional auditor internal dalam melakukan tugasnya dituntut untuk bekerja secara profesional.

Profesionalisme bisa berarti suatu keahlian, mempunyai kualifikasi tertentu, berpengalaman sesuai bidang keahliannya, atau memperoleh imbalan karena keahliannya. Menurut *The International Internal Auditors* (2013) dalam

*International Standards for The Professional Practice of Internal Auditing*, kriteria sikap profesionalisme auditor internal yaitu:

1. Tujuan, Kewenangan, dan Tanggung Jawab

Tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab aktivitas audit internal harus secara resmi didefinisikan dalam piagam audit internal, konsisten dengan definisi audit internal, kode etik, dan standar. Kepala eksekutif audit secara periodik harus meninjau piagam audit internal dan menyampaikannya kepada manajemen senior dan dewan untuk disetujui.

2. Independensi dan Objektivitas

Kegiatan audit internal harus independen dan auditor internal harus objektif dalam melakukan pekerjaan mereka. Independensi adalah kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan aktivitas audit internal untuk melaksanakan tanggung jawab audit internal dengan cara yang tidak bias.

3. Keahlian dan Kecermatan Profesional

Penugasan harus dilaksanakan dengan memperhatikan keahlian dan kecermatan profesional.

4. Program Jaminan dan Peningkatan Kualitas Fungsi Audit Internal

Penanggung jawab fungsi audit internal harus mengembangkan dan memelihara program jaminan dan peningkatan kualitas yang mencakup seluruh aspek dari fungsi audit internal dan secara terus menerus memonitor efektivitasnya.

## 5. Pengelolaan Aktivitas Audit Internal

Penanggungjawab fungsi audit internal harus mengelola fungsi audit internal secara efektif dan efisien untuk memastikan bahwa kegiatan fungsi tersebut memberikan nilai tambah bagi organisasi.

## 6. Lingkup Penugasan

Fungsi audit internal melakukan evaluasi dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan *governance*, proses pengelolaan risiko, pengendalian, dengan menggunakan pendekatan yang sistematis, teratur dan menyeluruh.

## 7. Perencanaan Penugasan

Auditor internal harus mengembangkan dan mendokumentasikan rencana untuk setiap penugasan yang mencakup ruang lingkup, sasaran, waktu dan alokasi sumberdaya.

## 8. Pelaksanaan Penugasan

Dalam melaksanakan audit, auditor internal harus mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mendokumentasikan informasi yang memadai untuk mencapai tujuan penugasan.

## 9. Komunikasi Hasil Penugasan

Auditor internal harus mengkomunikasikan hasil penugasannya secara tepat waktu.

## 10. Pemantauan Tindak Lanjut (*Monitoring*)



Penanggungjawab fungsi audit internal harus menyusun dan menjaga sistem untuk memantau tindak-lanjut hasil penugasan yang telah dikomunikasikan kepada manajemen.

#### 11. Komunikasi Penerimaan Resiko oleh Manajemen

Apabila manajemen senior telah memutuskan untuk menanggung risiko residual yang sebenarnya tidak dapat diterima oleh organisasi, penanggungjawab fungsi audit internal harus mendiskusikan masalah ini dengan manajemen senior.

Penelitian yang dilakukan oleh Herty Safitri Yuninta Sari (2010) dan R. Bobby (2011) menyatakan bahwa profesionalisme auditor internal berpengaruh positif signifikan dalam upaya mencegah terjadinya *fraud*. Sehingga untuk mencegah kecurangan, manajemen harus meningkatkan pengendalian internal perusahaan, langkah yang dapat diambil yaitu dengan menyediakan sumber daya manusia yang memiliki tingkat profesionalitas tinggi terutama untuk departemen audit internal untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif dan efisien.

Pencegahan kecurangan adalah upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab kecurangan (*fraud triangle*) yaitu memperkecil peluang terjadinya kesempatan untuk berbuat curang, menurunkan tekanan kepada pegawai agar ia mampu memenuhi kebutuhannya, mengeliminasi alasan untuk membuat pembenaran atau rasionalisasi atas tindakan kecurangan yang dilakukan.

Menurut Tommie & Aaron Singleton (2010), beberapa metode pencegahan yang lazim ditetapkan oleh manajemen dalam melakukan kebijakan anti fraud mencakup beberapa langkah berikut ini:

1. Struktur Tata Kelola Perusahaan

Menurut Sarbanes Oxley, penelitian telah menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang lemah dikaitkan dengan semua kecurangan pada keuangan. Singkatnya, tata kelola perusahaan yang baik termasuk anggota aktif, berkualitas, dan mandiri dari direksi dan terutama komite audit.

2. Gaya Kepemimpinan

Terlepas dari struktur tata kelola perusahaan, gaya manajemen menetapkan budaya organisasi. Jika manajemen dan direksi terus berbicara tentang kecurangan, mengkomunikasikan kebijakan *anti fraud*, dan mendorong semua orang untuk menjadi terlibat dalam pencegahan dan pendeteksian kecurangan, maka entitas akhirnya akan mengembangkan budaya *anti fraud*.

3. Tujuan Keuangan yang Realistis

Unsur lain yang umum dari kecurangan adalah tujuan yang terlalu optimis yang ditetapkan oleh perusahaan. Jika pemimpin perusahaan, terutama dewan direksi, menetapkan tujuan keuangan yang tidak realistis, akan ada sedikit tekanan pada para manajer untuk mengambil jalan pintas untuk mencapai tujuan-tujuan keuangan.

4. Kebijakan dan Prosedur

Budaya dan lingkungan untuk setiap entitas tentang pencegahan kecurangan yaitu adanya kebijakan *anti fraud* dan prosedur yang dibuat berdasarkan kebijakan perusahaan.

#### 5. Pengawasan

Di tempat-tempat di mana aset beresiko tinggi, seperti ruang penyimpanan dokumen dimana surat yang berisi cek dan/atau uang tunai dibuka, kamera pengintai atau lainnya yang termasuk dalam metode pemantauan bisa menjadi persepsi yang baik dari metode pencegahan dan pendeteksian kecurangan.

#### 6. Tip Anonim

Praktik terbaik untuk program tip anonim termasuk keterlibatan manajemen yang tepat, penanganan pengaduan independen oleh pihak ketiga, dan menggunakan metode komunikasi multiple (telepon, surat, email, dll). Di atas semua, membuatnya mudah, nyaman, dan aman bagi karyawan untuk melaporkan adanya kecurigaan atas kecurangan kepada manajemen.

#### 7. *Surprise Audit*

Audit internal adalah metode proaktif dengan peringkat tertinggi dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan. *Surprise audit* biasanya dilakukan oleh fungsi audit internal atau akuntan forensik atau lainnya.

#### 8. Penuntutan

Manajemen harus selalu mengumumkan jika seseorang melakukan kecurangan dan tertangkap, perusahaan akan menuntut pelaku dan menghukumnya.

#### 9. *Background Check*

Salah satu alat pencegahan yang efektif adalah dengan melakukan pemeriksaan latar belakang bagi karyawan. Sebuah cek latar belakang bisa mengungkapkan catatan kriminal dan/atau hutang yang tinggi.

#### 10. *Regular Audits*

Fakta bahwa auditor yang melakukan audit secara teratur dan rutin dapat berfungsi sebagai pencegahan kecurangan. Kunci efektivitas audit kecurangan yang teratur adalah untuk mengidentifikasi, meninjau, dan menganalisa keterjadian.

#### 11. Pengendalian Internal

Segitiga kecurangan termasuk kesempatan, yang pada dasarnya adalah sinonim untuk pengendalian internal. Kegiatan pengendalian tertentu dapat membatasi kesempatan untuk melakukan kecurangan dan lebih mudah diamati.

#### 12. Rotasi Karyawan

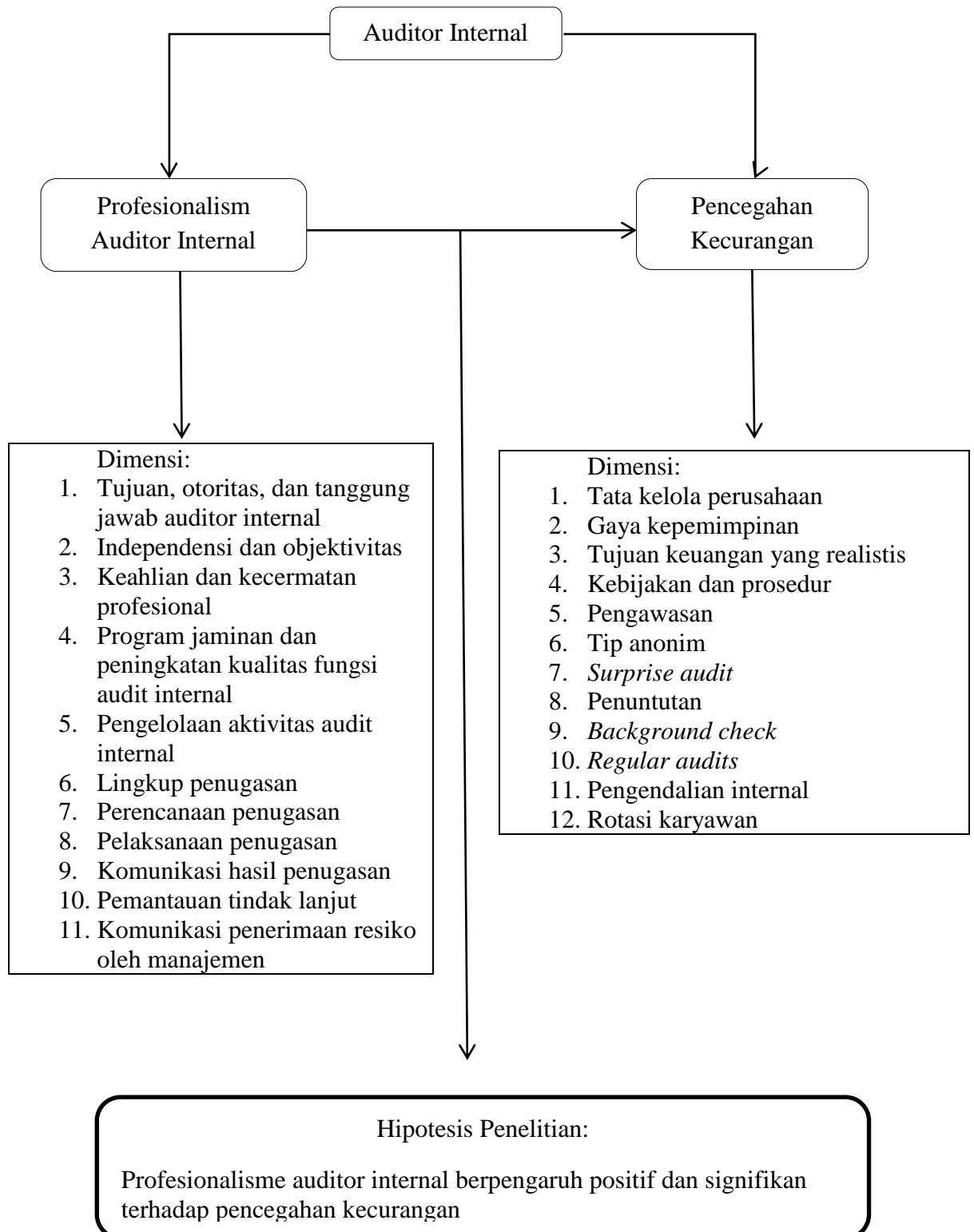
Perlu adanya rotasi karyawan di dalam perusahaan dalam upaya mencegah kecurangan. Dengan melakukan rotasi karyawan, karyawan lama tidak dapat mengubah sistem pada posisinya terdahulu dan jika ada sistem yang dirubah maka karyawan baru dapat mengetahui jika ada kecurangan atau hal mencurigkan yang terjadi.

Jadi, seorang internal auditor harus bekerja secara profesional dalam melakukan tugasnya sehingga kejadian kecurangan dapat dicegah dengan memenuhi kriteria profesionalisme auditor internal dan mengikuti metode pencegahan kecurangan untuk diterapkan di perusahaan seperti dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan logika di atas maka profesionalisme auditor internal memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

**Gambar 1.2**

**Kerangka Pemikiran**



## **1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian pada sepuluh BUMN yang berpusat di Kota Bandung. Penelitian akan dilaksanakan pada Bulan Februari sampai bulan Juli 2014.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Profesionalisme Auditor Internal**

##### **2.1.1 Definisi Audit Internal**

Pada dasarnya audit internal diarahkan untuk membantu seluruh anggota pimpinan, agar mereka dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya dalam mencapai tujuan organisasi secara hemat, efisien, dan efektif. Bantuan tersebut disampaikan kepada para anggota pimpinan dengan berbagai analisis, penilaian, kesimpulan dan konsultasi yang dilakukan.

Definisi audit internal menurut *The Institute of Internal Auditors* dalam *Standards & Guidance – International Professional Practices Homework* (2013) pada adalah sebagai berikut:

*“Internal auditing is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization's operations. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes.”*

Dari definisi diatas disimpulkan bahwa audit internal merupakan jaminan, independen, obyektif, dan aktivitas konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan membawa pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses manajemen risiko, pengendalian, dan proses pemerintahan.



### 2.1.2 Jenis-jenis Audit Internal

Jenis-jenis aktivitas audit yang dilakukan oleh auditor internal yaitu:

1. Audit laporan keuangan

Audit keuangan adalah audit yang dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2. Audit nonkeuangan terdiri dari:

- a. Audit kepatuhan adalah audit internal untuk menentukan apakah aktivitas dan/atau unit kerja (entitas) telah mematuhi peraturan, kebijakan, dan prosedur yang dibuat oleh program.

- b. Audit operasional (kinerja) adalah audit internal untuk menentukan bagaimana suatu unit mampu mengelola penggunaan sumber daya (kekayaan) secara ekonomis, efektif dan efisien dalam memenuhi misi dan tujuan program. Pengelolaan sumber daya yang dimaksud meliputi prosedur, proses, dan kinerja personil yang melaksanakan fungsi pengelolaan tersebut.

3. **Audit investigasi atau audit kecurangan** adalah audit yang dilaksanakan jika terdapat indikasi adanya kecurangan dalam suatu unit kerja yang menyebabkan timbulnya kerugian pada perusahaan.

### 2.1.3 Tujuan Audit Internal

Menurut Hiro Tugiman (2006:15), tujuan dari pemeriksaan internal adalah sebagai berikut:

“Membantu para anggota organisasi agar dapat menyelesaikan tanggungjawabnya secara efektif. Untuk tujuan tersebut, audit internal menyediakan bagi mereka berbagai analisis, penilaian, rekomendasi, nasihat, dan informasi sehubungan dengan aktivitas yang diperiksa.”

Lalu menurut Hery (2010:39) tujuan dari audit internal adalah:

“Audit internal secara umum memiliki tujuan untuk membantu segenap anggota manajemen dalam menyelesaikan tanggung jawab mereka secara efektif, dengan memberi mereka analisis, penilaian, saran dan komentar yang objektif mengenai kegiatan atau hal-hal yang diperiksa”.

Dari kedua pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa pemeriksaan internal atau audit internal bertujuan untuk membantu setiap elemen organisasi agar dapat melaksanakan setiap tanggungjawabnya secara efektif. Untuk itu, selain auditor internal diharapkan dapat melakukan pengawasan, auditor internal pun diharapkan dapat memberikan analisis dan penilaian atas penerapan sistem pengendalian saat ini, rekomendasi untuk mengembangkan pengendalian internal yang efektif dengan memperhitungkan *cost* dan *benefit*, nasihat serta informasi-informasi yang berhubungan dengan kegiatan pemeriksaan internal guna meningkatkan efektivitas pengendalian internal organisasi.

### 2.1.4 Definisi Pengendalian Internal

Audit internal mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan perusahaan. Perlunya konsep audit internal dikarenakan bertambah luasnya ruang lingkup perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin luas

pula rentang pengendalian yang dipikul pimpinan, sehingga manajemen harus menciptakan suatu pengendalian intern yang efektif untuk mencapai suatu pengelolaan yang optimal dengan mempertimbangkan manfaat dan biayanya.

Pengertian pengendalian menurut Singleton (2010:35), yaitu:

“Pengendalian internal adalah aturan, praktek, prosedur dan peralatan yang dirancang untuk :

1. Keamanan asset yang berhubungan dengan badan hukum
2. Meyakinkan akurasi dan kepercayaan perolehan data dan informasi produk
3. Mendapatkan efisiensi
4. Mengukur pemenuhan dengan aturan yang berhubungan dengan badan hukum
5. Mengukur pemenuhan dengan regulasi-regulasi
6. Mengatur kejadian-kejadian negatif dan pengaruh dari penyuapan, kejahatan dan aktivitas pengrusakan.”

Pengertian pengendalian internal menurut *Commission of Sponsoring Organization of the Treadway Commission (COSO)* dalam *Internal Control-Integrated Framework* (2012):

*“Internal control is broadly defined as a process, effected by an entity’s board of directors, management and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives in the following categories, which are: effectiveness and efficiency of operations, reliability of financial reporting, and compliance with applicable laws and regulations”.*

Menurut pengertian diatas, dijelaskan bahwa pengendalian internal secara luas diartikan sebagai suatu proses yang dipengaruhi dewan direksi suatu entitas, manajemen, dan personel lainnya dan didesain untuk menyediakan kepastian yang masuk akal tentang pencapaian tujuan dalam kategori berikut, yaitu: efektivitas dan efisiensi operasional, reliabilitas pelaporan keuangan, dan kesesuaian dengan hukum dan peraturan yang berlaku.

### 2.1.5 Komponen Pengendalian Internal

Menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* atau COSO (2012:10) pada ada lima komponen pokok dalam pengendalian internal yaitu:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian merupakan dasar dari komponen-komponen lain dalam pengendalian internal. Dewan direksi dan senior manajemen menetapkan kebijakan mengenai pentingnya pengendalian internal dan standar yang diberlakukan. Lingkungan pengendalian meliputi disiplin, proses, dan struktur.

2. Penilaian Resiko (*Risk Assessment*)

Penilaian risiko melibatkan proses yang dinamis dan interaktif untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko untuk mencapai tujuan entitas, membentuk dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola. Manajemen mempertimbangkan kemungkinan perubahan dalam lingkungan eksternal dan model bisnis yang dapat menghambat untuk mencapai tujuannya.

3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Aktivitas pengendalian adalah tindakan yang ditetapkan oleh kebijakan dan prosedur untuk membantu memastikan arahan manajemen untuk mengurangi risiko terhadap pencapaian tujuan dilakukan. Aktivitas pengendalian dilakukan pada semua tingkat entitas dan pada berbagai tahap dalam proses bisnis dan atas lingkungan teknologi.

4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Informasi sangat dibutuhkan entitas untuk melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal dalam mendukung pencapaian tujuan-tujuannya. Komunikasi terjadi baik secara internal maupun eksternal dan menyediakan organisasi dengan informasi yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan pengendalian internal sehari-hari. Komunikasi memungkinkan semua personil untuk memahami tanggung jawab pengendalian internal dan kepentingan mereka untuk pencapaian tujuan.

5. Pemantauan (*Monitoring Activities*)

Evaluasi berkelanjutan, evaluasi terpisah, atau kombinasi dari keduanya digunakan untuk memastikan apakah masing-masing dari lima komponen pengendalian internal, termasuk kontrol untuk mempengaruhi prinsip-prinsip dalam setiap komponen, ada dan berfungsi. Hasil temuan dan kekurangan dievaluasi dikomunikasikan pada tepat waktu dilaporkan kepada senior manajemen dan dewan direksi.

**Gambar 2.1** COSO Internal Control Frameworks



**Sumber:** COSO Internal Control Frameworks

#### **2.1.6 Pengertian Profesionalisme Auditor Internal**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1994), profesionalisme berasal dari kata profesi yang merupakan mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang ahli di bidangnya, atau profesional.

Pengertian kemampuan profesional auditor internal menurut Amin Widjaja Tunggal (2008:19) adalah:

“Sikap membangun suatu staf yang superior, seseorang harus terlebih dahulu mengetahui standar-standar keunggulan (*Standards for excellence*). Mengetahui audit memerlukan kecerdasan, kompetensi, dan kemampuan berurusan dengan orang lain pada setiap tingkatan perusahaan, menetapkan standar yang tinggi untuk praktisinya”.

Lalu menurut Sawyer (2006:47) mengungkapkan bahwa:

”Profesionalisme auditor internal hendaknya memiliki kecakapan dalam melaksanakan setiap penugasan audit, atau paling tidak memiliki akses atas kecakapan, memiliki kecakapan dalam keahlian utama yang diperlukan dalam melakukan audit internal yang mendalam, mampu memahami orang lain dan memiliki apresiasi”.

Jadi, profesionalisme adalah sifat-sifat (kemampuan, kemahiran, cara pelaksanaan sesuatu dan lain-lain) sebagaimana yang sewajarnya terdapat pada atau dilakukan oleh seorang profesional.

### **2.1.7 Unsur dan Pengukuran Profesionalisme Auditor Internal**

Untuk mengetahui apakah seorang auditor telah profesional dalam melakukan tugasnya, maka perlu adanya evaluasi kinerja. Evaluasi kinerja auditor internal dapat dilakukan dengan cara memenuhi kriteria-kriteria profesionalisme auditor internal.

Seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi *International Standards for The Professional Practice of Internal Auditing* yang telah ditetapkan oleh *The Institute of Internal Auditors* (2013), antara lain:

- a. Standar atribut, yang meliputi: tujuan, otoritas, dan tanggung jawab, independensi dan objektivitas, keahlian dan kecermatan profesional, dan program jaminan dan peningkatan kualitas fungsi audit internal.
- b. Standar kinerja, yang meliputi: pengelolaan aktivitas audit internal, lingkup penugasan, perencanaan penugasan, pelaksanaan penugasan, komunikasi hasil penugasan, pemantauan tindak lanjut, dan komunikasi penerimaan resiko oleh manajemen.

#### **2.1.7.1 Tujuan, Kewenangan, dan Tanggung Jawab**

Tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab aktivitas audit internal harus secara resmi didefinisikan dalam piagam audit internal, konsisten dengan definisi audit internal, kode etik, dan standar.

Piagam audit internal merupakan dokumen formal yang mendefinisikan tujuan kegiatan audit internal, kewenangan, dan tanggung jawab.

#### **2.1.7.2 Independensi dan Objektivitas**

Kegiatan audit internal harus independen dan auditor internal harus objektif dalam melakukan pekerjaan mereka. Independensi adalah kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan aktivitas audit internal untuk melaksanakan tanggung jawab audit internal dengan cara yang tidak bias. Untuk mencapai tingkat independensi dalam melaksanakan tanggung jawab aktivitas audit internal, kepala eksekutif audit harus memiliki akses langsung kepada manajemen senior dan dewan direksi. Objektivitas adalah sikap mental yang memungkinkan auditor internal untuk melakukan kegiatannya sehingga mereka percaya pada produk kerja mereka dan bahwa tidak ada keberpihakan.

##### **2.1.7.2.1 Independensi Organisasi**

Fungsi audit internal harus ditempatkan pada posisi yang memungkinkan fungsi tersebut memenuhi tanggungjawabnya. Kepala eksekutif audit harus melapor ke dewan direksi, setidaknya setiap tahun. Independensi akan meningkat jika fungsi audit internal memiliki akses komunikasi yang memadai terhadap pimpinan dan dewan pengawas organisasi.

##### **2.1.7.2.2 Objektivitas Auditor Internal**

Auditor internal harus memiliki sikap mental yang objektif, tidak memihak, dan menghindari kemungkinan timbulnya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*). Konflik kepentingan adalah situasi di mana seorang auditor internal yang berada dalam posisi yang dipercaya, memiliki persaingan profesi atau pribadi. Suatu konflik kepentingan dapat mengganggu kemampuan individu untuk melakukan tugasnya dan tanggung jawabnya secara obyektif.



Auditor internal harus menahan diri dari menilai operasi tertentu yang mereka pernah bertanggung jawab sebelumnya. Objektivitas dianggap terganggu jika auditor internal yang menyediakan layanan jaminan untuk suatu kegiatan yang auditor internal tersebut pernah diperiksa sebelumnya.

### **2.1.7.3 Keahlian dan Kecermatan Profesional**

Penugasan harus dilaksanakan dengan memperhatikan keahlian dan kecermatan profesional.

#### **2.1.7.3.1 Keahlian**

Auditor internal harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawab perorangan. Fungsi audit internal secara kolektif harus memiliki atau memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggungjawabnya.

Auditor internal didorong untuk menunjukkan kemahiran mereka dengan mendapatkan sertifikasi profesional yang sesuai dan berkualifikasi, seperti *Certified Internal Auditor* dan sebutan lain yang ditawarkan oleh *The Institute of Internal Auditors* dan organisasi profesi lain. Auditor internal harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengevaluasi risiko kecurangan dan cara yang dikelola oleh organisasi, tetapi tidak diharapkan memiliki keahlian yang tanggung jawab utamanya adalah mendeteksi dan menyelidiki kecurangan. Auditor internal harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang risiko teknologi informasi dan pengendalian dan teknik audit berbasis teknologi untuk melakukan pekerjaan

mereka. Namun, tidak semua auditor internal diharapkan memiliki keahlian internal auditor yang tanggung jawab utamanya adalah teknologi informasi audit .

#### **2.1.7.3.2 Kecermatan Profesional**

Auditor internal harus menerapkan kecermatan dan keterampilan yang layakanya dilakukan oleh seorang auditor internal yang *pruden* dan kompeten. Dalam menerapkan kecermatan profesional auditor internal perlu mempertimbangkan:

- a. Ruang lingkup penugasan.
- b. Komplexitas dan materialitas yang dicakup dalam penugasan.
- c. Kecukupan dan efektivitas manajemen resiko, pengendalian, dan proses *governance*.
- d. Biaya dan manfaat penggunaan sumber daya dalam penugasan.
- e. Penggunaan teknik-teknik audit yang berbantuan komputer dan teknik-teknik analisis lainnya.

#### **2.1.7.4 Program Jaminan dan Peningkatan Kualitas Fungsi Audit Internal**

Penanggung jawab fungsi audit internal harus mengembangkan dan memelihara program jaminan dan peningkatan kualitas yang mencakup seluruh aspek dari fungsi audit internal dan secara terus menerus memonitor efektivitasnya. Program ini harus dirancang untuk membantu fungsi audit internal dalam menambah nilai dan meningkatkan operasi perusahaan serta memberikan jaminan bahwa fungsi audit internal telah sesuai dengan standar dan kode etik audit internal.

#### **2.1.7.4.1 Penilaian terhadap Program Jaminan dan Peningkatan Kualitas**

Fungsi audit internal harus menyelenggarakan suatu proses untuk memonitor dan menilai efektivitas program jaminan dan peningkatan kualitas secara keseluruhan. Proses ini harus mencakup penilaian internal maupun penilaian eksternal.

Penilaian internal oleh fungsi audit internal harus mencakup:

- a. Reviu yang berkesinambungan atas kegiatan dan kinerja fungsi audit internal
- b. Reviu berkala yang dilakukan melalui *self assessment* atau oleh pihak lain dari dalam organisasi yang memiliki pengetahuan tentang standar dan praktik audit internal.

Penilaian eksternal harus dilakukan setidaknya sekali setiap lima tahun oleh penilai independen yang berkualifikasi atau tim penilai dari luar organisasi.

#### **2.1.7.5 Pengelolaan Aktivitas Audit Internal**

Penanggungjawab fungsi audit internal harus mengelola fungsi audit internal secara efektif dan efisien untuk memastikan bahwa kegiatan fungsi tersebut memberikan nilai tambah bagi organisasi.

##### **2.1.7.5.1 Perencanaan**

Penanggungjawab fungsi audit internal harus menyusun perencanaan yang berbasis risiko (*risk-based plan*) untuk menetapkan prioritas kegiatan audit internal, konsisten dengan tujuan organisasi. Rencana penugasan audit internal harus berdasarkan penilaian risiko yang dilakukan paling sedikit setahun sekali.

#### **2.1.7.5.2 Komunikasi dan Persetujuan**

Penanggungjawab fungsi audit internal harus mengkomunikasikan rencana kegiatan audit, dan kebutuhan sumber daya kepada Pimpinan dan Dewan Pengawas Organisasi untuk mendapat persetujuan.

#### **2.1.7.5.3 Pengelolaan Sumber Daya**

Penanggungjawab fungsi audit internal harus memastikan bahwa sumber daya fungsi audit internal sesuai, memadai, dan dapat digunakan secara efektif untuk mencapai rencana-rencana yang telah disetujui.

#### **2.1.7.5.4 Kebijakan dan Prosedur**

Penanggungjawab fungsi audit internal harus menetapkan kebijakan dan prosedur sebagai pedoman bagi pelaksanaan kegiatan fungsi audit internal.

#### **2.1.7.5.5 Koordinasi**

Penanggungjawab fungsi audit internal harus berkoordinasi dengan pihak internal dan eksternal organisasi yang melakukan pekerjaan audit untuk memastikan bahwa lingkup seluruh penugasan tersebut sudah memadai dan meminimalkan duplikasi.

#### **2.1.7.5.6 Laporan kepada Pimpinan dan Dewan Direksi**

Penanggungjawab fungsi audit internal harus menyampaikan laporan secara berkala kepada pimpinan dan dewan pengawas mengenai perbandingan rencana dan realisasi yang mencakup sasaran, wewenang, tanggung jawab, dan kinerja fungsi audit internal.

#### **2.1.7.6 Lingkup Penugasan**

Fungsi audit internal melakukan evaluasi dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan *governance*, proses pengelolaan risiko, pengendalian, dengan menggunakan pendekatan yang sistematis, teratur dan menyeluruh.

##### **2.1.7.6.1 Governance**

Fungsi audit internal harus menilai dan memberikan rekomendasi yang sesuai untuk meningkatkan proses *governance*.

Fungsi auditor internal harus mengevaluasi rancangan, implementasi dan efektivitas dari kegiatan, program dan sasaran organisasi yang berhubungan dengan etika.

##### **2.1.7.6.2 Pengelolaan Risiko**

Fungsi audit internal harus membantu organisasi dengan cara mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko signifikan dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengelolaan risiko dan sistem pengendalian internal.

##### **2.1.7.6.3 Pengendalian**

Fungsi audit internal harus membantu organisasi dalam memelihara pengendalian intern yang efektif dengan cara mengevaluasi kecukupan, efisiensi dan efektivitas pengendalian tersebut, serta mendorong peningkatan pengendalian intern secara berkesinambungan. Hal ini harus mencakup:

- a. Efektivitas dan efisiensi kegiatan operasi
- b. Keandalan dan integritas informasi
- c. Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku

- d. Pengamanan aset organisasi.

#### **2.1.7.7 Perencanaan Penugasan**

Auditor internal harus mengembangkan dan mendokumentasikan rencana untuk setiap penugasan yang mencakup ruang lingkup, sasaran, waktu dan alokasi sumberdaya.

#### **2.1.7.8 Pelaksanaan Penugasan**

Dalam melaksanakan audit, auditor internal harus mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mendokumentasikan informasi yang memadai untuk mencapai tujuan penugasan.

#### **2.1.7.9 Komunikasi Hasil Penugasan**

Auditor internal harus mengkomunikasikan hasil penugasannya secara tepat waktu.

#### **2.1.7.10 Pemantauan Tindak Lanjut (*Monitoring*)**

Penanggungjawab fungsi audit internal harus menyusun dan menjaga sistem untuk memantau tindak-lanjut hasil penugasan yang telah dikomunikasikan kepada manajemen. Penanggungjawab fungsi audit internal harus menyusun prosedur tindak lanjut untuk memantau dan memastikan bahwa manajemen telah melaksanakan tindak-lanjut secara efektif, atau menanggung risiko karena tidak melakukan tindak-lanjut.

#### **2.1.7.11 Komunikasi Penerimaan Resiko oleh Manajemen**

Apabila manajemen senior telah memutuskan untuk menanggung risiko residual yang sebenarnya tidak dapat diterima oleh organisasi, penanggungjawab fungsi audit internal harus mendiskusikan masalah ini dengan manajemen senior.

Identifikasi risiko yang diterima oleh manajemen dapat diamati melalui jaminan atau keterlibatan konsultasi, memantau kemajuan pada tindakan yang diambil oleh manajemen sebagai akibat dari keterlibatan sebelumnya, atau cara lain. Ini bukan tanggung jawab eksekutif audit yang utama untuk mengatasi risiko.

#### **2.1.8 Peranan Auditor Internal dalam Pencegahan Kecurangan**

Auditor internal dituntut untuk waspada terhadap setiap hal yang menunjukkan adanya kemungkinan kecurangan yang mencakup:

- Identifikasi titik-titik krisis atau *red flag* terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan,
- Penilaian terhadap sistem pengendalian yang ada, dimulai sejak lingkungan pengendalian hingga pemantauan terhadap penerapan sistem pengendalian.

Seandainya terjadi kecurangan, auditor internal bertanggung jawab untuk membantu manajemen mencegah kecurangan dengan melakukan pengujian dan evaluasi keandalan dan efektivitas dari pengendalian seiring dengan potensi risiko terjadinya kecurangan dalam berbagai segmen. Tidak hanya dukungan manajemen puncak, auditor internal juga harus mendapat sumber daya yang memadai dalam rangka memenuhi misinya untuk mencegah kecurangan.

Dalam setiap penugasan audit, keraguan profesional seringkali muncul dan bahkan memuncak manakala berhadapan dengan kekhawatiran akan gagal dalam penugasan, khususnya mengungkapkan tindak kecurangan. Keraguan ditandai dengan alasan utama adanya salah saji material yang tidak dapat dideteksi.

## 2.2 Pencegahan Kecurangan

### 2.2.1 Definisi Kecurangan

Kita perlu membedakan kecurangan (*fraud*) dengan kesalahan (*error*). *Error* dapat dideskripsikan sebagai “*unintentional mistaken*” atau kesalahan yang tidak disengaja. Kesalahan dapat terjadi pada setiap tahap dalam pengelolaan transaksi (terjadinya transaksi, dokumentasi, pencatatan jurnal, pencatatan debit kredit, pengikhtisaran proses). Akan tetapi, apabila suatu kesalahan adalah disengaja, maka kesalahan tersebut merupakan kecurangan atau *fraud*.

Menurut Singleton (2010:40), pengertian *fraud* atau kecurangan adalah sebagai berikut:

*“Fraud means different things to different people under different circumstances. For instance, fraud can be perceived as deception. One might say that fraud in the form of intentional deception (including lying and cheating) is the opposite of truth, justice, fairness, and equity. Although deception can be intended to coerce people to act against their own self-interest, deception can also be used for one’s own defense or survival.”.*

Menurut The IIA dalam *Standards & Guidances - International Professional Practices Homework* (2013), kecurangan yaitu:

*“Any illegal act characterized by deceit, concealment, or violation of trust. These acts are not dependent upon the threat of violence or physical force. Frauds are perpetrated by parties and organizations to obtain money, property, or services; to avoid payment or loss of services; or to secure personal or business advantage.”*

Dari definisi ini memperlihatkan bahwa dalam kecurangan ada penyimpangan dan atau tindakan ilegal, penipuan yang disengaja yang dapat menguntungkan individu atau organisasi, artinya dibalik itu ada pihak yang



dirugikan, sedangkan pelakunya bisa organisasi atau individu. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa kecurangan adalah suatu penyajian yang palsu atau menyembunyikan fakta dan menyebabkan seseorang memiliki sesuatu secara tidak sah.

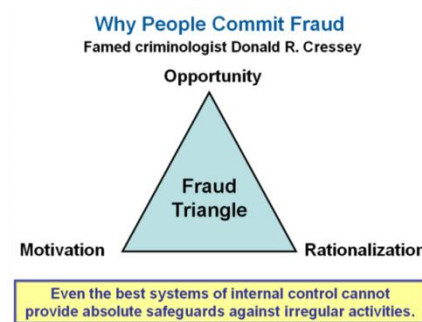
### **2.2.2 Faktor-faktor yang Mendukung Terjadinya Kecurangan**

Pemicu perbuatan kecurangan pada umumnya merupakan gabungan dari motivasi dan kesempatan. Motivasi dapat berbentuk kebutuhan ekonomi kemudian menjadi keserakahan, sedangkan lemahnya pengendalian internal tidak lagi menghargai kejujuran, memberi kesempatan untuk berbuat kecurangan.

Menurut Donald R. Cressey, ada 3 motif mengapa orang melakukan kecurangan, yaitu:

4. *Motive (or pressure) – the need for committing fraud (need for money, etc.);*
5. *Rationalization – the mindset of the fraudster that justifies them to commit fraud; and*
6. *Opportunity – the situation that enables fraud to occur (often when internal controls are weak or nonexistent).*

**Gambar 2.2** *Fraud Triangle*



Sumber: <http://controls.ucmerced.edu/fraud-triangle.aspx>

### 2.2.3 Jenis Kecurangan

Menurut *The Association Certified Fraud Examiners* (2012):

“Kecurangan dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu *fraudulent financial reporting* atau kecurangan atas laporan keuangan, *fraud asset misappropriation* atau penyalahgunaan aset, dan *corruption* atau korupsi.

1. *Fraudulent financial reporting* merupakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen atau pengelola perusahaan dalam bentuk salah saji material atas laporan keuangan yang merugikan *stakeholders* khususnya investor, kreditur, atau otoritas perpajakan. Kecurangan ini dapat dibagi dalam beberapa kategori yaitu:
  - a. *Timing difference (improper treatment of sales)* yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan mencatat waktu transaksi yang berbeda atau lebih awal dengan waktu transaksi yang sebenarnya, misalnya mencatat transaksi penjualan lebih awal dari transaksi sebenarnya.

- b. *Fictitious revenues* adalah bentuk laporan keuangan dengan menciptakan pendapatan yang sebenarnya tidak pernah terjadi (fiktif).
- c. *Concealed liabilities and expenses* adalah bentuk kecurangan laporan keuangan dengan menyembunyikan kewajiban-kewajiban perusahaan, sehingga laporan keuangan terlihat bagus.
- d. *Imporer disclosure* adalah bentuk kecurangan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang terjadi di perusahaan, sehingga pembaca laporan keuangan tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di perusahaan.
- e. *Imporer asset valuation* adalah bentuk kecurangan laporan keuangan dengan melakukan penilaian yang tidak wajar atau tidak sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum atas aset perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya.

2. *Fraud asset misappropriation* merupakan kecurangan yang terbagi dalam kecurangan kas dan kecurangan nonkas.

- a. Kecurangan kas (*cash fraud*); yang termasuk kecurangan kas adalah pencurian kas dan pengeluaran-pengeluaran secara curang seperti pemalsuan cek.
- b. Kecurangan atas persediaan dan aset lainnya (*fraud of inventory and all other asset*) adalah kecurangan berupa pencurian dan pemakaian terhadap persediaan atau aset perusahaan untuk kepentingan pribadi.

3. Sedangkan korupsi merupakan kecurangan yang dapat dibedakan ke dalam pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), pemberian ilegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan (*economic extortion*).
- a. Pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) terjadi ketika karyawan, manajer, dan eksekutif perusahaan memiliki kepentingan pribadi terhadap transaksi, yang mengakibatkan dampak kurang baik terhadap perusahaan. Pertentangan kepentingan termasuk kedalam tiga kategori yaitu, perencanaan penjualan, rencana pembelian, dan rencana lainnya.
  - b. Suap (*bribery*) adalah penawaran, pemberian, penerimaan, atau permohonan sesuatu dengan tujuan untuk mempengaruhi pembuat keputusan dalam membuat keputusan bisnis.
  - c. Pemberian ilegal (*illegal gratuity*) hampir sama dengan suap tetapi pemberian ilegal disini bukan untuk mempengaruhi keputusan bisnis, ini hanya sebuah permainan. Orang yang memiliki pengaruh yang dia berikan dalam negosiasi atau kesepakatan bisnis. Hadiah diberikan setelah kesepakatan selesai.

#### **2.2.4 Definisi Pencegahan Kecurangan**

Tidak ada organisasi yang terbebas dari kecurangan karena permasalahannya kembali berkuat ke masalah manusia. Bagaimanapun bentuk aturan dan prosedur yang disusun sangat dipengaruhi oleh manusia yang

menjalankannya, karena tidak semua orang jujur dan berintegritas tinggi. Oleh karena itu perlu upaya pencegahan yang dapat mengurangi terjadinya kecurangan.

Pencegahan kecurangan menurut Singleton (2010:31) adalah masalah kontrol yang memadai dan lingkungan kerja yang menjunjung nilai tinggi pada kejujuran pribadi dan bersikap adil.

Pencegahan kecurangan yang efektif memiliki lima tujuan yaitu:

- a. *Prevention* yaitu mencegah terjadinya kecurangan secara nyata pada semua lini organisasi.
- b. *Deterrence* yaitu menangkal pelaku potensial bahkan tindakan yang bersifat coba-coba.
- c. *Disruption* yaitu mempersulit gerak langkah pelaku kecurangan sejauh mungkin.
- d. *Identification* yaitu mengidentifikasi kegiatan beresiko tinggi dan kelemahan pengendalian.
- e. *Civil action prosecution* yaitu melakukan tuntutan dan penjatuhan sanksi yang setimpal atas perbuatan kecurangan kepada pelakunya.

#### **2.2.5 Unsur dan Pengukuran Pencegahan Kecurangan**

Ketika mengembangkan sistem pengontrol kecurangan, sangat sulit untuk mengetahui apa yang harus dilindungi dan bagaimana melindunginya jika tidak terlebih dahulu melakukan penilaian risiko untuk melihat di mana risiko terletak. Tujuan dari program *anti fraud* adalah untuk mencegah kecurangan, bukan hanya mendeteksi. Mencegah lebih diutamakan daripada mendeteksi.

Menurut Singleton (2010:132), beberapa hal penting yang dapat diterapkan secara umum untuk melakukan pencegahan kecurangan, yaitu:

#### 13. Struktur Tata Kelola Perusahaan

Menurut Sarbanes Oxley, penelitian telah menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang lemah dikaitkan dengan semua kecurangan pada keuangan. Hal ini disebabkan karena anggota dewan yang tidak independen, dewan didominasi oleh orang dalam, anggota dewan dengan kepemilikan ekuitas yang signifikan, anggota dewan dengan sedikit pengalaman, dewan dan komite audit yang tidak memenuhi, anggota komite audit yang tahu sedikit tentang keuangan atau audit, tidak ada komite audit, komite audit tidak memenuhi, top eksekutif terlibat dalam penipuan.

Dari kelemahan yang tercantum di atas, unsur-unsur dasar dari tata kelola yang jelas harus diperbaiki yaitu dengan merekrut pegawai dalam setiap jajaran dengan lebih mandiri dan memiliki keahlian, serta sejumlah kegiatan lain yang berhubungan dengan perusahaan untuk memperbaiki tata kelolanya. Misalnya, komite audit bertanggung jawab untuk melaksanakan sebuah tips yang anonim dan sistem pengaduan dan sistem *whistleblower*. Sarbanes Oxley merekomendasikan adanya interaksi antara komite audit dengan auditor internal dan keuangan. Singkatnya, tata kelola perusahaan yang baik termasuk anggota aktif, berkualitas, dan mandiri dari direksi dan terutama komite audit.

#### 14. Gaya Kepemimpinan

Terlepas dari struktur tata kelola perusahaan, gaya manajemen menetapkan budaya organisasi. Meskipun itu adalah ungkapan usang, kadang-kadang

diabaikan, sering disalahgunakan, gaya kepemimpinan manajemen masih merupakan kunci untuk mencegah kecurangan. Dalam beberapa kasus kecurangan yang sering terjadi akhir-akhir ini, pelaku kecurangan banyak dilakukan oleh pegawai baik tingkatan atas ataupun bawah. Jika manajemen dan direksi terus berbicara tentang kecurangan, mengkomunikasikan kebijakan *anti fraud*, dan mendorong semua orang untuk menjadi terlibat dalam pencegahan dan pendeteksian kecurangan, maka entitas akhirnya akan mengembangkan budaya *anti fraud*. Tanpa penekanan dan dukungan dari manajemen, budaya anti fraud tidak akan berjalan.

#### 15. Tujuan Keuangan yang Realistis

Unsur lain yang umum dari kecurangan adalah tujuan yang terlalu optimis yang ditetapkan oleh perusahaan. Dalam berbagai kecurangan keuangan, hampir setiap tujuan dan strategi entitas yaitu untuk meningkatkan keuntungan yang sangat besar. Jika pemimpin perusahaan, terutama dewan direksi, menetapkan tujuan keuangan yang tidak realistis, akan ada sedikit tekanan pada para manajer untuk mengambil jalan pintas untuk mencapai tujuan-tujuan keuangan. Seperti yang telah dibahas, salah satu faktor kecurangan adalah tekanan (motivasi), dan tujuan keuangan yang tidak realistis secara otomatis mendorong adanya tekanan untuk berbuat curang. Jadi untuk mencegah kecurangan, manajemen perlu menetapkan tujuan yang realistis yang dapat dicapai oleh perusahaan dan tidak menjadi tekanan bagi para pekerjanya sehingga tidak ada tekanan untuk berbuat curang.

#### 16. Kebijakan dan Prosedur

Budaya dan lingkungan untuk setiap entitas tentang pencegahan kecurangan yaitu adanya kebijakan *anti fraud* dan prosedur yang dibuat berdasarkan kebijakan perusahaan. Sarbanes oxley mengharuskan perusahaan publik yang diperdagangkan harus memiliki kebijakan etika. Perusahaan tanpa kebijakan etika tertulis harus menyatakan demikian dalam bentuk 10 - K dan menjelaskan mengapa mereka tidak memilikinya. Kebijakan anti fraud menjadi sumber dokumen untuk mengembangkan langkah-langkah pencegahan kecurangan, tindakan untuk mendeteksi kecurangan, dan tindakan dalam respon terhadap kecurangan, dan dengan demikian mempengaruhi efektivitas budaya anti fraud perusahaan. Untuk memiliki budaya *anti fraud* yang efektif, suatu entitas harus memiliki kebijakan dan prosedur yang:

- Mendefinisikan kecurangan
- Menjelaskan pelaksanaan kontrol untuk *anti fraud*
- Menjelaskan tentang tindakan *fraud audit* proaktif
- Menjelaskan pengujian kontrol *anti fraud*
- Menentukan kebijakan dan prosedur investigasi
- Menjelaskan prosedur pelaporan kecurangan

Namun adanya kebijakan anti fraud secara tertulis saja tidak cukup. Sistem yang efektif meliputi sarana mengomunikasikan kebijakan yang memadai untuk semua yang terlibat. Yang paling penting untuk keberhasilan dari kebijakan tersebut adalah monitoring dan adanya sistem kepatuhan. Yang paling penting, perusahaan harus mempertimbangkan unsur manusia dari budaya organisasi. Meskipun segudang faktor yang mempengaruhi budaya tersebut, ada yang lebih



penting daripada yang lain yaitu orang-orang merupakan komponen besar dari budaya perusahaan. Membangun budaya anti fraud yang sesuai dengan karyawan, bisnis operasi, dan organisasi secara keseluruhan akan memastikan bahwa kecurangan dapat dikurangi dalam tingkat yang memungkinkan.

#### 17. Pengawasan

Di tempat-tempat di mana aset beresiko tinggi, seperti ruang penyimpanan dokumen dimana surat yang berisi cek dan/atau uang tunai dibuka, kamera pengintai atau lainnya yang termasuk dalam metode pemantauan bisa menjadi persepsi yang baik dari metode pencegahan dan pendeteksian kecurangan. Dalam adanya pemantauan sedemikian rupa menunjukkan bahwa orang akan percaya seseorang sebenarnya menindaklanjuti kegiatan yang mencurigakan. Karyawan yang tidak etis akan menguji efektivitas pengawasan untuk melihat apakah pemantauan benar-benar memantau dan digunakan oleh seseorang untuk benar-benar menindaklanjuti kegiatan yang mencurigakan. Hal ini bisa diwujudkan dengan memasang kamera pengawas atau CCTV.

#### 18. Tip Anonim

Tips telah terbukti menjadi metode terbaik hingga saat ini dalam mendeteksi kecurangan. Namun, mereka juga merupakan alat pencegahan. Alasannya sederhana. Jika karyawan tahu ada sistem tips yang anonim dan siapa saja yang melihat sesuatu mencurigakan dapat melaporkannya tanpa pelapor merasa terancam, hal itu berarti ia sudah melakukan salah satu tindakan pencegahan kecurangan. Praktik terbaik untuk program tip anonim termasuk keterlibatan manajemen yang tepat, penanganan pengaduan independen oleh

pihak ketiga, dan menggunakan metode komunikasi multiple (telepon, surat, email, dll). Di atas semua, membuatnya mudah, nyaman, dan aman bagi karyawan untuk melaporkan adanya kecurigaan atas kecurangan kepada manajemen.

#### 19. *Surprise Audit*

Audit internal adalah metode proaktif dengan peringkat tertinggi dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan. *Surprise audit* biasanya dilakukan oleh fungsi audit internal atau akuntan forensik atau lainnya. Biasanya, para pelaku kecurangan tidak tahu kapan audit kecurangan akan dilakukan, sehingga mereka tidak dapat mempersiapkan diri untuk menipu auditor. Bahkan, pengumuman *surprise audit* yang palsu (auditor internal berusaha untuk memainkan lelucon) menyebabkan manajer unit bisnis untuk mengakui perbuatannya.

#### 20. Penuntutan

Manfaat yang sangat besar dapat diperoleh dengan menuntut pelaku kecurangan seberat-beratnya di mata hukum. Manajemen harus selalu mengumumkan jika seseorang melakukan kecurangan dan tertangkap, perusahaan akan menuntut pelaku dan menghukumnya.

#### 21. *Background Check*

Salah satu alat pencegahan yang efektif adalah dengan melakukan pemeriksaan latar belakang bagi karyawan. Sebuah cek latar belakang bisa mengungkapkan catatan kriminal dan/atau hutang yang tinggi. Salah satu dari mereka bisa menjadi pembenaran untuk tidak mempekerjakan orang tersebut. Utang yang tinggi adalah bukti bahwa tekanan (ekonomi atau tekanan keuangan

dalam hal ini) sudah ada. Catatan kriminal menunjukkan sejarah melakukan kejahatan sebelumnya.

## 22. *Regular Audits*

Fakta bahwa auditor yang melakukan audit secara teratur dan rutin dapat berfungsi sebagai pencegahan kecurangan. Kunci efektivitas audit kecurangan yang teratur adalah untuk mengidentifikasi, meninjau, dan menganalisa keterjadian.

## 23. Pengendalian Internal

Segitiga kecurangan termasuk kesempatan, yang pada dasarnya adalah sinonim untuk pengendalian internal. Tekanan dan rasionalisasi merupakan aspek terjadinya kecurangan. Kegiatan pengendalian tertentu dapat membatasi kesempatan untuk melakukan kecurangan dan lebih mudah diamati. Dengan demikian lingkungan pengendalian, kegiatan pengendalian khusus anti fraud dapat bertindak sebagai tindakan pencegahan kecurangan. Pengendalian internal termasuk :

- Prosedur otorisasi yang tepat
- Dokumentasi, catatan, dan audit trail yang baik
- Pengendalian fisik atas aset dan pencatatannya
- Pemantauan dari pengendalian

## 24. Rotasi Karyawan

Perlu adanya rotasi karyawan di dalam perusahaan dalam upaya mencegah kecurangan. Dengan melakukan rotasi karyawan, karyawan lama tidak dapat mengubah sistem pada posisinya terdahulu dan jika ada sistem yang dirubah maka

karyawan baru dapat mengetahui jika ada kecurangan atau hal mencurigkan yang terjadi.

### **2.3 Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan**

Seorang internal auditor harus bekerja secara profesional dalam melakukan tugasnya sehingga kejadian kecurangan dapat dicegah. Dalam bekerja secara profesional, seorang internal auditor terutama dituntut untuk independen dan kompeten dalam bidangnya sehingga ia memahami lingkup pekerjaannya dengan baik dan mengomunikasikan hasilnya sesuai dengan fakta temuan.

Dalam mencegah kecurangan, manajemen harus meningkatkan pengendalian internal perusahaan, langkah yang dapat diambil yaitu dengan menyediakan sumber daya manusia yang memiliki tingkat profesionalitas tinggi terutama untuk departemen audit internal untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif dan efisien.

Untuk mencegah kecurangan dilakukan langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya menurut Singleton (2010). Dengan melakukan pengendalian yang mencakup adanya struktur tata kelola perusahaan yang baik, gaya kepemimpinan yang mendorong untuk melakukan budaya *anti fraud*, menciptakan tujuan keuangan yang realistis sehingga mudah dicapai, adanya kebijakan dan prosedur untuk tidak melakukan kecurangan, adanya pengawasan yang memadai, tip anonim, *surprise audit*, penuntutan, *background check*, *regular*

*audits*, pengendalian internal, dan rotasi karyawan yang secara umum dapat dilakukan perusahaan dalam melakukan pencegahan kecurangan.

Profesionalisme auditor internal diperlukan dalam melakukan evaluasi dan penilaian atas adanya pengendalian internal yang dilakukan. Selain itu, profesionalisme auditor diperlukan untuk membantu dan memberikan penilaian kepada manajemen atas langkah-langkah yang dilakukan manajemen seperti diatas dalam rangka mencegah kecurangan.

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2011:3), variabel penelitian sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Sekaran (2011:115), variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Nilai bias berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda. Berdasarkan uraian di atas, maka objek dalam penelitian ini adalah profesionalisme auditor internal dan pencegahan kecurangan dengan subjek penelitian pada sepuluh kantor pusat BUMN di kota Bandung.

Pemilihan objek dan subjek penelitian ini didasarkan pada masalah-masalah yang diungkapkan pada latar belakang dan dengan pertimbangan bahwa sebagian besar BUMN yang berpusat di Kota Bandung menghasilkan barang yang strategis. Penelitian ini dilakukan pada sepuluh BUMN yang berpusat di Kota Bandung, yaitu :

1. PT. Kereta Api Indonesia (Persero)
2. PT. Bio Farma (Persero)
3. PT. Pos Indonesia (Persero)
4. PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (INTI) (Persero)

5. PT. Pindad (Persero)
6. PT Telkom (Persero) Tbk
7. PT Dirgantara Indonesia (Persero)
8. PT LEN Industri (Persero)
9. PT Perkebunan Nusantara VIII (Persero)
10. PT Indah Karya

### **3.2 Metode Penelitian**

#### **3.2.1 Metode yang Digunakan**

Penelitian merupakan sebuah metode untuk menemukan kebenaran yang juga merupakan sebuah pemikiran kritis (*critical thinking*).

Sugiyono (2011:2) menyatakan bahwa:

“Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah”.

Dilihat dari karakteristik masalah, metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan survey, yaitu penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Tujuannya adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *current status* dari subjek yang diteliti.

Menurut M. Nazir (2005:63) seperti yang dikutip oleh R. Bobby Meidika Putra (2011:49) yang dimaksud dengan metode deskriptif analitis adalah:

“Suatu metode untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.”

Sedangkan pendekatan yang digunakannya adalah pendekatan survey.

Menurut M. Nazir (2005:63) pendekatan survey adalah:

“Penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada mencari keterangan-keterangan factual, baik tentang intuisi social, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Metode survey membedah dan menguliti serta mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung.”

Metode survey merupakan metode pengumpulan data primer yang memerlukan adanya kontak atau hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan, baik lisan maupun tulisan. Metode survey ditandai dengan proses pengambilan sampel dari suatu populasi serta digunakannya kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

### **3.2.2 Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)**

Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara langsung terhadap subjek yang menjadi penelitian. Dengan melakukan penelitian lapangan, maka peneliti akan memperoleh data primer, baik dengan menggunakan teknik kuesioner, wawancara, maupun observasi yang diajukan dan dilakukan pada perusahaan.



1. Kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan cara membuat sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yang kemudian diajukan kepada pihak-pihak yang menjadi subjek peneliti. Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan adalah jenis kuesioner dengan pertanyaan tertutup yang mana responden diharuskan untuk memilih jawaban paling tepat di antara pilihan jawaban yang tersedia tanpa diperbolehkan untuk memberikan jawaban selain yang tersedia.
2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan cara melakukan proses tanya-jawab antara peneliti dengan responden guna untuk mengetahui hal-hal secara langsung dan lebih mendalam.

Kuesioner dengan pertanyaan tertutup digunakan untuk pengukuran data, baik yang menyangkut identitas responden maupun profesionalisme auditor internal, dan pencegahan kecurangan. Sedangkan wawancara digunakan untuk melengkapi informasi mengenai masalah yang berkaitan dengan penelitian dan pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dengan mengamati aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan penelitian.

Responden yang dilibatkan dalam rangka pengukuran variabel penelitian ini yaitu senior auditor internal di perusahaan. Selain itu senior auditor internal

juga melakukan penilaian upaya pencegahan kecurangan yang diterapkan oleh perusahaan.

## 2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan yaitu teknik pembelajaran berdasarkan literatur guna memperoleh data teoritis dalam pemecahan masalah yang diteliti. Data dari literatur berguna sebagai bahan pertimbangan atas data yang diperoleh dari penelitian. Data itu disebut sebagai data sekunder yang umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah disusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan ataupun yang tidak dipublikasikan. Peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini melalui buku, jurnal, skripsi, tesis, internet, dan literatur lain yang dapat menunjang pemenuhan data untuk penelitian dengan variabel profesionalisme auditor internal dan pencegahan kecurangan.

### 3.2.3 Populasi

Menurut Sugiyono (2011:73), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Maka dari itu, populasi bukan hanya menunjuk pada orang, namun juga menunjuk pada benda-benda apapun dengan jumlah tertentu yang memiliki karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah senior auditor internal di sepuluh BUMN yang berpusat di

Kota Bandung. Berikut daftar populasi senior auditor di sepuluh BUMN yang berpusat di Kota Bandung:

**Tabel 3.1**  
**Daftar Populasi**

<b>Entitas</b>	<b>Jumlah Senior Auditor Internal</b>
PT Kereta Api Indonesia	15
PT Bio Farma	10
PT Pos Indonesia	13
PT Industri Telekomunikasi Indonesia (INTI)	6
PT Pindad	13
PT Telkom Indonesia Tbk	18
PT Dirgantara Indonesia (Persero)	10
PT LEN Industri (Persero)	-
PT Perkebunan Nusantara VIII (Persero)	9
PT Indah Karya	-
Jumlah	94

Jadi, pengambilan jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 94 senior auditor pada delapan BUMN yang berpusat di Kota Bandung dikarenakan dua BUMN lainnya yaitu PT Indah Karya tidak memberikan respon dalam jangka waktu cukup lama dan PT LEN Industri menolak dilakukan penelitian pada perusahaannya dikarenakan sudah banyak yang melakukan penelitian pada waktu bersamaan.

#### **3.2.4 Unit Analisis**

Unit Analisis adalah tingkat pengumpulan data yang dikumpulkan selama analisis data. Unit analisis merujuk pada tingkat kesatuan data yang dikumpulkan selama tahap analisis data selanjutnya. Unit analisis dapat berupa individu, pasangan, kelompok, organisasi, kebudayaan. Dari pengertian tersebut, maka unit

analisis dalam penelitian ini adalah individu yang diwakili oleh jumlah senior auditor pada setiap perusahaan.

### **3.2.5 Operasional Variabel**

Untuk mencapai tujuan penelitian yaitu, mengetahui pengaruh profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan, maka diperlukan variabel-variabel yang secara rinci diungkap dalam operasionalisasi variabel. Melalui operasionalisasi variabel ini akan terungkap indikator-indikator yang menjadi acuan dalam kuesioner penelitian. Proses ini juga bertujuan untuk mengetahui skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik dapat dilakukan dengan benar. Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi ada dua jenis variabel tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:31).

Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Variabel-variabel yang dioperasionalkan yaitu semua variabel yang terdapat di dalam hipotesis yang telah dirumuskan. Penetapan variabel penelitian sesuai dengan judul yang penulis pilih yaitu “Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan” maka terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu :

1. Variabel Independen

Variabel independen adalah suatu variabel yang keberadaanya tidak dipengaruhi oleh variabel lain, sebaliknya variabel ini akan mempengaruhi variabel lainnya. Variabel independen pertama (X) dalam penelitian ini yaitu Profesionalisme Auditor Internal (X). Profesionalisme Auditor Internal sebagai variabel independen memiliki sebelas dimensi yaitu tujuan, otoritas, dan tanggung jawab, independensi dan objektivitas, keahlian dan kecermatan profesional, dan program jaminan dan peningkatan kualitas fungsi audit internal, pengelolaan aktivitas audit internal, lingkup penugasan, perencanaan penugasan, pelaksanaan penugasan, komunikasi hasil penugasan, pemantauan tindak lanjut, dan komunikasi penerimaan resiko oleh manajemen.

## 2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah suatu variabel terikat atau tidak bebas atau dengan kata lain variabel yang dipengaruhi oleh variabel dependen. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini yaitu pencegahan kecurangan. Pencegahan kecurangan diturunkan kedalam 12 dimensi yaitu struktur tata kelola perusahaan, gaya kepemimpinan, tujuan keuangan yang realistis, kebijakan dan prosedur, pengawasan, tip anonim, *surprise audit*, penuntutan, *background check*, *regular audits*, pengendalian internal, dan rotasi karyawan.

**Tabel 3.2**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Sub Variabel	Indikator Variabel	No. Kuesioner	Skala
Profesionalisme Auditor Internal	1. Tujuan, otoritas, dan	Tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab aktivitas	1	Ordinal

(X) (IIA, 2013)	tanggung jawab auditor internal	audit internal dalam <i>audit charter</i>		
	2. Independensi dan objektivitas	• Fungsi audit internal memiliki akses langsung kepada pimpinan	2	
		• Rotasi tugas auditor internal	3	
	3. Keahlian dan kecermatan profesional	• Auditor internal memiliki sertifikasi profesional	4	
		• Pengetahuan mengevaluasi resiko kecurangan	5	
		• Pengetahuan tentang resiko teknologi informasi	6	
		• Pengetahuan tentang teknik audit berbasis teknologi	7	
		• Kecermatan dalam mempertimbangkan ruang lingkup penugasan	8	
		• Kecermatan dalam mempertimbangkan kompleksitas dan materialitas penugasan	9	
		• Kecermatan dalam mempertimbangkan kecukupan dan efektivitas manajemen resiko	10	
		• Kecermatan dalam mempertimbangkan biaya dan manfaat sumber daya dalam penugasan	11	
	4. Program jaminan dan peningkatan kualitas fungsi audit internal	• Reviu yang berkesinambungan atas kegiatan dan kinerja	12	
		• Reviu berkala yang dilakukan melalui <i>self assessment</i> atau oleh pihak lain dari dalam organisasi	13	
	5. Pengelolaan aktivitas audit internal	• Perencanaan berbasis risiko • Komunikasi rencana dan	14	

		kebutuhan sumber daya kepada pimpinan	15	
		• Pengelolaan sumber daya dengan efektif	16	
		• Berkoordinasi dengan pihak internal dan eksternal organisasi	17	
	6. Lingkup penugasan	• Menilai etika dan nilai-nilai perusahaan	18	
		• Memastikan pengelolaan kinerja organisasi yang efektif dan akuntabilitas	19	
		• Mengkomunikasikan risiko dan pengendalian kepada unit-unit di dalam organisasi	20	
		• Mengevaluasi risiko tujuan perusahaan	21	
		• Mengevaluasi keandalan informasi keuangan	22	
		• Mengevaluasi efektivitas dan efisiensi operasi	23	
		• Kepatuhan terhadap hukum	24	
		• Mengevaluasi pengamanan aset organisasi	25	
	7. Perencanaan penugasan	• Menetapkan tujuan untuk setiap penugasan harus ditetapkan	26	
		• Merencanakan mekanisme yang digunakan dalam penugasan	27	
		• Menyusun dan mendokumentasikan program kerja	28	
	8. Pelaksanaan penugasan	• Mengidentifikasi informasi yang memadai, handal, relevan, dan berguna	29	
		• Melakukan analisis dan evaluasi untuk hasil	30	

		penugasan dan kesimpulan • Mendokumentasikan informasi yang relevan	31	
	9. Komunikasi hasil penugasan	• Komunikasi tertulis maupun lisan secara akurat, obyektif, jelas, ringkas, konstruktif, lengkap, dan tepat waktu • Meninjau dan menyetujui hasil pemeriksaan sebelum dipublikasikan	32  33	
	10. Pemantauan tindak lanjut	• Melakukan pemantauan secara berkala atas hasil pemeriksaan	34	
	11. Komunikasi penerimaan resiko oleh manajemen	• Mengomunikasikan resiko dengan jajaran direksi	35	
Pencegahan Kecurangan (Y) (Singleton, 2010)	1. Struktur tata kelola perusahaan	• Komite audit yang independen • Adanya interaksi yang cukup sering antara unit audit internal dan komite audit	1  2	Ordinal
	2. Gaya kepemimpinan	Manajemen mengembangkan budaya <i>anti fraud</i>	3	
	3. Tujuan keuangan yang realistis	Evaluasi terhadap tujuan keuangan perusahaan agar realistis	4	
	4. Kebijakan dan prosedur	• Adanya kebijakan <i>anti fraud</i> • Pembentukan prosedur sesuai kebijakan perusahaan	5  6	
	5. Pengawasan	Adanya CCTV atau kamera pengawas	7	



	6. Tip Anonim	Adanya program tip anonim yang disediakan perusahaan untuk pengaduan kecurangan	8	
	7. <i>Surprise Audit</i>	Adanya <i>surprise audit</i>	9	
	8. Penuntutan	Adanya penghukuman dari perusahaan bagi pelaku kecurangan	10	
	9. <i>Background check</i>	Pemeriksaan latar belakang calon karyawan	11	
	10. <i>Regular audits</i>	Melakukan audit secara rutin	12	
	11. Pengendalian internal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya prosedur otorisasi yang tepat</li> <li>• Dokumentasi, catatan, yang baik</li> <li>• Pengendalian atas aset fisik dan pencatatannya</li> <li>• Pemantauan keefektifitasan pengendalian</li> </ul>	13 14 15 16	
	12. Rotasi karyawan	Adanya rotasi karyawan	17	

Skala pengukuran yang diterapkan kepada kedua variabel penelitian ini adalah skala ordinal. Skala ordinal merupakan skala yang digunakan untuk mengukur dengan cara mengategorikan variabel-variabel untuk menunjukkan perbedaan diantara berbagai kategori lalu kemudian mengurutkannya ke dalam beberapa cara. Dengan banyaknya variabel untuk berbagai kategori yang digunakan berdasarkan beberapa pilihan, maka digunakanlah skala ordinal.

Ukuran yang digunakan untuk menilai jawaban-jawaban yang diberikan adalah lima kategori tingkatan yang bergerak dari nilai 1 sampai 5 sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Skoring Data Skala Ordinal**

Pilihan Jawaban	Skor
Tidak bisa/Tidak pernah/Tidak memadai	1
Kurang bisa/Jarang/Kurang memadai	2
Ragu-ragu	3
Bisa/Sering/Memadai	4
Sangat bisa/Selalu/Sangat memadai	5

### 3.2.6 Uji Instrumen Penelitian

#### 3.2.6.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang ingin diukur (Sugiyono, 2011:348). Adanya uji validitas dalam suatu riset ekonomi diperlukan karena pada umumnya berhubungan dengan pertanyaan apakah contoh yang diambil dapat dianggap sah untuk mewakili atau menggambarkan seluruh populasi yang ada, serta menjelaskan bagaimana tingkat kemampuan dalam tes dalam mencapai sasarannya.

Validitas menguji seberapa baik suatu instrumen yang dibuat mengukur konsep tertentu yang ingin diukur, dengan kata lain, validitas berkaitan dengan apakah kita mengukur konsep yang tepat. Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Rumus yang bisa digunakan untuk uji validitas menggunakan teknik korelasi *product moment pearson* adalah:

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Dimana :

r = koefisien korelasi *pearson product moment*

n = jumlah responden

$\sum X$  = jumlah skor X

$\sum Y$  = jumlah skor Y

$\sum XY$  = jumlah hasil kali skor X dan Y

$\sum X^2$  = kuadrat jumlah skor X

$\sum Y^2$  = kuadrat jumlah skor Y

Syarat validitas suatu item adalah saat koefisien (r) hitung tidak kurang dari r tabel. Jika korelasi setiap item instrumen dengan skor totalnya kurang dari nilai r tabel, maka butir didalam instrumen tersebut dapat dinyatakan tidak memenuhi syarat atau tidak valid (Sugiyono, 2011:357). Adapun acuan standar penilaian untuk validitas yang lebih spesifik sebagai berikut :

**Tabel 3.4**  
**Standar Penilaian Untuk Validitas**

<i>Criteria</i>	<i>Validity</i>
<i>Good</i>	0,05
<i>Acceptable</i>	0,30
<i>Marginal</i>	0,20
<i>Poor</i>	0,10

Sumber: Barker et al, (2002;70)

Semakin besar validitas suatu alat ukur, maka alat ukur tersebut semakin mengenai pada sasarannya atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur. Apabila di dalam pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner, maka pertanyaan-pertanyaan yang disusun pada kuesioner tersebut harus dapat mengukur apa yang menjadi tujuan penelitian.

### 3.2.6.2 Uji Reliabilitas

Selain keperluan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian telah benar-benar mengukur variabel yang seharusnya diukur, perlu dipastikan juga bahwa instrumen tersebut mengukur variabel secara akurat. Reliabilitas menguji seberapa konsisten suatu instrumen pengukuran mengukur apapun konsep yang diukurnya, dengan kata lain, keandalan suatu pengukuran merupakan indikasi mengenai stabilitas dan konsistensi di mana instrumen mengukur konsep dan membantu menilai ketepatan sebuah pengukuran (Sugiyono, 2011:354).

Reliabilitas menggunakan rumus *Alfa Cronbach* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_x^2} \right]$$

dimana :

$\alpha$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir pertanyaan

$\sum S_i^2$  = jumlah varians tiap butir pertanyaan

$S^2_{\text{total}}$  = total varians

Koefisien *Alfa Cronbach* merupakan statistik yang paling umum digunakan untuk menguji reliabilitas suatu instrument penelitian. Suatu instrumen penelitian diindikasikan memiliki tingkat reliabilitas memadai jika koefisien *Alfa Cronbach* lebih besar atau sama dengan 0,60 seperti yang dikemukakan Sekaran (2011:182):

“*Cronbach’s Alpha* adalah koefisien keandalan yang menunjukkan seberapa baik item dalam suatu kumpulan secara positif berkorelasi satu sama lain. *Cronbach’s Alpha* dihitung dalam rata-rata interkorelasi antaritem yang mengukur konsep. Semakin dekat *Cronbach’s Alpha* dengan 1, semakin tinggi keandalan konsistensi internal.”

**Tabel 3.5**

**Standar Penilaian untuk Reliabilitas**

<i>Cronbach’s Alpha</i>	<i>Internal Consistency</i>
$\alpha \geq 0.9$	<i>Excellent</i>
$0.7 \leq \alpha < 0.9$	<i>Good</i>
$0.6 \leq \alpha < 0.7$	<i>Acceptable</i>
$0.5 \leq \alpha < 0.6$	<i>Poor</i>
$\alpha < 0.5$	<i>Unacceptable</i>

Sumber: Cortina (1993)

### 3.2.7 Analisis Deskriptif Data Penelitian

Dalam menentukan analisis data, diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang nantinya dapat dipergunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan.

Menurut Sugiyono (2011:428) Analisis data adalah sebagai berikut:

“Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.”

Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mentabulasi jawaban responden untuk setiap kuesioner ke dalam tabel tanggapan per dimensi.
2. Menghitung skor tiap dimensi ataupun variabel dengan cara membandingkan skor item yang diperoleh berdasarkan jawaban responden dengan skor tertinggi jawaban kemungkinan dikalikan 100%.

$$\frac{\text{skor item}}{\text{total skor}} \times 100\%$$

Total skor dapat diperoleh dengan cara mengalikan nilai skala paling tinggi dengan jumlah responden. Dimana pada penelitian ini skala paling tinggi bernilai 5.

3. Menginterpretasikan hasil distribusi frekuensi untuk mengetahui gambaran dari setiap variabel baik secara keseluruhan maupun untuk setiap indikator. Kriteria interpretasi skor berdasarkan jawaban responden dapat ditentukan sebagai berikut, skor maksimum setiap kuesioner adalah 5 dan skor minimum adalah 1, atau berkisar antara 20% sampai 100%, maka jarak antara skor yang berdekatan adalah 16%  $((100\%-20\%)/5)$ . Sehingga dapat diperoleh kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3.6**  
**Kriteria Skor Tanggapan Responden terhadap Skor Ideal**

Persentase Jumlah Skor	Kategori
20,0% - 36,0%	Tidak Baik
36,1% - 52,0%	Kurang Baik
52,1% - 68,0%	Cukup Baik
68,1% - 84,0%	Baik
84,1% - 100%	Sangat Baik

Sumber: Sugiyono (2011)

### 3.2.8 Metode Transformasi Data

Data diuji dengan menggunakan alat analisis regresi yang hanya dapat diolah jika menggunakan skala metrik (interval atau rasio). Sebagaimana Sugiyono (2011:21) menyebutkan bahwa statistik parametris (*parametric statistic*) kebanyakan digunakan untuk menganalisis data interval dan rasio, sedangkan statistik nonparametris (*nonparametric statistic*) kebanyakan digunakan untuk menganalisis data nominal dan ordinal. Karena itu variabel yang menggunakan skala ordinal terlebih dahulu dikonversikan ke skala interval melalui metode interval beruntun (*method of successive interval*). Untuk mengkonversikan skala ordinal ke skala interval dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghitung frekuensi jawaban per item pertanyaan;
- b. Menghitung proporsi, yaitu setiap frekuensi dibagi dengan banyak responden;

- c. Menentukan nilai proporsi kumulatif dengan jalan menjumlahkan nilai proporsi secara berurutan perkolom skor;
- d. Menggunakan Tabel Distribusi Normal, dihitung nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif yang diperoleh;
- e. Menentukan nilai tinggi densitas untuk setiap nilai Z yang diperoleh (dengan menggunakan tabel Tinggi Densitas);
- f. Menggunakan nilai skala dengan menggunakan rumus:

$$NS = \frac{(Density\ at\ Lower\ Limit) - (Density\ at\ Upper\ Limit)}{(Area\ Below\ Upper\ Limit) - (Density\ at\ Upper\ Limit)}$$

- g. Menentukan nilai transformasi dengan  $Y = NS + [1 + (NSmin)]$

Data yang diolah melalui proses interval, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan SPSS untuk mendapatkan nilai matriks korelasi antar variabel penelitian.

### **3.2.9 Pengujian Asumsi Klasik**

#### **3.2.9.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk dapat mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui metode analisis grafik dan uji statistik.. Pengujian statistik dalam uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika probabilitas kesalahan statistik menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*  $p\text{-value} \geq (\alpha = 0,05)$  maka diputuskan bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:



1. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka distribusi dari populasi adalah normal.
2. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

Pengujian metode analisis grafik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat *normal probability plot*. *Normal probability plot* adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dasar pengambilan keputusan melalui analisis ini, Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

### **3.2.9.2 Analisis Korelasi**

Korelasi merupakan sebuah istilah statistik yang memberi pernyataan derajat hubungan linier antara dua variabel atau lebih. Ditemukan oleh Karl Pearson pada awal tahun 1900, sehingga dengan demikian dikenal dengan sebutan Korelasi Pearson.

Korelasi ini biasa disebut *korelasi product moment (R)*. Beberapa asumsi yang harus dipenuhi dalam menggunakan korelasi ini adalah variabel yang dihubungkan harus memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Data berdistribusi normal
2. Data linier (searah)
3. Data yang dipilih secara acak (random)

4. Variasi skor variabel yang dihubungkan harus sama
5. Data berskala pengukuran interval atau rasio

Rumus umum :

$$r = \frac{n \sum_{i=1}^n X_i Y_i - \sum_{i=1}^n X_i \sum_{i=1}^n Y_i}{\sqrt{\left( n \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left( \sum_{i=1}^n X_i \right)^2 \right) \left( n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left( \sum_{i=1}^n Y_i \right)^2 \right)}}$$

Perumusan hipotesis untuk menguji koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

**Hipotesis:**

$H_0 : \rho = 0$  ( tidak ada hubungan signifikan antara variabel x dan y )

$H_1 : \rho \neq 0$  (terdapat hubungan signifikan antara x dan y )

Disini kita melakukan uji 2 pihak karena kita hanya ingin tahu apakah ada hubungan signifikan dari variabel X terhadap variabel Y. Kita tidak berasumsi atau kita tidak mengetahui sebelumnya hubungan ini adalah hubungan positif atau negatif. Kita hanya ingin mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel x dan y digunakan kriteria *Guilford* sebagai berikut:

**Tabel 3.7**  
**Kategori Koefisien Korelasi**

Besarnya nilai $r_s$	Kategori
$\leq 0,20$	Hubungan lemah sekali
$> 0,20 - 0,40$	Hubungan lemah tapi pasti
$> 0,40 - 0,70$	Hubungan yang sedang
$> 0,70 - 0,90$	Hubungan yang kuat
$> 0,90$	Hubungan yang sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2011)

### 3.2.9.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan yang lain. Pengujian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat grafik plot nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residunya (SRESID). Dasar analisis :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi situasi heteroskedastisitas.

### 3.2.10 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Persamaan regresi linear sederhana secara umum untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

- Y = pencegahan kecurangan
- X = profesionalisme auditor internal
- a = konstanta
- b = koefisien variabel X

Koefisien b memiliki arti yaitu jika b positif (+), hal tersebut menunjukkan hubungan searah antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan kata lain, peningkatan atau penurunan besarnya variabel bebas akan diikuti oleh peningkatan besarnya variabel terikat. Sedangkan jika nilai b negatif (-), menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antar variabel bebas dengan terikat. Setiap peningkatan besarnya nilai variabel bebas akan diikuti oleh penurunan besarnya nilai variabel terikat dan sebaliknya.

### 3.2.11 Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat diukur menggunakan rumus kuadrat nilai koefisien korelasi rank spearman, sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Bila hasil pengujian statistik menunjukkan  $H_a$  diterima, maka hal ini berarti bahwa variabel independen (X) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y). apabila  $H_o$  diterima, maka dapat diartikan bahwa variabel independen (X) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y). koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh positif atau negative diantara variabel X dan variabel Y.

### 3.2.12 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis harus dilakukan karena kita akan melakukan generalisasi dari hasil analisis kita berdasarkan sampel pada karakteristik dari populasi. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_o : \beta \leq 0$  : Profesionalisme auditor internal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

$H_a : \beta > 0$  : Profesionalisme auditor internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

Apabila  $H_o$  ditolak, maka  $H_a$  dipilih dan ini mengartikan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y. Tingkat signifikan ( $\alpha$ ) untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan

tingkat signifikansi alfa 0,05 yang berarti kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas sebesar 0,95 atau toleransi kesalahan sebesar 0,05 dan merupakan tingkat signifikan yang umum dipakai dalam ilmu-ilmu sosial untuk menunjukkan korelasi antara kedua variabel cukup nyata.

### 3.2.12.1 Uji T

Analisis perbandingan satu variabel bebas dikenal dengan Uji t atau tes. Tujuan Uji t adalah untuk mengetahui perbedaan variabel yang dihipotesiskan.

Uji t dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keberartian koefisien regresi. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  yang dirumuskan sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- n = ukuran sampel
- r = koefisien korelasi
- t = nilai signifikansi (statistik uji)

t hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  yang diperoleh dengan menggunakan taraf nyata 0.05. Kriteria yang digunakan sebagai perbandingan nilai-nilai antara  $t_{tabel}$  dan  $t_{hitung}$  adalah :

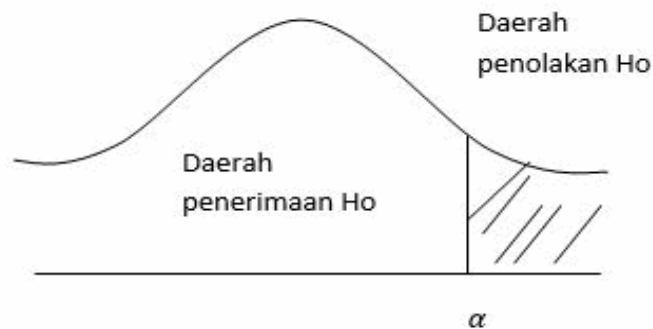
- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel} (n-k-1)$   $H_0$  ditolak
- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel} (n-k-1)$   $H_0$  diterima

Bila terjadi penolakan pada  $H_0$  atau  $H_a$  diterima maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme auditor internal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Sedangkan jika  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak, artinya profesionalisme auditor internal tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji satu sisi (*one tail*) karena parameter populasi dalam hipotesis dinyatakan lebih besar ( $>$ ) atau lebih kecil ( $<$ ).

**Gambar 3.1**

**Kurva Uji satu Sisi (*One Tail*)**



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Setelah mendeskripsikan dan memaparkan fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini, teori-teori yang melandasi penelitian, dan metode penelitian yang digunakan, langkah selanjutnya adalah memaparkan hasil pengolahan data-data yang berhasil dikumpulkan penulis untuk kemudian diambil kesimpulan atas hipotesis yang telah diajukan.

#### **4.2 Gambaran Umum Perusahaan**

Berikut ini merupakan gambaran umum dari perusahaan-perusahaan BUMN yang diteliti:

##### **1. PT Telkom Indonesia (Persero)**

Telkom *Group* adalah satu-satunya BUMN telekomunikasi serta penyelenggara layanan telekomunikasi dan jaringan terbesar di Indonesia. Telkom *Group* melayani jutaan pelanggan di seluruh Indonesia dengan rangkaian lengkap layanan telekomunikasi yang mencakup sambungan telepon kabel tidak bergerak dan telepon nirkabel tidak bergerak, komunikasi seluler, layanan jaringan dan interkoneksi serta layanan internet dan komunikasi data. Telkom *Group* juga menyediakan berbagai layanan di bidang informasi, media dan edutainment, termasuk *cloud-based and server-based managed services*, layanan e-Payment



dan IT *enabler*, e-Commerce dan layanan portal lainnya. Berikut penjelasan portofolio bisnis Telkom:

- *Telecommunication*

Telekomunikasi merupakan bagian bisnis *legacy* Telkom. Sebagai ikon bisnis perusahaan, Telkom melayani sambungan telepon kabel tidak bergerak *Plain Ordinary Telephone Service* ("POTS"), telepon nirkabel tidak bergerak, layanan komunikasi data, *broadband*, satelit, penyewaan jaringan dan interkoneksi, serta telepon seluler yang dilayani oleh anak perusahaan Telkomsel. Layanan telekomunikasi Telkom telah menjangkau beragam segmen pasar mulai dari pelanggan individu sampai dengan Usaha Kecil dan Menengah ("UKM") serta korporasi.

- *Information*

Layanan informasi merupakan model bisnis yang dikembangkan Telkom dalam ranah *New Economy Business* ("NEB"). Layanan ini memiliki karakteristik sebagai layanan terintegrasi bagi kemudahan proses kerja dan transaksi yang mencakup *Value Added Services* ("VAS") dan *Managed Application/IT Outsourcing* ("ITO"), e-Payment dan *IT enabler Services* ("ITeS").

- *Media*

Media merupakan salah satu model bisnis Telkom yang dikembangkan sebagai bagian dari NEB. Layanan media ini menawarkan *Free To Air* ("FTA") dan Pay TV untuk gaya hidup digital yang modern.

- **Edutainment**

Edutainment menjadi salah satu layanan andalan dalam model bisnis NEB Telkom dengan menargetkan segmen pasar anak muda. Telkom menawarkan beragam layanan di antaranya *Ring Back Tone* (“RBT”), *SMS Content*, portal dan lain-lain.

- **Services**

*Services* menjadi salah satu model bisnis Telkom yang berorientasi kepada pelanggan. Ini sejalan dengan *Customer Portfolio* Telkom kepada pelanggan Personal, *Consumer/Home*, SME, *Enterprise*, *Wholesale*, dan Internasional.

Sebagai perusahaan telekomunikasi, Telkom *Group* terus mengupayakan inovasi di sektor-sektor selain telekomunikasi, serta membangun sinergi di antara seluruh produk, layanan dan solusi, dari bisnis *legacy* sampai *New Wave Business*. Untuk meningkatkan *business value*, pada tahun 2012 Telkom *Group* mengubah portofolio bisnisnya menjadi TIMES (*Telecommunication, Information, Media Edutainment & Service*). Untuk menjalankan portofolio bisnisnya, Telkom *Group* memiliki empat anak perusahaan, yakni PT. Telekomunikasi Indonesia Selular (Telkomsel), PT. Telekomunikasi Indonesia International (Telin), PT. Telkom Metra dan PT. Daya Mitra Telekomunikasi (Mitratel).

## **2. PT Dirgantara Indonesia (Persero)**

PT. Dirgantara Indonesia (DI) adalah industri pesawat terbang yang pertama dan satu-satunya di Indonesia dan di wilayah Asia Tenggara. Perusahaan

ini dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. DI didirikan pada 26 April 1976 dengan nama PT. Industri Pesawat Terbang Nurtanio dan BJ Habibie sebagai Presiden Direktur. Industri Pesawat Terbang Nurtanio kemudian berganti nama menjadi Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN) pada 11 Oktober 1985. Setelah direstrukturisasi, IPTN kemudian berubah nama menjadi Dirgantara Indonesia pada 24 Agustus 2000.

Dirgantara Indonesia tidak hanya memproduksi berbagai pesawat tetapi juga helikopter, senjata, menyediakan pelatihan dan jasa pemeliharaan (*maintenance service*) untuk mesin-mesin pesawat. Dirgantara Indonesia juga menjadi sub-kontraktor untuk industri-industri pesawat terbang besar di dunia seperti *Boeing, Airbus, General Dynamic, Fokker* dan lain sebagainya.

Tahun 2012 merupakan momen kebangkitan Dirgantara Indonesia. Pada awal 2012 Dirgantara Indonesia berhasil mengirimkan 4 pesawat CN235 pesanan Korea Selatan. Selain itu Dirgantara Indonesia juga sedang berusaha menyelesaikan 3 pesawat CN235 pesanan TNI AL, dan 24 Heli Super Puma dari EUROCOPTER. Selain beberapa pesawat tersebut Dirgantara Indonesia juga sedang menjajaki untuk membangun pesawat C295 (CN235 versi jumbo) dan N219, serta kerja sama dengan Korea Selatan dalam membangun pesawat tempur siluman KFX.

### **3. PT Pindad (Persero)**

Berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 59 tahun 1983, sejak tanggal 29 April 1983, Pindad (Perindustrian TNI-AD) beralih status menjadi Badan Usaha

Milik Negara Industri Strategis (BUMNIS) dengan nama PT Pindad (Persero). Pada tahun 2002, PT Pindadn dibawah pimpinan Kementerian BUMN. Kegiatan usaha dan produksi PT Pindad dilakukan di Turen Malang Jawa Timur dan di Bandung Jawa Barat yang sekaligus sebagai kantor pusat. Tujuan PT Pindad yaitu melaksanakan dan menunjang kebijakan program pemerintah dibidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya dan khususnya dalam bidang industri peralatan militer, industri manufaktur, energi, dan transportasi dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku bagi perseroan terbatas.

Berdasarkan jenisnya, produk PT Pindad dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu produk militer dan produk komersil. Produk militer yaitu alat dan peralatan yang mendukung kemandirian pertahanan dan keamanan negara. Alat dan peralatan yang diproduksi adalah sebagai senjata, amunisi, dan kendaraan militer untuk keperluan TNI dan Polri. Produk komersil yaitu alat dan peralatan untuk industri elektrik, industri transportasi, mesin industri, agro industri, dan komponen. Disamping itu juga menyediakan jasa untuk kalibrasi, inspeksi, metrologi, dan EPC (*Engineering, Procurement, dan Construction*) *servives*.

#### **4. PT Kereta Api Indonesia (Persero)**

Berstatus Perseroan Terbatas (Persero). PT Kereta Api Indonesia ini bergerak pada industri transportasi darat/kereta api yaitu penyedia jasa angkutan keret api meliputi angkutan penumpang dan angkutan barang. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 1998 tentang pengalihan bentuk perusahaan umum (Perum) kereta api menjadi perusahaan (Persero) Kereta Api Indonesia.

Akta Notaris Imas Fatimah No. 02 tanggal 1 Juni 1999 tentang pendirian PT Kereta Api Indonesia (Persero). PT Kereta Api Indonesia merupakan Badan Usaha Milik Negara yang berkantor pusat di Jalan Perintis Kemerdekaan No. 1 Bandung, mempunyai misi menyelenggarakan jasa transportasi sesuai dengan keinginan *stakeholders* dengan meningkatkan keselamatan dan pelayanan serta penyelenggaraan yang semakin efisien.

## **5. PT Pos Indonesia (Persero)**

Sebagai perusahaan yang memiliki usia jauh lebih tua dibandingkan dengan usia republik ini, Pos Indonesia memiliki sejarah cukup panjang dalam membangun komunikasi sosial dan kultural di Indonesia. Pos Indonesia didirikan pada tahun 1746 di Batavia oleh Gubernur Jenderal GW Baron dan untuk pertama kali bertransformasi menjadi PTT pada tahun 1906; kemudian berubah menjadi Djawatan PTT (1945); PN PTT (1961); PN Pos & Giro (1965), Perum Pos & Giro (1978), dan sejak 1995 menjadi PT Pos Indonesia (Persero).

Sebagai salah satu BUMN yang bergerak di bidang jasa, Pos Indonesia menyelenggarakan layanan pos bagi masyarakat baik di dalam maupun di luar wilayah Indonesia, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat untuk mendapatkan keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut Pos Indonesia menyelenggarakan kegiatan usaha utama dalam:

- a. Layanan Komunikasi tertulis dan/atau surat elektronik
- b. Layanan Paket
- c. Layanan Logistik
- d. Layanan Transaksi Keuangan
- e. Layanan Keagenan Pos
- f. Layanan Giropos
- g. Layanan lain yang menunjang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sebagai anggota *Universal Postal Union* (UPU), Pos Indonesia harus memperhatikan dua prinsip dasar dalam penyelenggaraan pos, yaitu:

a. *Single Postal Territory*

Berdasarkan prinsip ini, seluruh wilayah negara anggota UPU termasuk dalam wilayah pos tunggal sehingga Indonesia dianggap sebagai bagian dari wilayah pos tunggal yang merupakan kesatuan bagi pertukaran kiriman pos.

b. *Freedom of Transit*

Berdasarkan prinsip ini, Pos Indonesia dalam kapasitasnya sebagai operator ditugaskan dan mewakili negara, wajib menyalurkan atau meneruskan seluruh kiriman pos negara lain dengan sarana yang paling aman dan rute tercepat.

## **6. PT INTI (Persero)**

PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) atau disingkat INTI merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berada dibawah Pengelola Industri Telekomunikasi Strategis (BPIS) dan berkantor pusat di Bandung. Berdasarkan pada Keputusan Menteri Negara RI No. Kep. 177/MK/IV/12/1974 tertanggal 28 Desember 1974, Akte Notaris Abdul Latief, Jakarta No. 322 tertanggal 30 Desember 1974, proyek industri telekomunikasi ini diubah status hukumnya menjadi PT Industri Telekomunikasi Indonesia atau PT INTI (Persero). PT INTI telah bergerak di bidang telekomunikasi selama beberapa dekade sebagai pemasok utama pembangunan jaringan telepon nasional yang diselenggarakan oleh PT Telkom dan PT Indosat. Melihat kecenderungan perkembangan teknologi telekomunikasi dan informatika yang menuju konvergensi, saat ini PT INTI telah melakukan perubahan mendasar ruang lingkup bisnis inti dari manufaktur menjadi penyedia jasa *engineering solution*, khususnya Sistem Infokom dan Integrasi Teknologi, atau yang lebih dikenal dengan istilah ISTI (*Infocom System and Technology Intergration*). Berbekal pengalaman dan kompetensi di bidang telekomunikasi selama lebih dari 35 tahun (didirikan pada tahun 1974), PT INTI telah menggariskan kebijakan-kebijakan organisasi yang mendukung orientasi bisnis dan budaya kerja perusahaan yang berkemampuan untuk bersaing di pasar.

Berdasarkan Akte Pendirian Perusahaan, maksud dan tujuan pendirian PT INTI adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya dan khususnya di bidang industri infokom dengan memperhatikan prinsip-prinsip

yang berlaku bagi perseroan. Fokus PT INTI akan tertuju sepenuhnya pada kegiatan jasa *engineering* yang sesuai dengan spesifikasi dan permintaan konsumen. Dalam menjalankan bisnis, PT INTI akan berusaha semaksimal mungkin untuk kepentingan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Akan dikembangkan jejaring bisnis yang sinergis, baik dengan pemakai jasa PT INTI maupun pemasok demi menumbuhkan kembangkan kinerja yang saling menguntungkan. Strategi yang dijalankan perusahaan berfokus pada jasa pelayanan infokom dengan penekanan pada Sistem Infokom dan Integrasi Teknologi (ISTI). PT INTI menangani penjualan produk dan jasa untuk pembangunan infrastruktur telekomunikasi, yang dikelompokkan kedalam tiga bidang usaha, yaitu: Jaringan Telekomunikasi Tetap (JTT), Jaringan Telekomunikasi Seluler (JTS), Jaringan Integrasi Teknologi (JIT).

## **7. PT Perkebunan Nusantara VIII (Persero)**

PT Perkebunan Nusantara VIII (Persero), disingkat PTPN VIII, adalah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang bergerak di bidang perkebunan teh, karet, kina, dan kelapa sawit. Perusahaan berkedudukan di Kota Bandung dengan kantor pusat beralamat di Jl. Sindangsirna No. 4 Bandung, Jawa Barat.

Pabrik dan perkebunan teh, kelapa sawit, karet dan kina tersebar di beberapa lokasi di Jawa Barat dan Banten. Perusahaan mengelola perkebunan seluas 114.424 hektar meliputi perkebunan teh, kelapa sawit, karet dan kina yang menghasilkan produk utama teh, minyak kelapa sawit (CPO), inti sawit dan karet.



PTPN VIII mengelola 24 perkebunan teh di atas tanah produktif seluas 25.512,02 Ha dan merupakan perkebunan yang cukup luas di 6 kabupaten yakni sukabumi (2 perkebunan), Bogor (2 perkebunan), Cianjur (3 perkebunan), Subang (2 perkebunan), Kab.Bandung dan Kab. Bandung Barat (12 perkebunan) dan Kab.Garut (3 perkebunan). Terdapat 2 jenis pengolahan teh hitam yang diproduksi PTPN VIII yaitu Orthodox, CTC dan Teh Hijau.

#### **8. PT Bio Farma (Persero)**

PT Bio Farma (Persero) adalah BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang sahamnya dimiliki sepenuhnya oleh pemerintah. Bio Farma adalah satu-satunya produsen vaksin bagi manusia di Indonesia dan terbesar di Asia Tenggara yang selama ini telah mendedikasikan dirinya dalam rangka memproduksi vaksin dan anti sera berkualitas internasional. Produksi vaksin dan anti sera ini diproduksi untuk turut serta mendukung program imunisasi nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia dengan kualitas derajat kesehatan yang lebih baik.

Bio Farma menjalankan roda organisasinya di atas lahan seluas 91.058 m<sup>2</sup> bertempat di Jalan Pasteur No. 28 Bandung, untuk fasilitas produksi, penelitian dan pengembangan, pemasaran dan administrasi, dan seluas 282.441 m<sup>2</sup> yang berlokasi di Cisarua, Lembang Kabupaten Bandung Barat untuk pengembangbiakkan dan pemeliharaan hewan laboratorium. Dan untuk mendukung kelancaran operasional, perusahaan juga memiliki Kantor Perwakilan

yang bertempat di Gedung Arthaloja Lantai 3 Jalan Jenderal Sudirman No. 2 Jakarta.

Bio Farma senantiasa melakukan inovasi-inovasi di bidang produksi dengan mengacu pada persyaratan-persyaratan internasional dan sistem manajemen mutu terkini.

Sampai dengan saat ini perusahaan telah mendapatkan berbagai sertifikasi diantaranya dengan sertifikat CPOB (Cara Pembuatan Obat yang Baik) dari Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia, Sistem Manajemen Mutu ISO 9001, ISO 14001 dan OHSAS 18001. Berkat kerja keras, dedikasi serta keinginan kuat untuk menjadi salah satu produsen vaksin yang dapat diperhitungkan di pasar global melalui produk-produk yang berstandar internasional, sejak tahun 1997 produk Bio Farma telah mendapatkan Prekualifikasi WHO (*WHO Prequalification*) dan menjadikan Bio Farma sebagai salah satu dari 23 produsen vaksin dunia yang mendapat pengakuan tersebut.

#### **4.3 Profil Responden**

Profil responden yang diteliti adalah sebaran rata-rata jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan lama bekerja responden yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Responden**

<b>No</b>	<b>Perusahaan</b>	<b>Jumlah Senior Auditor (orang)</b>	<b>Jumlah Senior Auditor yang Mengisi (orang)</b>	<b>Persentase</b>
1	PT Telkom	18	18	100%
2	PT Dirgantara Indonesia	10	10	100%
3	PT Pindad	13	13	100%
4	PT Kereta Api Indonesia	15	15	100%
5	PT Pos Indonesia	13	13	100%
6	PT INTI	6	6	100%
7	PT Bio Farma	10	10	100%
8	PT Perkebunan Nusantara VIII	9	9	100%
9	PT Len Industri	-	-	-
10	PT Indah Karya	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>94</b>	<b>100 %</b>

Tabel 4.1 menerangkan tentang jumlah responden dari populasi yang diambil dalam penelitian ini. Total jumlah responden senior auditor internal pada delapan BUMN yang diteliti yaitu berjumlah sebanyak 94 orang. Sebanyak 100% responden berpartisipasi dalam pengisian kuesioner yang diberikan.

**Tabel 4.2**  
**Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Pria	62	65,96%
Wanita	32	34,04%
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100,00%</b>

Tabel 4.2 menggambarkan klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin. Dari 94 orang yang diteliti, 62 orang (65,96%) diantaranya adalah pria dan 32 orang (34,04%) diantaranya adalah wanita. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden sebagai senior auditor internal pada delapan BUMN yang diteliti berjenis kelamin pria.

**Tabel 4.3**  
**Kelompok Responden Berdasarkan Usia**

<b>Umur</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
20 - 25 Tahun	10	10,64%
26 - 30 Tahun	8	8,51%
31 - 35 Tahun	7	7,45%
36 - 40 Tahun	2	2,13%
> 40 Tahun	67	71,28%
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100,00%</b>

Tabel 4.3 menggambarkan kelompok responden berdasarkan usia. Dari 94 orang yang diteliti, 10 orang (10,64%) diantaranya berusia antara 20 – 25 tahun, 26 – 30 tahun berjumlah 8 orang (8,51%), 7 orang (7,45%) berusia antara 31 – 40

tahun, 7 orang (2,13%) berusia antara 36 – 40 tahun, dan responden yang berusia lebih dari 40 tahun berjumlah 67 orang (71,28%). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden sebagai senior auditor internal pada delapan BUMN yang diteliti berumur lebih dari 40 tahun.

**Tabel 4.4**  
**Kelompok Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan**

<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
S1	76	80,85%
S2	14	14,89%
S3	0	0,00%
Lain-lain	4	4,26%
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100,00%</b>

Tabel 4.4 menggambarkan kelompok responden berdasarkan jenjang pendidikan. Dari 94 orang yang diteliti, 76 orang (80,85%) diantaranya telah menempuh pendidikan Strata 1 (S1), S2 14 orang (14,89%), dan 4 orang (4,26%) yang menjawab lain-lain. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden sebagai senior auditor internal pada delapan BUMN yang diteliti telah menempuh pendidikan terakhir pada jenjang Strata 1 atau S1.

**Tabel 4.5**  
**Kelompok Responden Berdasarkan Lama Bekerja**

<b>Lama Bekerja</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
2 – 4 Tahun	19	20,21%
5 – 6 Tahun	3	3,19%
7 – 9 Tahun	2	2,13%
> 9 Tahun	70	74,47%
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100,00%</b>

Tabel 4.5 menggambarkan kelompok responden berdasarkan lama bekerja. Dari 94 orang yang diteliti, 19 orang (20,21%) diantaranya telah bekerja selama 2 – 4 tahun, 3 orang (3,19%) selama 5 – 6 tahun, 2 orang (2,13%) selama 7 – 9 tahun, dan 70 orang (74,47%) telah bekerja selama lebih dari 9 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden sebagai senior auditor internal pada delapan BUMN yang diteliti telah bekerja selama lebih dari 9 tahun.

#### **4.4 Analisis Deskriptif**

Untuk mengetahui penilaian responden terhadap setiap variabel dan dimensinya, dapat dilihat dari penilaian persentase skor tanggapan responden terhadap skor ideal yang diperoleh dari hasil pembagian antara skor aktual (skor hasil pengolahan dari frekuensi jawaban responden dengan skor ideal (skor tertinggi yang mungkin dicapai). Untuk mempermudah dalam

menginterpretasikan nilai persentase yang diperoleh, peneliti mengacu pada kriteria persentase sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Kriteria Skor Tanggapan Responden terhadap Skor Ideal**

Persentase Jumlah Skor	Kategori
20,0% - 36,0%	Tidak Baik
36,1% - 52,0%	Kurang Baik
52,1% - 68,0%	Cukup Baik
68,1% - 84,0%	Baik
84,1% - 100,0%	Sangat Baik

Catatan:

Batas bawah (20%) diperoleh dari bobot terendah dibagi banyaknya kategori ( $1/5 \times 100$ ) dan batas atas (100%) diperoleh dari bobot tertinggi dibagi banyaknya kategori ( $5/5 \times 100$ )

#### **4.4.1 Tanggapan Responden Mengenai Profesionalisme Auditor Internal**

**(X)**

Profesionalisme auditor internal diukur dengan 11 dimensi pengukuran dan memiliki total 35 buah pertanyaan, yaitu:

##### **1. Tujuan, Otoritas, dan Tanggung Jawab Auditor Internal**

Berikut disajikan dalam Tabel 4.7 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel profesionalisme auditor

internal melalui dimensi tujuan, otoritas, dan tanggung jawab auditor internal. Dimensi tujuan, otoritas, dan tanggung jawab auditor internal ini terdiri dari 1 butir pernyataan yaitu:

**Tabel 4.7**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Tujuan, Otoritas, dan**  
**Tanggung Jawab Auditor Internal**

No	Pertanyaan	Skala					Jumlah	Skor Aktual	Skor Ideal
		5	4	3	2	1			
1	Tujuan,wewenang, dan tanggung jawab aktivitas audit internal di perusahaan kami dituangkan ke dalam piagam audit internal atau <i>internal audit charter</i>	80	13	1	0	0	94	455	470
		85,1%	13,8%	1,1%	0,0%	0,0%	100,0%		
Jumlah Skor Total								455	470
Persentase Skor								96,8%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa skor aktual yang diperoleh atas satu pertanyaan yang membentuk dimensi tujuan, otoritas, dan tanggung jawab auditor internal adalah sebesar 455 dengan skor ideal sebesar 470 dan nilai persentase yang diperoleh adalah sebesar 96,8% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa auditor internal pada 8 BUMN ini memiliki kategori tujuan, otoritas, dan tanggung jawab auditor internal yang tergolong sangat baik yang dijelaskan bahwa sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN sebanyak 85,1% menyatakan bahwa tujuan, otoritas, dan tanggung jawab auditor internal pada perusahaan mereka selalu tertuang di dalam piagam



audit internal perusahaan seperti yang diharuskan dalam standar profesionalisme auditor internal 2013.

## 2. Independensi dan Objektivitas

Berikut disajikan dalam Tabel 4.8 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel profesionalisme auditor internal melalui dimensi independensi dan objektivitas. Dimensi independensi dan objektivitas ini terdiri dari 2 butir pernyataan yaitu:

**Tabel 4.8**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Independensi dan Objektivitas**

No	Pertanyaan	Skala					Jumlah	Skor Aktual	Skor Ideal
		5	4	3	2	1			
2	Auditor internal berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung kepada jajaran direksi	46	48	0	0	0	94	422	470
		48,9%	51,1%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%		
3	Penugasan auditor internal dirotasi secara berkala	41	51	2	0	0	94	415	470
		43,6%	54,3%	2,1%	0,0%	0,0%	100,0%		
Jumlah Skor Total								837	940
Persentase Skor								89,0%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah skor total aktual yang diperoleh dari dua butir pertanyaan yang membentuk dimensi independensi dan objektivitas adalah sebesar 837 dengan jumlah total skor ideal sebesar 940 dan

nilai persentase yang diperoleh sebesar 89,0% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa auditor internal pada 8 BUMN ini memiliki tingkat independensi dan objektivitas yang tergolong sangat baik. Jika dilihat dari masing-masing pertanyaan:

- 2) Auditor internal berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung kepada jajaran direksi, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 51,1% menjawab bisa, artinya auditor internal di 8 BUMN ini sudah memiliki tingkat independensi dalam organisasi yang baik dengan fungsi audit internal dalam perusahaan sudah memiliki akses untuk berkomunikasi secara langsung kepada jajaran direksi perusahaan.
- 3) Penugasan auditor internal dirotasi secara berkala, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 54,3% menjawab sering, artinya auditor internal di 8 BUMN ini sudah memiliki tingkat objektivitas yang baik dengan sering melakukan rotasi penugasan untuk menjaga tingkat objektivitas para auditor internal tersebut.

### **3. Keahlian dan Kecermatan Profesional**

Berikut disajikan dalam Tabel 4.9 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel profesionalisme auditor internal melalui dimensi keahlian dan kecermatan profesional. Dimensi keahlian dan kecermatan profesional ini terdiri dari 8 butir pernyataan yaitu:

**Tabel 4.9**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Keahlian dan Kecermatan**  
**Profesional**

No	Pertanyaan	Skala					Jumlah	Skor Aktual	Skor Ideal
		5	4	3	2	1			
4	Auditor internal di perusahaan kami memiliki sertifikasi profesi seperti <i>Certified Internal Auditor</i> (CIA), <i>Qualified Internal Auditor</i> , dan lainnya yang disarankan oleh konsorsium profesi auditor internal	41	50	3	0	0	94	414	470
		43,6%	53,2%	3,2%	0,0%	0,0%	100,0%		
5	Auditor internal memiliki pengetahuan untuk mengevaluasi resiko kecurangan dengan baik	49	45	0	0	0	94	425	470
		52,1%	47,9%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%		
6	Auditor internal memiliki pengetahuan tentang resiko teknologi informasi dan pengendaliannya dengan baik	43	51	0	0	0	94	419	470
		45,7%	54,3%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%		
7	Auditor internal memiliki pengetahuan tentang teknik audit berbasis teknologi seperti <i>Computer Aided Auditing Techiques</i> (CAATS)	38	54	2	0	0	94	412	470
		40,4%	57,4%	2,1%	0,0%	0,0%	100,0%		

8	Auditor internal cermat dalam mempertimbangkan ruang lingkup penugasan	43	51	0	0	0	94	419	470
		45,7%	54,3%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%		
9	Auditor internal cermat dalam mempertimbangkan kompleksitas dan materialitas penugasan	45	48	1	0	0	94	420	470
		47,9%	51,1%	1,1%	0,0%	0,0%	100,0%		
10	Auditor internal cermat dalam mempertimbangkan kecukupan dan efektivitas manajemen resiko	52	41	1	0	0	94	427	470
		55,3%	43,6%	1,1%	0,0%	0,0%	100,0%		
11	Auditor internal cermat dalam mempertimbangkan biaya dan manfaat sumber daya dalam penugasan	43	51	0	0	0	94	419	470
		45,7%	54,3%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%		
Jumlah Skor Total								3355	3760
Persentase Skor								89,2%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh dari 8 butir pertanyaan yang membentuk dimensi keahlian dan kecermatan profesional adalah sebesar 3355 dengan skor ideal sebesar 3760 dari nilai persentase yang diperoleh sebesar 89,2% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa auditor internal pada 8 BUMN ini memiliki tingkat keahlian dan kecermatan profesional yang tergolong sangat baik. Jika dilihat dari masing-masing pertanyaan:

- 4) Auditor internal di perusahaan kami sebagian besar sudah memiliki sertifikasi profesi seperti *Certified Internal Auditor* (CIA),

*Qualified Internal Auditor*, dan lainnya yang disarankan oleh konsorsium profesi auditor internal, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 53,2% menjawab sering, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini sudah banyak yang memiliki sertifikasi profesi seperti yang disarankan oleh konsorsium profesi auditor internal.

- 5) Auditor internal memiliki pengetahuan untuk mengevaluasi resiko kecurangan dengan baik, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 52,1% menjawab sangat bisa, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini memahami dan mengetahui cara mengevaluasi kecurangan dengan sangat baik seperti yang diterangkan di dalam standar profesionalisme auditor internal 2013.
- 6) Auditor internal memiliki pengetahuan tentang resiko teknologi informasi dan pengendaliannya dengan baik, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 54,3% menjawab bisa, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini memahami dan mengetahui resiko teknologi informasi yang dipakai di dalam perusahaan serta cara pengendaliannya dengan baik seperti yang diterangkan di dalam standar profesionalisme auditor internal 2013.
- 7) Auditor internal memiliki pengetahuan tentang teknik audit berbasis teknologi seperti *Computer Aided Auditing Techiques*

(CAATS), diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 57,4% menjawab bisa, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini memahami dan mengetahui teknik audit berbasis teknologi dengan baik seperti yang diterangkan di dalam standar profesionalisme auditor internal 2013.

- 8) Auditor internal cermat dalam mempertimbangkan ruang lingkup penugasan, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 54,3% menjawab bisa, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini memiliki kecermatan yang baik dalam mempertimbangkan ruang lingkup penugasan dalam menjalankan fungsinya sebagai auditor internal.
- 9) Auditor internal cermat dalam mempertimbangkan kompleksitas dan materialitas penugasan, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 51,1% menjawab bisa, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini memiliki kecermatan yang baik dalam mempertimbangkan kompleksitas dan materialitas penugasan dalam menjalankan fungsinya sebagai auditor internal.
- 10) Auditor internal cermat dalam mempertimbangkan kecukupan dan efektivitas manajemen resiko, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 55,3% menjawab sangat bisa, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini memiliki kecermatan yang

sangat baik dalam mempertimbangkan kecukupan dan efektivitas manajemen resiko di dalam perusahaan.

- 11) Auditor internal cermat dalam mempertimbangkan biaya dan manfaat sumber daya dalam penugasan, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 54,3% menjawab bisa, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini memiliki kecermatan yang baik dalam mempertimbangkan biaya dan manfaat sumber daya yang digunakan di dalam setiap penugasan yang dilakukannya.

#### **4. Program Jaminan dan Peningkatan Kualitas Fungsi Audit Internal**

Berikut disajikan dalam Tabel 4.10 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel profesionalisme auditor internal melalui dimensi program jaminan dan peningkatan kualitas fungsi audit internal. Dimensi program jaminan dan peningkatan kualitas fungsi audit internal ini terdiri dari 2 butir pernyataan yaitu:

**Tabel 4.10**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Program Jaminan dan Peningkatan Kualitas Fungsi Audit Internal**

No	Pertanyaan	Skala					Jumlah	Skor Total	Skor Ideal
		5	4	3	2	1			
12	Auditor internal mereviu kegiatan dan kinerja fungsi audit internal secara berkesinambungan	53	40	1	0	0	94	428	470
		56,4%	42,6%	1,1%	0,0%	0,0%	100,0%		

13	Reviu berkala yang dilakukan melalui <i>self assessment</i> atau oleh pihak lain dari dalam organisasi yang memiliki pengetahuan tentang standar dan praktik audit internal pada fungsi audit internal	35	51	8	0	0	94	403	470
		37,2%	54,3%	8,5%	0,0%	0,0%	100,0%		
Jumlah Skor Total								831	940
Persentase Skor								88,4%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh dari dua butir pertanyaan yang membentuk dimensi program jaminan dan peningkatan kualitas fungsi audit internal adalah sebesar 831 dengan jumlah total skor ideal sebesar 940 dari nilai persentase yang diperoleh sebesar 88,4% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa auditor internal pada 8 BUMN ini memiliki program jaminan dan peningkatan kualitas fungsi audit internal yang tergolong sangat baik. Jika dilihat dari masing-masing pertanyaan:

- 12) Auditor internal mereviu kegiatan dan kinerja fungsi audit internal secara berkesinambungan, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 56,4% menjawab selalu, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini selalu melakukan reviu kegiatan dan kinerja fungsi audit



internal pada masing-masing perusahaan tersebut dengan baik sesuai dengan pernyataan pada standar profesionalisme auditor internal 2013.

- 13) Reviu berkala yang dilakukan melalui *self assessment* atau oleh pihak lain dari dalam organisasi yang memiliki pengetahuan tentang standar dan praktik audit internal pada fungsi audit internal, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 54,3% menjawab sering, artinya sebagian besar fungsi audit internal pada 8 BUMN ini sering direviu melalui *self assessment* dari dalam organisasi itu sendiri mengenai kinerja fungsi audit internalnya.

## **5. Pengelolaan Aktivitas Audit Internal**

Berikut disajikan dalam Tabel 4.11 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel profesionalisme auditor internal melalui dimensi pengelolaan aktivitas audit internal. Dimensi pengelolaan aktivitas audit internal ini terdiri dari 4 butir pernyataan yaitu:

**Tabel 4.11**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Pengelolaan Aktivitas Audit**  
**Internal**

No	Pertanyaan	Skala					Jumlah	Skor Total	Skor Ideal
		5	4	3	2	1			
14	Dalam melakukan penyusunan rencana audit, auditor internal merancang perencanaan audit berdasarkan suatu <i>assesment</i> tentang resiko dan potensi resiko yang mungkin memengaruhi perusahaan	37	57	0	0	0	94	413	470
		39,4%	60,6%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%		
15	Auditor internal mengomunikasikan rencana kegiatan audit dan kebutuhan sumber daya kepada jajaran direksi	47	46	1	0	0	94	422	470
		50,0%	48,9%	1,1%	0,0%	0,0%	100,0%		
16	Auditor internal mengelola sumber daya secara efektif dan memadai	42	51	1	0	0	94	417	470
		44,7%	54,3%	1,1%	0,0%	0,0%	100,0%		
17	Auditor internal berkoordinasi dengan pihak internal dan eksternal organisasi dalam melakukan pemeriksaan	41	52	1	0	0	94	416	470
		43,6%	55,3%	1,1%	0,0%	0,0%	100,0%		
Jumlah Skor Total								1668	1880
Persentase Skor								88,7%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh dari 4 butir pertanyaan yang membentuk dimensi pengelolaan aktivitas audit internal adalah sebesar 1668 dengan jumlah total skor ideal sebesar 1880 dari nilai persentase yang diperoleh sebesar 88,7% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa auditor internal pada 8 BUMN ini memiliki tingkat pengelolaan aktivitas audit internal yang tergolong sangat baik. Jika dilihat dari masing-masing pertanyaan:

- 14) Dalam melakukan penyusunan rencana audit, auditor internal merancang perencanaan audit berdasarkan suatu *assesment* tentang resiko dan potensi resiko yang mungkin memengaruhi perusahaan, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 60,6% menjawab bisa, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini bisa merancang perencanaan audit berdasarkan penilaian atas resiko yang mungkin memengaruhi perusahaan.
- 15) Auditor internal mengomunikasikan rencana kegiatan audit dan kebutuhan sumber daya kepada jajaran direksi, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 50,0% menjawab sangat bisa, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini sangat bisa mengomunikasikan rencana kegiatan audit dan kebutuhan sumber dayanya di dalam sebuah penugasan kepada jajaran direksi di dalam perusahaan tersebut.
- 16) Auditor internal mengelola sumber daya secara efektif dan memadai, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 54,3% menjawab

bisa, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini bisa mengelola sumber daya di dalam fungsinya secara efektif dan memadai.

- 17) Auditor internal berkoordinasi dengan pihak internal dan eksternal organisasi dalam melakukan pemeriksaan, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 55,3% menjawab sering, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini sering melakukan koordinasi secara baik dengan pihak internal dan eksternal perusahaan dalam melakukan pemeriksaan.

## 6. Lingkup Penugasan

Berikut disajikan dalam Tabel 4.12 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel profesionalisme auditor internal melalui dimensi lingkup penugasan. Dimensi lingkup penugasan ini terdiri dari 8 butir pernyataan yaitu:

**Tabel 4.12**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Lingkup Penugasan**

No	Pertanyaan	Skala					Jumlah	Skor Total	Skor Ideal
		5	4	3	2	1			
18	Auditor internal menilai dan mengevaluasi etika dan nilai-nilai perusahaan	41	52	1	0	0	94	416	470
		43,6%	55,3%	1,1%	0,0%	0,0%	100,0%		
19	Auditor internal memastikan pengelolaan kinerja organisasi yang efektif dan akuntabilitas	41	53	0	0	0	94	417	470
		43,6%	56,4%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%		

20	Auditor internal mengomunikasikan risiko dan pengendaliannya kepada unit-unit di dalam organisasi	48	46	0	0	0	94	424	470
		51,1%	48,9%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%		
21	Auditor internal mengevaluasi risiko tujuan perusahaan	36	58	0	0	0	94	412	470
		38,3%	61,7%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%		
22	Auditor internal mengevaluasi keandalan informasi keuangan	48	46	0	0	0	94	424	470
		51,1%	48,9%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%		
23	Auditor internal mengevaluasi efektivitas dan efisiensi operasi	44	50	0	0	0	94	420	470
		46,8%	53,2%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%		
24	Auditor internal meninjau sistem yang telah ditetapkan untuk memperoleh keyakinan bahwa sistem tersebut patuh terhadap hukum yang berlaku	58	36	0	0	0	94	434	470
		61,7%	38,3%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%		
25	Auditor internal mengevaluasi pengamanan aset organisasi	49	44	1	0	0	94	424	470
		52,1%	46,8%	1,1%	0,0%	0,0%	100,0%		
Jumlah Skor Total								3371	3760
Persentase Skor								89,7%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh dari 8 butir pertanyaan yang membentuk dimensi lingkup penugasan adalah sebesar 3371 dengan jumlah total skor ideal sebesar 3760 dari nilai persentase yang diperoleh sebesar 89,7% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa auditor internal pada 8 BUMN ini

memiliki lingkup penugasan yang tergolong sangat baik. Jika dilihat dari masing-masing pertanyaan:

- 18) Auditor internal menilai dan mengevaluasi etika dan nilai-nilai perusahaan, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 55,3% menjawab bisa, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini bisa menilai dan mengevaluasi etika dan nilai-nilai pada perusahaannya yang merupakan bagian dari lingkup penugasannya.
- 19) Auditor internal memastikan pengelolaan kinerja organisasi yang efektif dan akuntabilitas, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 56,4% menjawab bisa, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini bisa memastikan pengelolaan kinerja organisasinya yang efektif dan akuntabilitas.
- 20) Auditor internal mengomunikasikan risiko dan pengendaliannya kepada unit-unit di dalam organisasi, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 51,1% menjawab selalu, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini selalu mengomunikasikan setiap adanya resiko dan pengendalian atas resiko tersebut kepada setiap unit di dalam organisasi tersebut.
- 21) Auditor internal mengevaluasi risiko tujuan perusahaan, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 61,7% menjawab bisa, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini bisa mengevaluasi resiko

dari setiap tujuan perusahaan yang merupakan bagian dari lingkup penugasannya.

- 22) Auditor internal mengevaluasi keandalan informasi keuangan, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 51,1% menjawab sangat bisa, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini sangat bisa mengevaluasi keandalan dari setiap informasi keuangan pada masing-masing perusahaan tersebut agar informasi tersebut berguna bagi pemakainya.
- 23) Auditor internal mengevaluasi efektivitas dan efisiensi operasi, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 53,2% menjawab bisa, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini bisa mengevaluasi efektivitas dan efisiensi operasi pada masing-masing perusahaannya yang merupakan bagian dari lingkup penugasannya.
- 24) Auditor internal meninjau sistem yang telah ditetapkan untuk memperoleh keyakinan bahwa sistem tersebut patuh terhadap hukum yang berlaku, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 61,7% menjawab sangat bisa, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini sangat bisa meninjau sistem yang diterapkan perusahaan agar mematuhi peraturan yang berlaku yang merupakan bagian dari lingkup penugasannya.
- 25) Auditor internal mengevaluasi pengamanan aset organisasi, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 52,1% menjawab sangat bisa, artinya

sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini sangat bisa mengevaluasi pengamanan aset dari perusahaannya tersebut yang merupakan bagian dari lingkup penugasannya.

## 7. Perencanaan Penugasan

Berikut disajikan dalam Tabel 4.13 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel profesionalisme auditor internal melalui dimensi perencanaan penugasan. Dimensi perencanaan penugasan ini terdiri dari 3 butir pernyataan yaitu:

**Tabel 4.13**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Perencanaan Penugasan**

No	Pertanyaan	Skala					Jumlah	Skor Total	Skor Ideal
		5	4	3	2	1			
26	Dalam melakukan perencanaan penugasan, auditor internal menetapkan tujuan untuk setiap penugasan harus ditetapkan	57	36	1	0	0	94	432	470
		60,6%	38,3%	1,1%	0,0%	0,0%	100,0%		
27	Dalam melakukan perencanaan penugasan, auditor internal merencanakan mekanisme yang digunakan dalam penugasan	58	36	0	0	0	94	434	470
		61,7%	38,3%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%		



28	Dalam melakukan perencanaan pemeriksaan, auditor internal menyusun dan mendokumentasikan program kerja	60	34	0	0	0	94	436	470
		63,8%	36,2%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%		
Jumlah Skor Total								1302	1410
Persentase Skor								92,3%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh dari 3 butir pertanyaan yang membentuk dimensi perencanaan penugasan adalah sebesar 1302 dengan jumlah total skor ideal sebesar 1410 dari nilai persentase yang diperoleh sebesar 92,3% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa auditor internal pada 8 BUMN ini memiliki tingkat perencanaan dan penugasan yang tergolong sangat baik. Jika dilihat dari masing-masing pertanyaan:

- 26) Dalam melakukan perencanaan penugasan, auditor internal menetapkan tujuan untuk setiap penugasan harus ditetapkan, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 60,6% menjawab selalu, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini selalu menetapkan setiap tujuan yang ingin dicapai dalam merencanakan setiap penugasannya.
- 27) Dalam melakukan perencanaan penugasan, auditor internal merencanakan mekanisme yang digunakan dalam penugasan, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 61,7% menjawab selalu/, artinya sebagian besar

auditor internal pada 8 BUMN ini selalu merencanakan mekanisme yang akan digunakan dalam melakukan tugasnya.

- 28) Dalam melakukan perencanaan pemeriksaan, auditor internal menyusun dan mendokumentasikan program kerja, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 63,8% menjawab selalu, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini selalu menyusun dan mendokumentasikan program kerja yang akan dilakukan oleh fungsinya selama satu periode ke depan pada perusahaannya.

## 8. Pelaksanaan Penugasan

Berikut disajikan dalam Tabel 4.14 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel profesionalisme auditor internal melalui dimensi pelaksanaan penugasan. Dimensi pelaksanaan penugasan internal ini terdiri dari 3 butir pernyataan yaitu:

**Tabel 4.14**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Pelaksanaan Penugasan**

No	Pertanyaan	Skala					Jumlah	Skor Total	Skor Ideal
		5	4	3	2	1			
29	Auditor internal dapat mengidentifikasi informasi yang memadai, handal, relevan, dan berguna bagi pemeriksaan	49	45	0	0	0	94	425	470
		52,1%	47,9%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%		

30	Auditor internal dapat melakukan analisis dan evaluasi untuk hasil penugasan dan kesimpulan yang dihasilkan	49	44	1	0	0	94	424	470
		52,1%	46,8%	1,1%	0,0%	0,0%	100,0%		
31	Auditor internal mendokumentasikan informasi yang relevan bagi pemeriksaan	55	37	2	0	0	94	429	470
		58,5%	39,4%	2,1%	0,0%	0,0%	100,0%		
Jumlah Skor Total								1278	1410
Persentase Skor								90,6%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh dari 3 butir pertanyaan yang membentuk dimensi pelaksanaan penugasan adalah sebesar 1278 dengan jumlah total skor ideal sebesar 1410 dari nilai persentase yang diperoleh sebesar 90,6% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa auditor internal pada 8 BUMN ini memiliki tingkat pelaksanaan dan penugasan yang tergolong sangat baik. Jika dilihat dari masing-masing pertanyaan:

- 29) Auditor internal dapat mengidentifikasi informasi yang memadai, handal, relevan, dan berguna bagi pemeriksaan, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 52,1% menjawab sangat bisa, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini sangat bisa mengidentifikasi setiap informasi yang memadai, handal, relevan, dan berguna bagi jalannya pemeriksaan yang dilakukan oleh fungsinya.

- 30) Auditor internal dapat melakukan analisis dan evaluasi bukti yang di dapat untuk hasil penugasan dan kesimpulan yang dihasilkan, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 52,2% menjawab sangat bisa, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini sangat bisa menganalisis dan mengevaluasi setiap bukti yang didapat sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang handal dan relevan.
- 31) Auditor internal mendokumentasikan informasi yang relevan bagi pemeriksaan, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 58,5% menjawab selalu, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini selalu mendokumentasikan informasi dan bukti yang relevan bagi jalannya pemeriksaan.

## **9. Komunikasi Hasil Penugasan**

Berikut disajikan dalam Tabel 4.15 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel profesionalisme auditor internal melalui dimensi komunikasi hasil penugasan. Dimensi komunikasi hasil penugasan ini terdiri dari 2 butir pernyataan yaitu:

**Tabel 4.15**  
**Tanggapan Responden Mengenai Komunikasi Hasil Penugasan**

No	Pertanyaan	Skala					Jumlah	Skor Total	Skor Ideal
		5	4	3	2	1			
32	Auditor internal melakukan komunikasi tertulis maupun lisan secara akurat, obyektif, jelas, ringkas, konstruktif, lengkap, dan tepat waktu kepada jajaran direksi	59	35	0	0	0	94	435	470
		62,8%	37,2%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%		
33	Auditor internal meninjau dan menyetujui hasil pemeriksaan sebelum dipublikasikan	65	28	1	0	0	94	440	470
		69,1%	29,8%	1,1%	0,0%	0,0%	100,0%		
Jumlah Skor Total								875	940
Persentase Skor								93,1%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh dari dua butir pertanyaan yang membentuk dimensi komunikasi hasil penugasan adalah sebesar 875 dengan jumlah total skor ideal sebesar 940 dari nilai persentase yang diperoleh sebesar 93,1% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa auditor internal pada 8 BUMN ini memiliki komunikasi hasil penugasan yang tergolong sangat baik. Jika dilihat dari masing-masing pertanyaan:

- 32) Auditor internal melakukan komunikasi tertulis maupun lisan secara akurat, obyektif, jelas, ringkas, konstruktif, lengkap, dan tepat waktu kepada jajaran direksi, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 62,8% menjawab selalu, artinya sebagian besar auditor internal pada 8 BUMN ini selalu melakukan komunikasi baik lisan maupun tulisan secara rinci dan tentunya tepat waktu dalam melaporkan hasil pemeriksaan kepada jajaran direksinya.
- 33) Auditor internal meninjau dan menyetujui hasil pemeriksaan sebelum dipublikasikan, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 69,1% menjawab selalu, artinya sebagian besar senior auditor internal pada 8 BUMN ini selalu mereviu kembali dan menyetujui hasil pemeriksaan dari penugasannya sebelum dipublikasikan atau dikomunikasikan secara akhir kepada jajaran direksi.

#### **10. Pemantauan Tindak Lanjut**

Berikut disajikan dalam Tabel 4.16 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel profesionalisme auditor internal melalui dimensi pemantauan tindak lanjut. Dimensi pemantauan tindak lanjut ini terdiri dari 1 butir pernyataan yaitu:

**Tabel 4.16**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Pemantauan Tindak Lanjut**

No	Pertanyaan	Skala					Jumlah	Skor Total	Skor Ideal
		5	4	3	2	1			
34	Auditor internal melakukan pemantauan secara berkala atas hasil pemeriksaan	55	39	0	0	0	94	431	470
		58,5%	41,5%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%		
Jumlah Skor Total								431	470
Persentase Skor								91,7%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah skor aktual yang diperoleh atas satu pertanyaan yang membentuk dimensi pemantauan tindak lanjut adalah sebesar 431 dengan jumlah total skor ideal sebesar 470 dan nilai persentase yang diperoleh adalah sebesar 91,7% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa auditor internal pada 8 BUMN ini memiliki tingkat pemantauan tindak lanjut yang tergolong sangat baik yang dijelaskan bahwa sebagian besar responden sebanyak 58,5% menyatakan bahwa auditor internal selalu melakukan pemantauan secara berkala atas hasil pemeriksaannya.

#### **11. Komunikasi Penerimaan Resiko oleh Manajemen**

Berikut disajikan dalam Tabel 4.17 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel profesionalisme auditor internal melalui dimensi komunikasi penerimaan resiko oleh manajemen. Dimensi komunikasi penerimaan resiko oleh manajemen ini terdiri dari 1 butir pernyataan yaitu:

**Tabel 4.17**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Komunikasi Penerimaan**  
**Resiko oleh Manajemen**

No	Pertanyaan	Skala					Jumlah	Skor Total	Skor Ideal
		5	4	3	2	1			
35	Auditor internal mengomunikasikan resiko dengan jajaran direksi dari rekomendasi hasil pemeriksaan	42	50	2	0	0	94	416	470
		44,7%	53,2%	2,1%	0,0%	0,0%	100,0%		
Jumlah Skor Total								416	470
Persentase Skor								88,5%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh atas satu pertanyaan yang membentuk dimensi komunikasi penerimaan resiko oleh manajemen adalah sebesar 416 dengan jumlah total skor ideal sebesar 470 dan nilai persentase yang diperoleh adalah sebesar 88,5% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa auditor internal pada 8 BUMN ini memiliki tingkat komunikasi penerimaan resiko oleh manajemen yang tergolong sangat baik yang dijelaskan bahwa sebagian besar responden sebanyak 53,2% menyatakan bahwa auditor internal sering mengomunikasikan resiko dengan jajaran direksi dari rekomendasi hasil pemeriksaan.

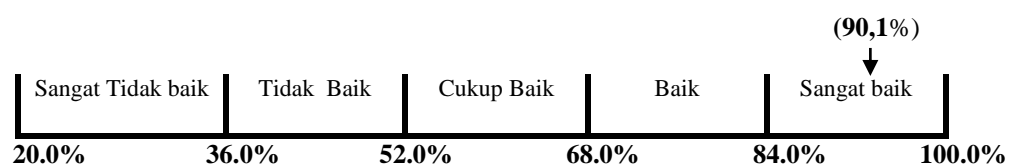
Dari uraian-uraian diatas, penilaian responden terhadap profesionalisme auditor internal yang bekerja pada 8 BUMN ini dapat dilihat pada tabel berikut:



**Tabel 4.18**  
**Rekapitulasi Penilaian Responden terhadap Profesionalisme Auditor**  
**Internal (X)**

<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Skor Aktual</b>	<b>Skor Ideal</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
<b>Profesionalisme Auditor Internal (X)</b>	1. Tujuan, otoritas, dan tanggung jawab auditor internal	455	470	96,8%	Sangat Baik
	2. Independensi dan objektivitas	837	940	89,0%	Sangat Baik
	3. Keahlian dan kecermatan profesional	3355	3760	89,2%	Sangat Baik
	4. Program jaminan dan peningkatan kualitas fungsi audit internal	831	940	88,4%	Sangat Baik
	5. Pengelolaan aktivitas audit internal	1668	1880	88,7%	Sangat Baik
	6. Lingkup penugasan	3371	3760	89,7%	Sangat Baik
	7. Perencanaan penugasan	1302	1410	92,3%	Sangat Baik
	8. Pelaksanaan penugasan	1278	1410	90,6%	Sangat Baik
	9. Komunikasi hasil penugasan	875	940	93,1%	Sangat Baik
	10. Pemantauan tindak lanjut	431	470	91,7%	Sangat Baik
	11. Komunikasi penerimaan resiko oleh manajemen	416	470	88,5%	Sangat Baik
<b>Jumlah</b>		<b>14819</b>	<b>16450</b>	<b>90,1%</b>	<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh dari 11 dimensi yang membentuk profesionalisme auditor internal adalah sebesar 14819 dan jumlah skor ideal sebesar 16450 dengan nilai persentase yang diperoleh adalah sebesar 90,1% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sikap profesionalisme yang dimiliki oleh auditor internal pada 8 BUMN yang berpusat di Kota Bandung termasuk ke dalam kategori sangat baik. Kategori sangat baik pada profesionalisme auditor internal jika digambarkan dengan menggunakan garis kontinum maka akan tampak sebagai berikut:



**Gambar 4.1 Garis Kontinum Profesionalisme Auditor Internal**

#### **4.4.2 Tanggapan Responden Mengenai Pencegahan Kecurangan (Y)**

Variabel pencegahan kecurangan terdiri dari 17 butir pertanyaan yang terbagi dalam 12 dimensi, yaitu:

##### **1. Struktur Tata Kelola Perusahaan**

Berikut disajikan dalam Tabel 4.19 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel pencegahan kecurangan melalui dimensi struktur tata kelola perusahaan. Dimensi struktur tata kelola perusahaan ini terdiri dari 1 butir pernyataan yaitu:

**Tabel 4.19**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Struktur Tata Kelola**  
**Perusahaan**

No	Pertanyaan	Skala					Jumlah	Skor Total	Skor Ideal
		5	4	3	2	1			
1	Komite audit bekerja secara independen	32	58	3	0	1	94	402	470
		34,0%	61,7%	3,2%	0,0%	1,1%	100,0%		
2	Unit audit internal selalu berkomunikasi dengan komite audit	36	55	3	0	0	94	409	470
		38,3%	58,5%	3,2%	0,0%	0,0%	100,0%		
Jumlah Skor Total								811	940
Persentase Skor								86,3%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh dari dua butir pertanyaan yang membentuk dimensi struktur tata kelola perusahaan adalah sebesar 811 dengan jumlah total skor ideal sebesar 940 dari nilai persentase yang diperoleh sebesar 86,3% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa struktur tata kelola perusahaan pada 8 BUMN ini tergolong sangat baik. Jika dilihat dari masing-masing pertanyaan:

- 1) Komite audit bekerja secara independen, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 61,7% menjawab memadai, artinya sebagai salah satu cara untuk mencegah kecurangan yang diterapkan di dalam perusahaan, komite audit sudah bekerja secara memadai dalam independensinya.
- 2) Unit audit internal selalu berkomunikasi dengan komite audit, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 58,5% menjawab memadai,

artinya sebagai salah satu cara untuk mencegah kecurangan yang diterapkan di dalam perusahaan, fungsi audit internal perusahaan sudah melakukan komunikasi secara memadai dengan komite auditnya.

## 2. Gaya Kepemimpinan

Berikut disajikan dalam Tabel 4.20 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel pencegahan kecurangan melalui dimensi gaya kepemimpinan. Dimensi gaya kepemimpinan ini terdiri dari 1 butir pernyataan yaitu:

**Tabel 4.20**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Gaya Kepemimpinan**

No	Pertanyaan	Skala					Jumlah	Skor Total	Skor Ideal
		5	4	3	2	1			
3	Pengembangan budaya <i>anti fraud</i> oleh manajemen	37	48	7	1	1	94	401	470
		39,4%	51,1%	7,4%	1,1%	1,1%	100,0%		
Jumlah Skor Total								401	470
Persentase Skor								85,3%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh dari satu butir pertanyaan yang membentuk dimensi gaya kepemimpinan adalah sebesar 401 dengan jumlah totalskor ideal sebesar 470 dari nilai persentase yang diperoleh sebesar 85,3% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan pada 8 BUMN ini tergolong sangat baik yang dijelaskan bahwa sebagian besar responden sebanyak

51,1% menyatakan bahwa pengembangan budaya *anti fraud* oleh manajemen sudah dilaksanakan secara memadai.

### 3. Tujuan Keuangan yang Realistis

Berikut disajikan dalam Tabel 4.21 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel pencegahan kecurangan melalui dimensi tujuan keuangan yang realistis. Dimensi tujuan keuangan yang realistis ini terdiri dari 1 butir pernyataan yaitu:

**Tabel 4.21**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Tujuan Keuangan yang Realistis**

No	Pertanyaan	Skala					Jumlah	Skor Total	Skor Ideal
		5	4	3	2	1			
4	Pengevaluasian terhadap tujuan keuangan perusahaan sehingga tujuan menjadi realistis untuk dicapai	33	49	10	2	0	94	395	470
		35,1%	52,1%	10,6%	2,1%	0,0%	100,0%		
Jumlah Skor Total								395	470
Persentase Skor								84,0%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh dari satu butir pertanyaan yang membentuk dimensi tujuan keuangan yang realistis adalah sebesar 395 dengan skor ideal sebesar 470 dari nilai persentase yang diperoleh sebesar 84,0% sehingga termasuk dalam kategori baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan keuangan yang realistis pada 8 BUMN ini

tergolong baik yang dijelaskan bahwa sebagian besar responden sebanyak 52,1% menyatakan bahwa perusahaan sudah melakukan pengevaluasian terhadap tujuan keuangan perusahaan secara memadai sehingga tujuan menjadi realistis untuk dicapai.

#### 4. Kebijakan dan Prosedur

Berikut disajikan dalam Tabel 4.22 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel pencegahan kecurangan melalui dimensi kebijakan dan prosedur. Dimensi kebijakan dan prosedur ini terdiri dari 2 butir pernyataan yaitu:

**Tabel 4.22**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Kebijakan dan Prosedur**

No	Pertanyaan	Skala					Jumlah	Skor Total	Skor Ideal
		5	4	3	2	1			
5	Penetapan kebijakan <i>anti fraud</i> oleh manajemen	27	59	6	0	2	94	391	470
		28,7%	62,8%	6,4%	0,0%	2,1%	100,0%		
6	Pembentukan prosedur dan sistem di dalam perusahaan berdasarkan kebijakan perusahaan	31	60	2	1	0	94	403	470
		33,0%	63,8%	2,1%	1,1%	0,0%	100,0%		
Jumlah Skor Total								794	940
Persentase Skor								84,5%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh dari dua butir pertanyaan yang membentuk dimensi kebijakan dan

prosedur adalah sebesar 794 dengan jumlah total skor ideal sebesar 940 dari nilai persentase yang diperoleh sebesar 84,5% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebijakan prosedur dalam rangka melakukan pencegahan kecurangan pada 8 BUMN ini sudah tergolong sangat baik. Jika dilihat dari masing-masing pertanyaan:

- 5) Penetapan kebijakan *anti fraud* oleh manajemen, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 62,8% menjawab memadai, artinya sebagai salah satu cara untuk mencegah kecurangan yang diterapkan di dalam perusahaan, manajemen telah menetapkan adanya kebijakan *anti fraud* yang sudah memadai bagi perusahaan.
- 6) Pembentukan prosedur dan sistem di dalam perusahaan berdasarkan kebijakan perusahaan, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 63,8% menjawab memadai, artinya sebagai salah satu cara untuk mencegah kecurangan yang diterapkan di dalam perusahaan, pembentukan prosedur dan sistem di dalam perusahaan agar sesuai dengan kebijakan perusahaan dianggap sudah bekerja secara memadai.

## **5. Pengawasan**

Berikut disajikan dalam Tabel 4.23 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel pencegahan kecurangan melalui dimensi pengawasan. Dimensi pengawasan ini terdiri dari 1 butir pernyataan yaitu:

**Tabel 4.23**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Pengawasan**

No	Pertanyaan	Skala					Jumlah	Skor Total	Skor Ideal
		5	4	3	2	1			
7	Pengawasan oleh CCTV atau kamera pengawas di dalam perusahaan	26	49	11	6	2	94	373	470
		27,7%	52,1%	11,7%	6,4%	2,1%	100,0%		
Jumlah Skor Total								373	470
Persentase Skor								79,4%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh dari satu butir pertanyaan yang membentuk dimensi pengawasan adalah sebesar 373 dengan jumlah total skor ideal sebesar 470 dari nilai persentase yang diperoleh sebesar 79,4% sehingga termasuk dalam kategori baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengawasan pada 8 BUMN ini tergolong baik yang dijelaskan bahwa sebagian besar responden sebanyak 52,1% menyatakan bahwa usaha perusahaan dalam melakukan pencegahan dengan cara melakukan pengawasan memakai CCTV atau kamera pengawas didalam perusahaan sudah bekerja secara memadai.

## 6. Tip Anonim

Berikut disajikan dalam Tabel 4.24 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel pencegahan kecurangan melalui dimensi tip anonim. Dimensi tip anonim ini terdiri dari 1 butir pernyataan yaitu:



**Tabel 4.24**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Tip Anonim**

No	Pertanyaan	Skala					Jumlah	Skor Total	Skor Ideal
		5	4	3	2	1			
8	Pengadaan program tip anonim yang disediakan perusahaan untuk pengaduan kecurangan (program tip anonim adalah program yang disediakan perusahaan agar siapapun dapat melaporkan jika kejadian kecurangan tanpa menyebutkan nama pelapor atau pelaporan bersifat anonim)	29	40	22	1	2	94	375	470
		30,9%	42,6%	23,4%	1,1%	2,1%	100,0%		
Jumlah Skor Total								375	470
Persentase Skor								79,8%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh dari satu butir pertanyaan yang membentuk dimensi tip anonim adalah sebesar 375 dengan jumlah total skor ideal sebesar 470 dari nilai persentase yang diperoleh sebesar 79,8% sehingga termasuk dalam kategori baik. Jadi dapat

disimpulkan bahwa pelaksanaan tip anonim pada 8 BUMN ini tergolong baik yang dijelaskan bahwa sebagian besar responden sebanyak 42,6% menyatakan bahwa usaha perusahaan dalam melakukan pencegahan dengan cara menyediakan tip anonim atau bisa disebut dengan *whistleblower* untuk pengaduan kecurangan sudah dilaksanakan secara memadai.

## 7. *Surprise Audit*

Berikut disajikan dalam Tabel 4.25 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel pencegahan kecurangan melalui dimensi *surprise audit*. Dimensi *surprise audit* ini terdiri dari 1 butir pernyataan yaitu:

**Tabel 4.25**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai *Surprise Audit***

No	Pertanyaan	Skala					Jumlah	Skor Total	Skor Ideal
		5	4	3	2	1			
9	Unit audit internal melakukan <i>surprise audit</i> untuk mencegah terjadinya kecurangan	30	55	6	0	3	94	391	470
		31,9%	58,5%	6,4%	0,0%	3,2%	100,0%		
Jumlah Skor Total								391	470
Persentase Skor								83,2%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh dari satu butir pertanyaan yang membentuk dimensi *surprise audit* adalah sebesar 391 dengan jumlah total skor ideal sebesar 470 dari nilai

persentase yang diperoleh sebesar 83,2% sehingga termasuk dalam kategori baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *surprise audit* pada 8 BUMN ini tergolong baik yang dijelaskan bahwa sebagian besar responden sebanyak 58,5% menyatakan bahwa usaha perusahaan dalam melakukan pencegahan dengan cara unit audit internal perusahaan melakukan *surprise audit* sudah dilaksanakan secara memadai.

## 8. Penuntutan

Berikut disajikan dalam Tabel 4.26 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel pencegahan kecurangan melalui dimensi penuntutan. Dimensi penuntutan ini terdiri dari 1 butir pernyataan yaitu:

**Tabel 4.26**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Penuntutan**

No	Pertanyaan	Skala					Jumlah	Skor Total	Skor Ideal
		5	4	3	2	1			
10	Penetapan hukuman oleh perusahaan bagi pelaku kecurangan	31	54	6	1	2	94	393	470
		33,0%	57,4%	6,4%	1,1%	2,1%	100,0%		
Jumlah Skor Total								393	470
Persentase Skor								83,6%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh dari satu butir pertanyaan yang membentuk dimensi penuntutan adalah sebesar 393 dengan jumlah total skor ideal sebesar 470 dari nilai persentase yang

diperoleh sebesar 83,6% sehingga termasuk dalam kategori baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penuntutan pada 8 BUMN ini tergolong baik yang dijelaskan bahwa sebagian besar responden sebanyak 57,4% menyatakan bahwa usaha perusahaan dalam melakukan pencegahan dengan cara perusahaan melakukan penetapan hukuman bagi karyawan atau pelaku kecurangan di dalam perusahaan sudah dilaksanakan secara memadai yang dilakukan agar pelaku jera.

#### 9. *Background Check*

Berikut disajikan dalam Tabel 4.27 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel pencegahan kecurangan melalui dimensi *background check*. Dimensi *background check* ini terdiri dari 1 butir pernyataan yaitu:

**Tabel 4.27**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai *Background Check***

No	Pertanyaan	Skala					Jumlah	Skor Total	Skor Ideal
		5	4	3	2	1			
11	Pemeriksaan latar belakang calon karyawan termasuk jika adanya catatan kriminal dan pemeriksaan referensinya	27	61	3	2	1	94	393	470
		28,7%	64,9%	3,2%	2,1%	1,1%	100,0%		
<b>Jumlah Skor Total</b>								<b>393</b>	<b>470</b>
<b>Persentase Skor</b>								<b>83,6%</b>	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh dari satu butir pertanyaan yang membentuk dimensi *background check* adalah sebesar 393 dengan jumlah total skor ideal sebesar 470 dari nilai persentase yang diperoleh sebesar 83,6% dan termasuk dalam kategori baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *background check* pada 8 BUMN ini tergolong baik yang dijelaskan bahwa sebagian besar responden sebanyak 64,9% menyatakan bahwa usaha perusahaan dalam melakukan pencegahan dengan cara perusahaan selalu memeriksa latar belakang calon karyawan termasuk jika ada catatan kriminalnya sudah dilaksanakan secara memadai.

#### 10. *Regular Audits*

Berikut disajikan dalam Tabel 4.28 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel pencegahan kecurangan melalui dimensi *regular audits*. Dimensi *regular audits* ini terdiri dari 1 butir pernyataan yaitu:

**Tabel 4.28**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai *Regular Audits***

No	Pertanyaan	Skala					Jumlah	Skor Total	Skor Ideal
		5	4	3	2	1			
12	Unit audit internal melakukan pengauditan secara rutin	41	52	1	0	0	94	416	470
		43,6%	55,3%	1,1%	0,0%	0,0%	100,0%		
Jumlah Skor Total								416	470
Persentase Skor								88,5%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh dari satu butir pertanyaan yang membentuk dimensi *regular audits* adalah sebesar 416 dengan jumlah total skor ideal sebesar 470 dari nilai persentase yang diperoleh sebesar 88,5% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *regular audits* pada 8 BUMN ini tergolong sangat baik yang dijelaskan bahwa sebagian besar responden sebanyak 55,3% menyatakan bahwa usaha perusahaan dalam melakukan pencegahan dengan cara perusahaan melalui unit audit internalnya selalu melakukan audit secara rutin sudah dilaksanakan secara memadai.

#### 11. Pengendalian Internal

Berikut disajikan dalam Tabel 4.29 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel pencegahan kecurangan melalui dimensi pengendalian internal. Dimensi pengendalian internal ini terdiri dari 4 butir pernyataan yaitu:

**Tabel 4.29**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Pengendalian Internal**

No	Pertanyaan	Skala					Jumlah	Skor Total	Skor Ideal
		5	4	3	2	1			
13	Penetapan prosedur otorisasi yang tepat	42	49	1	2	0	94	413	470
		44,7%	52,1%	1,1%	2,1%	0,0%	100,0%		
14	Pendokumentasian, pencatatan, <i>audit trail</i> dengan tepat	34	56	3	0	1	94	404	470
		36,2%	59,6%	3,2%	0,0%	1,1%	100,0%		

15	Pengendalian atas aset fisik perusahaan dan pencatatannya	37	53	3	1	0	94	408	470
		39,4%	56,4%	3,2%	1,1%	0,0%	100,0%		
16	Pemantauan atas keefektifitasan pengendalian	36	55	1	2	0	94	407	470
		38,3%	58,5%	1,1%	2,1%	0,0%	100,0%		
Jumlah Skor Total								1632	1880
Persentase Skor								86,8%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh dari empat butir pertanyaan yang membentuk dimensi pengendalian internal adalah sebesar 1632 dengan jumlah total skor ideal sebesar 1880 dari nilai persentase yang diperoleh sebesar 86,8% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal pada 8 BUMN ini tergolong sangat baik. Jika dilihat dari masing-masing pertanyaan:

13) Penetapan prosedur otorisasi yang tepat, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 52,1% menjawab memadai, artinya sebagai salah satu cara untuk mencegah kecurangan yang diterapkan di dalam perusahaan, penetapan prosedur otorisasi yang tepat sudah dilaksanakan secara memadai di dalam perusahaannya.

14) Pendokumentasian, pencatatan, *audit trail* dengan tepat, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 59,6% menjawab memadai, artinya sebagai salah satu cara untuk mencegah kecurangan yang diterapkan di dalam perusahaan, pengendalian internal dengan cara

selalu melakukan dokumentasi, pencatatan dengan tepat di dalam perusahaan sudah dilaksanakan secara memadai.

15) Pengendalian atas aset fisik perusahaan dan pencatatannya, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 56,4% menjawab memadai, artinya sebagai salah satu cara untuk mencegah kecurangan yang diterapkan di dalam perusahaan, pengendalian internal dengan cara melakukan pengendalian atas aset fisik perusahaannya dan pencatatan atas aset fisik tersebut sudah dilaksanakan secara memadai.

16) Pemantauan atas keefektifitasan pengendalian, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 58,5% menjawab memadai, artinya sebagai salah satu cara untuk mencegah kecurangan yang diterapkan di dalam perusahaan, pemantauan atas keefektifitasan pengendalian internal di dalam perusahaan sudah dilaksanakan secara memadai.

## **12. Rotasi Karyawan**

Berikut disajikan dalam Tabel 4.30 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel pencegahan kecurangan melalui dimensi rotasi karyawan. Dimensi rotasi karyawan ini terdiri dari 1 butir pernyataan yaitu:



**Tabel 4.30**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Rotasi Karyawan**

No	Pertanyaan	Skala					Jumlah	Skor Total	Skor Ideal
		5	4	3	2	1			
17	Perusahaan melakukan rotasi karyawan secara periodik	31	44	14	1	4	94	379	470
		33,0%	46,8%	14,9%	1,1%	4,3%	100,0%		
Jumlah Skor Total								379	470
Persentase Skor								80,6%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh dari satu butir pertanyaan yang membentuk dimensi rotasi karyawan adalah sebesar 379 dengan jumlah total skor ideal sebesar 470 dari nilai persentase yang diperoleh sebesar 80,6% sehingga termasuk dalam kategori baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan rotasi karyawan pada 8 BUMN ini tergolong baik yang dijelaskan bahwa sebagian besar responden sebanyak 46,8% menyatakan bahwa usaha perusahaan dalam melakukan pencegahan dengan cara perusahaan melakukan rotasi karyawan sudah dilaksanakan secara memadai.

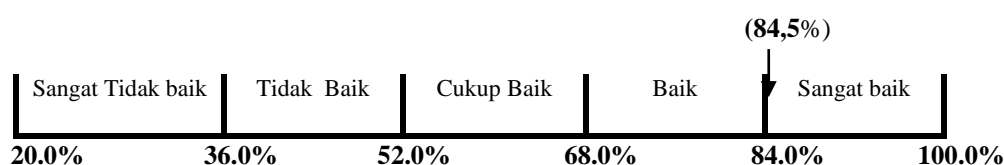
Dari uraian-uraian diatas, penilaian responden terhadap pencegahan kecurangan pada 8 BUMN ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.31**

**Rekapitulasi Penilaian Responden terhadap Pencegahan Kecurangan (Y)**

<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Skor Aktual</b>	<b>Skor Ideal</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
<b>Pencegahan Kecurangan (Y)</b>	1. Struktur tata kelola perusahaan	811	940	86,3%	Sangat Baik
	2. Gaya kepemimpinan	401	470	85,3%	Sangat Baik
	3. Tujuan keuangan yang realistis	395	470	84,0%	Baik
	4. Kebijakan dan prosedur	794	940	84,5%	Sangat Baik
	5. Pengawasan	373	470	79,4%	Baik
	6. Tip anonim	375	470	79,8%	Baik
	7. <i>Surprise audit</i>	391	470	83,2%	Sangat Baik
	8. Penuntutan	393	470	83,6%	Sangat Baik
	9. <i>Background Check</i>	393	470	83,6%	Baik
	10. <i>Regular Audits</i>	416	470	88,5%	Sangat Baik
	11. Pengendalian internal	1632	1880	86,8%	Sangat Baik
	12. Rotasi karyawan	379	470	80,6%	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>6753</b>	<b>7990</b>	<b>84,5%</b>	<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh dari 12 dimensi yang membentuk pencegahan kecurangan adalah sebesar 6753 dan jumlah total skor ideal sebesar 7990 dengan nilai persentase yang diperoleh adalah sebesar 84,5% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pencegahan kecurangan pada 8 BUMN yang berpusat di Kota Bandung termasuk ke dalam kategori sangat baik. Kategori sangat baik pada pencegahan kecurangan jika digambarkan dengan menggunakan garis kontinum maka akan tampak sebagai berikut:



**Gambar 4.2 Garis Kontinum Pencegahan Kecurangan**

## 4.5 Uji Instrumen Penelitian

### 4.5.1 Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang dirancang dalam bentuk kuesioner benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Dalam pengujian validitas bertujuan untuk mengetahui apakah pernyataan yang telah diterapkan dalam kuisisioner dapat mengukur variabel yang telah ada. Seperti telah dijelaskan pada metodologi penelitian bahwa untuk menguji valid tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui teknik korelasi *product moment pearson*, kemudian membandingkan hasil *r* hitung dengan *r* tabel menggunakan signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan

korelasi *product moment* (indeks validitas) diperoleh hasil uji validitas sebagai berikut:

**Tabel 4.32**  
**Hasil Uji Validitas Kuesioner Profesionalisme Auditor Internal (X)**

Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
P1	0,314	0,207	Valid
P2	0,645	0,207	Valid
P3	0,653	0,207	Valid
P4	0,694	0,207	Valid
P5	0,729	0,207	Valid
P6	0,694	0,207	Valid
P7	0,667	0,207	Valid
P8	0,745	0,207	Valid
P9	0,720	0,207	Valid
P10	0,717	0,207	Valid
P11	0,795	0,207	Valid
P12	0,744	0,207	Valid
P13	0,684	0,207	Valid
P14	0,702	0,207	Valid
P15	0,579	0,207	Valid
P16	0,671	0,207	Valid
P17	0,641	0,207	Valid
P18	0,707	0,207	Valid
P19	0,746	0,207	Valid
P20	0,645	0,207	Valid
P21	0,646	0,207	Valid
P22	0,703	0,207	Valid
P23	0,695	0,207	Valid
P24	0,588	0,207	Valid
P25	0,650	0,207	Valid
P26	0,706	0,207	Valid
P27	0,739	0,207	Valid
P28	0,699	0,207	Valid

P29	0,731	0,207	Valid
P30	0,720	0,207	Valid
P31	0,712	0,207	Valid
P32	0,659	0,207	Valid
P33	0,699	0,207	Valid
P34	0,549	0,207	Valid
P35	0,602	0,207	Valid

Berdasarkan uji validitas terhadap variabel profesionalisme auditor internal tersebut memenuhi kriteria validitas yaitu nilai  $r$  hitung  $>$  nilai  $r$  tabel. Sedangkan untuk hasil pengujian atas variabel pencegahan kecurangan sebagai berikut:

**Tabel 4.33**  
**Hasil Uji Validitas Kuesioner Pencegahan Kecurangan (Y)**

Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
P1	0,683	0,207	Valid
P2	0,569	0,207	Valid
P3	0,783	0,207	Valid
P4	0,736	0,207	Valid
P5	0,823	0,207	Valid
P6	0,795	0,207	Valid
P7	0,640	0,207	Valid
P8	0,678	0,207	Valid
P9	0,736	0,207	Valid
P10	0,842	0,207	Valid
P11	0,740	0,207	Valid
P12	0,592	0,207	Valid
P13	0,840	0,207	Valid
P14	0,844	0,207	Valid
P15	0,563	0,207	Valid
P16	0,838	0,207	Valid

P17	0,732	0,207	Valid
-----	-------	-------	-------

Pada kedua tabel di atas dapat dilihat nilai  $r$  hitung setiap butir pernyataan dengan total item lainnya lebih besar dari nilai  $r$  tabelnya, hasil uji ini mengindikasikan bahwa semua butir pertanyaan yang diajukan pada kedua variabel valid dan layak digunakan sebagai alat ukur untuk penelitian dan dapat diikutsertakan pada analisis selanjutnya.

#### 4.5.2 Uji Reliabilitas

Selain valid, alat ukur juga harus memiliki keandalan atau reliabilitas, suatu alat ukur dapat diandalkan jika alat ukur tersebut digunakan berulang kali akan memberikan hasil yang relatif sama (tidak berbeda jauh). Untuk melihat andal tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui koefisien reliabilitas. Apabila koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,60 maka secara keseluruhan pernyataan dinyatakan andal (reliabel). Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* diperoleh hasil uji reliabilitas sebagai berikut:

**Tabel 4.34**  
**Hasil Uji Reliabilitas Profesionalisme Auditor Internal (X)**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.965	35

Dari tabel di atas nilai reliabilitas variabel profesionalisme auditor internal sebesar 0,965 nilai ini memiliki tingkat keandalan tinggi karena  $r$  lebih besar dari

0,60 sehingga profesionalisme auditor internal sudah memenuhi kriteria reliabel.

Sedangkan hasil pengujian reabilitas pencegahan kecurangan sebagai berikut:

**Tabel 4.35**  
**Hasil Uji Reliabilitas Pencegahan Kecurangan (Y)**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.941	17

Pada kedua tabel di atas dapat dilihat nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari nilai 0,60, hasil uji ini mengindikasikan bahwa semua butir pertanyaan memiliki tingkat keandalan tinggi karena  $r$  berada di antara 0,70-0,90 sehingga profesionalisme auditor internal dan pencegahan kecurangan sudah memenuhi kriteria reliabel.

## **4.6 Analisis Regresi Sederhana**

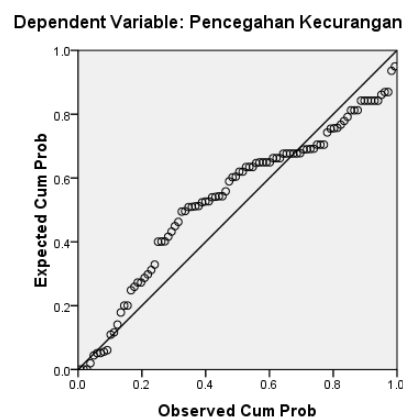
### **4.6.1 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi mutlak diperlukan sebelum pengujian regresi linear sederhana dilakukan. Model regresi linear sederhana dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut terbebas dari asumsi-asumsi statistik dan uji multikolinieritas. Ada dua uji asumsi klasik yang harus dipenuhi sebelum analisis regresi linear sederhana dapat dilakukan yaitu uji normalitas data dan uji heteroskedastisitas. Dalam melakukan pengujian asumsi ini peneliti menggunakan bantuan *software SPSS 16*.

#### 4.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. Jika data tidak mengikuti pola sebaran distribusi normal, maka akan diperoleh taksiran yang bias. Untuk normalitas residu digunakan plot antara *observed cum prob* dan *expected cum prob*. Hasil uji normalitas penelitian ini adalah sebagai berikut :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



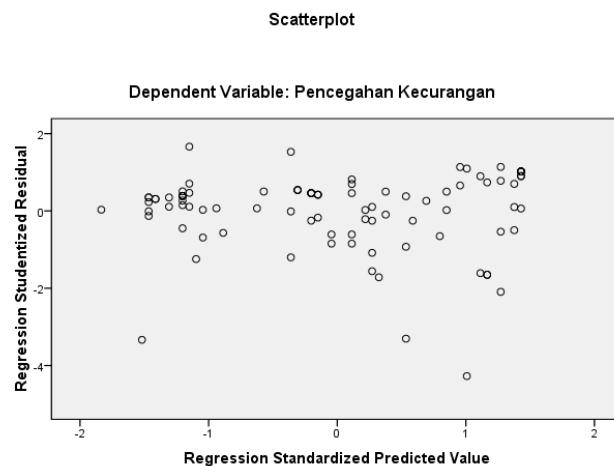
**Gambar 4.3 Normalitas Residu dengan Variabel Dependen  
Profesionalisme Auditor Internal (X)**

Residu berdistribusi normal apabila sebaran *standardized residual* menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dari Normal P-P plot diatas dapat diketahui sebaran *standardized residual* mengikuti dan menyebar disekitar garis diagonal, maka dapat disimpulkan residu model persamaan regresi berdistribusi normal atau memenuhi asumsi normalitas.



#### 4.6.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Salah satu cara untuk melakukan uji heteroskedastisitas adalah dengan grafik *scatterplot*, yaitu dengan melihat ada tidaknya pola titik pada grafik tersebut. Diperoleh hasil sebagai berikut:



**Gambar 4.4 Pendeteksian Heteroskedastisitas**

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa data menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah sumbu X ( $Y=0$ ), hal ini berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi tersebut.

#### 4.6.2 Analisis Korelasi

Untuk mengetahui hubungan antara profesionalisme auditor internal (X) dengan pencegahan kecurangan (Y), peneliti menggunakan analisis data dengan koefisien korelasi *pearson* ( $r_s$ ). Hipotesis penelitian yaitu:

$H_0 : \rho = 0$  (tidak ada hubungan antara profesionalisme auditor internal dengan pencegahan kecurangan)

$H_1 : \rho \neq 0$  (terdapat hubungan positif signifikan antara profesionalisme auditor internal dengan pencegahan kecurangan)

Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.36**  
**Analisis Korelasi Pearson**

Correlations		Profesionalisme Auditor Internal	Pencegahan Kecurangan
Profesionalisme Auditor Internal	Pearson Correlation	1	.602**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	94	94
Pencegahan Kecurangan	Pearson Correlation	.602**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	94	94

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari Tabel 4.35 diatas diketahui nilai koefisien korelasi *Pearson* untuk variabel profesionalisme auditor internal terhadap variabel pencegahan kecurangan adalah sebesar 0,602, nilai koefisien ini menunjukkan bahwa nilai r 0,602 memiliki tingkat hubungan yang sedang dimana r diatas 0,500, artinya profesionalisme auditor internal hubungan yang sedang terhadap pencegahan kecurangan. Hubungan sedang diketahui dari r senilai 0,602 berada diantara kategori Guilford 0,40 – 0,70. Sedangkan tanda \* berarti memiliki hubungan yang positif dan signifikan yaitu semakin tinggi profesionalisme auditor internal maka

semakin tinggi pula usaha pencegahan kecurangan. Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yaitu bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan.

#### **4.7 Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal (X) dan Pencegahan Kecurangan (Y)**

Analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Profesionalisme Auditor Internal (X) terhadap Pencegahan Kecurangan (Y) digunakan model regresi sederhana dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

- Y = pencegahan kecurangan
- X = profesionalisme auditor internal
- a = koefisien intersept
- b = koefisien regresi

##### **4.7.1 Pengujian Hipotesis**

Untuk melihat keberartian dari koefisien regresi dalam persamaan regresi dilakukan pengujian koefisien regresi secara parsial (sendiri). Pengujian dimaksud yaitu menguji hipotesis yang berkaitan dengan keberartian nilai-nilai koefisien regresi di dalam model regresi untuk mengetahui signifikansi pengaruh profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan.

Hipotesis yang diajukan:

Ho : Profesionalisme auditor internal tidak memiliki terhadap pencegahan kecurangan.

Ha : Profesionalisme auditor internal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

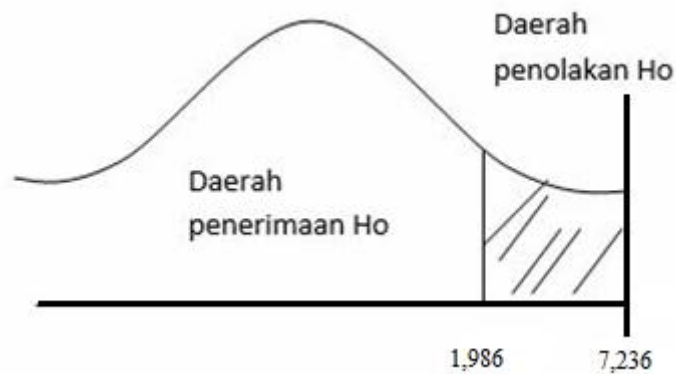
Hipotesis diuji dengan taraf signifikansi 5%. Jika nilai t hitung lebih dari nilai t tabel maka Ho ditolak. Dalam pengujian statistik uji yang digunakan adalah statistik uji t. *Output* dari *software SPSS* mengenai statistik uji tersebut diperlihatkan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 4.37**  
**Uji t Regresi Linear**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	26.991	4.428		6.095
	Profesionalisme Auditor Internal	.335	.046	.602	7.236

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

Hasil perhitungan menunjukkan nilai t hitung untuk profesionalisme auditor internal sebesar 7,236. Sedangkan t tabel sebesar 1,986 (untuk  $\alpha = 0,05$  dan  $df = n - 2 = 92$ ). Nilai t hitung untuk profesionalisme auditor internal lebih besar dari t tabel sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, pengujian secara parsial memiliki nilai yang signifikan. Dalam hal ini, koefisien regresi pada variabel **profesionalisme auditor internal (X) berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan (Y).**



**Gambar 4.5 Distribusi t**

#### 4.7.2 Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan yang ada antara variabel-variabel sehingga dari hubungan yang diperoleh dapat ditaksir variabel yang satu, apabila harga variabel lainnya diketahui. Persamaan model regresi yang digunakan penulis adalah persamaan model regresi sederhana (*simple regression analysis*). Berikut ini disajikan tabel model regresi yang terbentuk sebagai berikut:

**Tabel 4.38**  
**Regresi Linier Sederhana**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	26.991	4.428		6.095
	Profesionalisme Auditor Internal	.335	.046	.602	7.236
					.000

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

Sehingga model regresi linear taksiran di atas menjadi:

$$Y = 26,991 + 0,335 X$$

Nilai koefisien regresi pada variabel bebasnya menggambarkan apabila diperkirakan variabel bebasnya naik sebesar satu unit, maka nilai variabel terikat diperkirakan bisa naik atau bisa turun sesuai dengan tanda koefisien regresi variabel bebasnya.

Dari persamaan regresi linier sederhana diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 26,991. Artinya, jika Profesionalisme Auditor Internal (X) bernilai nol, maka Pencegahan Kecurangan akan bernilai 26,991.

Tanda koefisien regresi variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan Pencegahan Kecurangan. Koefisien regresi untuk variabel bebas X bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara Profesionalisme Auditor Internal (X) dengan Pencegahan Kecurangan (Y). Koefisien regresi variabel X sebesar 0,335 mengandung arti untuk setiap pertambahan Profesionalisme Auditor Internal (X) sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya Pencegahan Kecurangan (Y) sebesar 0,335. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profesionalisme auditor internal maka semakin tinggi juga usaha pencegahan kecurangannya.

#### **4.8 Koefisien Determinasi**

Koefisin determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Koefisien korelasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi, yaitu dengan rumus:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Hasil perhitungan koefisien determinasi dengan *software SPSS* diperlihatkan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4.39**  
**Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.602 <sup>a</sup>	.363	.356	8.474

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme Auditor Internal

b. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

Berdasarkan tabel diatas, koefisien determinasi ( $R^2$ ) antara Profesionalisme Auditor Internal (X) terhadap Pencegahan Kecurangan (Y) berada pada nilai 36,3%. Ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor internal memiliki kontribusi sebesar 36,3% pengaruhnya pada pencegahan kecurangan, sedangkan sisanya sebesar 63,7% dijelaskan oleh variabel bebas lain yang tidak terdapat dalam model regresi ini.

#### **4.9 Pembahasan**

Setelah diuraikan hasil perhitungan yang disajikan secara singkat, maka pada bagian ini akan dijelaskan pembahasan yang berkenaan.

#### 4.9.1 Analisis Pembahasan Profesionalisme Auditor Internal Pada 8 BUMN yang Berpusat di Kota Bandung

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas pada poin sebelumnya, untuk pengukuran variabel profesionalisme auditor internal terdapat 11 dimensi. Pada pembahasan ini akan dibahas pengolahan data responden atas kuesioner variabel profesionalisme auditor internal secara keseluruhan dengan cara memasukan ke dalam kategori. Adapun hasilnya seperti dibawah ini:

**Tabel 4.40**  
**Rekapitulasi Penilaian Responden terhadap Profesionalisme Auditor Internal (X)**

Variabel	Dimensi	Skor Aktual	Skor Ideal	Persentase	Kategori
Profesionalisme Auditor Internal (X)	1. Tujuan, otoritas, dan tanggung jawab auditor internal	455	470	96,8%	Sangat Baik
	2. Independensi dan objektivitas	837	940	89,0%	Sangat Baik
	4. Keahlian dan kecermatan profesional	3355	3760	89,2%	Sangat Baik
	4. Program jaminan dan peningkatan kualitas fungsi audit internal	831	940	88,4%	Sangat Baik
	5. Pengelolaan aktivitas audit internal	1668	1880	88,7%	Sangat Baik
	6. Lingkup penugasan	3371	3760	89,7%	Sangat Baik



	7. Perencanaan penugasan	1302	1410	92,3%	Sangat Baik
	8. Pelaksanaan penugasan	1278	1410	90,6%	Sangat Baik
	9. Komunikasi hasil penugasan	875	940	93,1%	Sangat Baik
	10. Pemantauan tindak lanjut	431	470	91,7%	Sangat Baik
	11. Komunikasi penerimaan resiko oleh manajemen	416	470	88,5%	Sangat Baik
<b>Jumlah</b>		<b>14819</b>	<b>16450</b>	<b>90,1%</b>	<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh dari 11 dimensi yang membentuk profesionalisme auditor internal adalah sebesar 14819 dan jumlah skor ideal sebesar 16450 dengan nilai persentase yang diperoleh adalah sebesar 90,1% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sikap profesionalisme yang dimiliki oleh auditor internal pada 8 BUMN yang berpusat di Kota Bandung termasuk ke dalam kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari terpenuhinya dimensi-dimensi dan indikator-indikator di dalam pengukuran profesionalisme auditor internal sesuai dengan *International Professional Practices Homework* (2013) yang dikeluarkan oleh *The Institute of Internal Auditors*, yaitu:

### 1. Tujuan, Otoritas, dan Tanggung Jawab Auditor Internal

Auditor internal pada perusahaan yang diteliti ini menyatakan bahwa semua tujuan, otoritas, dan tanggung jawab auditor internal selalu tertuang di dalam piagam audit internal perusahaan sesuai dengan yang

disarankan didalam *International Professional Practices Homework* (2013).

## **2. Independensi dan Objektivitas**

Auditor internal pada perusahaan yang diteliti ini menyatakan bahwa fungsi audit internal di dalam perusahaan memiliki akses langsung kepada pimpinan perusahaan berarti fungsi audit internal berada langsung dibawah direksi secara struktur perusahaan dan langsung bertanggung jawab kepada direksi. Hal ini memenuhi indikator independensi secara organisasi. Selain itu, auditor internal juga menyatakan bahwa mereka selalu melakukan rotasi penugasan di dalam fungsi audit internal tersebut, hal ini dilakukan agar objektivitas para auditor internal ini tetap terjaga dengan tidak memeriksa objek/divisi yang sama terus menerus maka itu diperlukan adanya rotasi penugasan sehingga objektivitas mereka tetap terjaga.

## **3. Keahlian dan Kecermatan Profesional**

Auditor internal yang diteliti menyatakan bahwa sebagian besar auditor internal pada perusahaan yang diteliti memiliki sertifikasi profesional seperti QIA, CIA, dan lainnya seperti yang disarankan oleh *The Institute of Internal Auditors*. Selain itu, mereka juga memiliki pengetahuan yang baik di dalam mengevaluasi resiko kecurangan, resiko dari teknologi informasi yang digunakan serta pengendaliannya, teknik audit berbasis teknologi. Selain keahlian yang disarankan, mereka juga memiliki kecermatan profesional dalam melakukan

tugasnya seperti cermat dalam mempertimbangkan ruang lingkup penugasan, dalam mempertimbangkan kompleksitas dan materialitas penugasan, mempertimbangkan kecukupan dan efektivitas manajemen resiko, dan dalam mempertimbangkan biaya dan juga manfaat dari sumber daya yang digunakan dalam penugasan.

#### **4. Program Jaminan dan Peningkatan Kualitas Fungsi Audit Internal**

Auditor internal yang diteliti menyatakan bahwa mereka selalu melakukan reviu yang berkesinambungan atas kegiatan dan kinerja mereka, hal ini dilakukan untuk selalu menjaga dan meningkatkan kualitas fungsi audit internal itu sendiri dengan melakukan program jaminan kualitas tersebut. Selain itu, mereka juga direviu secara berkala melalui *self assessment* oleh pihak lain di dalam organisasi seperti oleh bagian *Human Resource Development* yang dilakukan dengan tujuan yang sama yaitu untuk memantau kinerja auditor internal.

#### **5. Pengelolaan Aktivitas Audit**

Auditor internal yang diteliti menyatakan bahwa mereka selalu melakukan perencanaan penugasan dengan berbasis resiko, mengomunikasikan rencana dan kebutuhan sumber daya untuk penugasan di dalam fungsi kepada pimpinan setiap awal tahun, melakukan pengelolaan sumber daya di dalam fungsi dengan efektif,

dan tentunya melakukan koordinasi dengan pihak internal maupun eksternal perusahaan saat akan melakukan aktivitas audit.

## **6. Lingkup Penugasan**

Di dalam lingkup penugasan, auditor internal yang diteliti menyebutkan bahwa mereka dapat menilai etika dan nilai-nilai perusahaan, memastikan pengelolaan kinerja organisasi yang efektif dan akuntabilitas, mengomunikasikan resiko dan pengendalian kepada unit-unit di dalam perusahaan, dapat mengevaluasi resiko dari setiap tujuan perusahaan, mengevaluasi keandalan informasi keuangan, mengevaluasi efektivitas dan efisiensi operasi, mengevaluasi kepatuhan terhadap hukum, dan mengevaluasi pengamanan aset perusahaan.

## **7. Perencanaan Penugasan**

Dalam setiap melakukan perencanaan penugasan, auditor internal yang diteliti menyebutkan bahwa mereka selalu menetapkan tujuan untuk setiap penugasan, merencanakan mekanisme yang akan mereka gunakan dalam penugasan, serta menyusun dan mendokumentasikan program kerja yang akan mereka lakukan dalam period ke depan.

## **8. Pelaksanaan Penugasan**

Dalam pelaksanaan penugasan, auditor internal yang diteliti menyebutkan bahwa mereka dapat mengidentifikasi informasi yang memadai, handal, relevan, dan berguna bagi jalannya penugasan.

Selain itu, mereka juga dapat melakukan analisis dan evaluasi dalam menentukan hasil dan kesimpulan dari penugasan yang telah mereka laksanakan, dan tentunya selalu mendokumentasikan informasi atau bukti-bukti yang relevan bagi jalannya pemeriksaan.

#### **9. Komunikasi Hasil Penugasan**

Setelah melakukan pemeriksaan, auditor internal yang diteliti juga menyebutkan bahwa mereka selalu melakukan komunikasi baik secara tertulis maupun lisan dengan cara yang akurat, objektif, jelas, ringkas, konstruktif, lengkap, dan tepat waktu kepada pimpinan. Selain itu, mereka juga menyebutkan bahwa hasil pemeriksaan selalu ditinjau dan disetujui oleh kepala tim atau kepala bagian sebelum dilaporkan kepada pimpinan.

#### **10. Pemantauan Tindak Lanjut**

Setelah selesai pemeriksaan, auditor internal yang diteliti menyebutkan bahwa mereka selalumelakukan pemantauan secara berkala atas hasil pemeriksaan.

#### **11. Komunikasi Penerimaan Resiko oleh Manajemen**

Di dalam hasil pemeriksaan yang dilaporkan kepada pimpinan terdapat resiko-resiko yang kemungkinan akan terjadi jika manajemen melakukan tindak lanjut atas hasil pemeriksaan. Auditor internal yang diteliti menyebutkan bahwa mereka selalu mengomunikasikan resiko

yang mungkin terjadi atas tindak lanjut dari pemeriksaan tersebut kepada pimpinan.

#### **4.9.2 Analisis Pembahasan Pencegahan Kecurangan Pada 8 BUMN yang Berpusat di Kota Bandung**

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas pada poin sebelumnya, untuk pengukuran variabel pencegahan kecurangan terdapat 12 dimensi. Pada pembahasan ini akan dibahas pengolahan data responden atas kuesioner variabel pencegahan kecurangan secara keseluruhan dengan cara memasukan ke dalam kategori. Adapun hasilnya seperti dibawah ini:

**Tabel 4.41**  
**Rekapitulasi Penilaian Responden terhadap Pencegahan Kecurangan (Y)**

<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Skor Aktual</b>	<b>Skor Ideal</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
<b>Pencegahan Kecurangan (Y)</b>	1. Struktur tata kelola perusahaan	811	940	86,3%	Sangat Baik
	2. Gaya kepemimpinan	401	470	85,3%	Sangat Baik
	3. Tujuan keuangan yang realistis	395	470	84,0%	Baik
	4. Kebijakan dan prosedur	794	940	84,5%	Sangat Baik
	5. Pengawasan	373	470	79,4%	Baik
	6. Tip anonim	375	470	79,8%	Baik

	7. <i>Surprise audit</i>	391	470	83,2%	Sangat Baik
	8. Penuntutan	393	470	83,6%	Sangat Baik
	9. <i>Background Check</i>	393	470	83,6%	Baik
	10. <i>Regular Audits</i>	416	470	88,5%	Sangat Baik
	11. Pengendalian internal	1632	1880	86,8%	Sangat Baik
	12. Rotasi karyawan	379	470	80,6%	Baik
	<b>Jumlah</b>	<b>6753</b>	<b>7990</b>	<b>84,5%</b>	<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah total skor aktual yang diperoleh dari 12 dimensi yang membentuk pencegahan kecurangan adalah sebesar 6753 dan jumlah total skor ideal sebesar 7990 dengan nilai persentase yang diperoleh adalah sebesar 84,5% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pencegahan kecurangan pada 8 BUMN yang berpusat di Kota Bandung termasuk ke dalam kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari terpenuhinya dimensi-dimensi dan indikator-indikator di dalam pengukuran pencegahan kecurangan sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Tommie W. Singleton dan Aaron J. Singleton di dalam bukunya *Fraud Auditing dan Forensic Accounting* (2010), yaitu:

### **1. Struktur Tata Kelola Perusahaan**

Auditor internal yang diteliti menyatakan bahwa perusahaan dalam struktur tata kelola perusahaan, sebagai salah satu cara pencegahan kecurangan, menilai bahwa rata-rata kinerja komite audit yang harus bekerja secara independen sudah sangat memadai, selain itu adanya interaksi yang cukup sering antara fungsi audit internal dengan komite audit juga sudah sangat baik.

### **2. Gaya Kepemimpinan**

Auditor internal yang diteliti menyatakan bahwa perusahaan dalam gaya kepemimpinan, sebagai salah satu cara pencegahan kecurangan, menilai bahwa pengembangan budaya *anti fraud* yang dilakukan oleh manajemen sudah sangat baik.

### **3. Tujuan Keuangan yang Realistis**

Auditor internal yang diteliti menyatakan bahwa perusahaan dalam mewujudkan tujuan keuangan yang realistis, sebagai salah satu cara pencegahan kecurangan, menilai bahwa pengevaluasian yang dilakukan terhadap tujuan keuangan agar realistis untuk dicapai sudah dilakukan dengan baik.

### **4. Kebijakan dan Prosedur**

Auditor internal yang diteliti menyatakan bahwa perusahaan dalam melaksanakan kebijakan dan prosedur, sebagai salah satu cara pencegahan kecurangan, menilai bahwa di perusahaan sudah ada kebijakan *anti fraud* yang sangat baik, selain itu pembentukan setiap prosedur di dalam



perusahaan sudah sesuai dengan kebijakan perusahaan dinilai sudah sangat baik.

#### **5. Pengawasan**

Auditor internal yang diteliti menyatakan bahwa perusahaan dalam melakukan pengawasan, sebagai salah satu cara pencegahan kecurangan, menilai bahwa pengawasan yang dilakukan di dalam perusahaan salah satunya dengan adanya CCTV atau kamera pengawas yang disimpan di beberapa titik di dalam perusahaan sudah dilakukan dengan baik.

#### **6. Tip Anonim**

Auditor internal yang diteliti menyatakan bahwa perusahaan dalam melakukan tip anonim, sebagai salah satu cara pencegahan kecurangan, menilai bahwa pelaksanaan program tip anonim (program tip anonim adalah program yang disediakan perusahaan agar siapapun dapat melaporkan jika ada kejadian kecurangan tanpa menyebutkan nama pelapor atau pelaporan bersifat anonim) sudah dilakukan dengan baik.

#### **7. *Surprise Audit***

Auditor internal yang diteliti menyatakan bahwa perusahaan dalam melakukan *surprise audit*, sebagai salah satu cara pencegahan kecurangan, menilai bahwa pelaksanaan *surprise audit* yang dilaksanakan oleh fungsi audit internal di dalam perusahaan sudah sangat baik.

#### **8. Penuntutan**

Auditor internal yang diteliti menyatakan bahwa perusahaan dalam melakukan penuntutan, sebagai salah satu cara pencegahan kecurangan,

menilai bahwa adanya penghukuman yang ditetapkan oleh perusahaan terhadap pelaku kecurangan semisal dengan melakukan pemecatan sudah dilaksanakan dengan sangat baik.

#### **9. *Background Check***

Auditor internal yang diteliti menyatakan bahwa perusahaan dalam melakukan *background check*, sebagai salah satu cara pencegahan kecurangan, menilai bahwa perusahaan sudah melakukan pemeriksaan latar belakang terhadap calon karyawannya secara meneliti seperti dengan melihat catatan kriminalnya sehingga jika ada calon karyawan yang memiliki catatan kriminal misalnya pernah melakukan korupsi di perusahaan terdahulunya, sudah dilaksanakan dengan baik.

#### **10. *Regular Audits***

Auditor internal yang diteliti menyatakan bahwa perusahaan dalam melakukan *regular audits*, sebagai salah satu cara pencegahan kecurangan, menilai bahwa fungsi audit internal dalam melakukan *regular audit* yang dilaksanakan dengan tujuan agar setiap potensi kecurangan dapat dideteksi dan dicegah sedini mungkin sudah dilaksanakan dengan sangat baik.

#### **11. *Pengendalian Internal***

Auditor internal yang diteliti menyatakan bahwa perusahaan dalam melakukan pengendalian internal, sebagai salah satu cara pencegahan kecurangan, menilai bahwa adanya prosedur otorisasi yang tepat seperti pengotorisasian penjualan, kredit, dan lain-lain sudah dilaksanakan dengan sangat baik. Selain itu, pendokumentasian, pencatatan atas segala kegiatan

administrasi dan keuangan maupun lainnya juga dinilai sudah sangat baik. Pengendalian atas aset fisik perusahaan dan pencatatannya serta pemantauan atas keefektivitasan pengendalian sudah dinilai sangat baik.

## 12. Rotasi Karyawan

Auditor internal yang diteliti menyatakan bahwa perusahaan dalam melakukan rotasi karyawan, sebagai salah satu cara pencegahan kecurangan, menilai bahwa perusahaan selalu melakukan rotasi penugasan kepada karyawannya dengan tujuan untuk mencegah kecurangan dinilai sudah baik.

### 4.9.3 Analisis Terhadap Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan pada 10 BUMN yang Berpusat di Kota Bandung

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada poin sebelumnya yang disajikan pada tabel dibawah ini yaitu:

**Tabel 4.42**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Pengujian Hipotesis	Uji Statistik	Hasil	Interpretasi
Profesionalisme auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan	$t_{hitung} (7,236) > t_{tabel} (1, 986)$	Ho ditolak dan Ha diterima	Profesionalisme auditor internal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan

			(signifikansi pada tingkat 5%)
--	--	--	--------------------------------

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profesionalisme auditor internal memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan dengan tingkat hubungan sebesar 0,602 dan koefisien determinasi sebesar 36,3%. Secara deskriptif dapat diartikan bahwa profesionalisme auditor internal memiliki hubungan yang searah terhadap pencegahan kecurangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh **Herty Safitri Yuninta Sari (2010)** yang mengemukakan bahwa:

“Profesionalisme auditor internal berpengaruh positif signifikan dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud*.”

Hal ini menegaskan bahwa profesionalisme auditor internal berpengaruh secara positif terhadap pencegahan kecurangan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh landasan teori yang disebutkan oleh **Kalbers dan Fogathy (1995)** dalam **Mulyadi (2008)**, yaitu:

“Profesionalisme auditor internal sangat dituntut akan kemampuannya memberikan jasa yang terbaik dan sesuai dengan yang dibutuhkan, profesionalisme akan meningkat dengan sendirinya seiring dengan perkembangan sikap mental dari auditor itu sendiri dalam melakukan pekerjaannya.”

Semakin lama seseorang bekerja maka ia akan semakin profesional.

Jadi dapat disimpulkan dengan melihat hasil yang menyatakan bahwa profesionalisme auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan, maka kemampuan profesionalisme auditor internal harus terus ditingkatkan sehingga dapat membantu perusahaan dalam upaya mencegah indikasi kecurangan yang mungkin terjadi pada perusahaan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari hasil analisis dan pengolahan data pada penelitian tentang “Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Survey Pada 10 BUMN yang Berpusat di Kota Bandung)”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Profesionalisme auditor internal terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan dengan tingkat hubungan sebesar 0,602 atau 60,2% dan pengaruh sebesar 36,3%. Hal ini berarti bahwa peningkatan profesionalisme auditor internal mengakibatkan peningkatan usaha pencegahan kecurangan. Selain itu, dilihat dari hasil rekapitulasi penilaian responden terhadap variabel profesionalisme auditor internal dan pencegahan kecurangan, persentase terbesar ada pada dimensi tujuan, otoritas, dan tanggung jawab auditor internal yaitu sebesar 96,8% dan *regular audits* sebesar 88,5% yang berarti bahwa tujuan, otoritas, dan tanggung jawab auditor internal memiliki pengaruh paling besar dalam profesionalisme auditor internal dan *regular audits* memiliki pengaruh paling besar pencegahan kecurangan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

### a. Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

1. Untuk meningkatkan usaha pencegahan kecurangan, perusahaan sebaiknya terus meningkatkan pengevaluasian terhadap tujuan keuangan agar semakin realistis untuk dicapai.
2. Untuk meningkatkan usaha pencegahan kecurangan, perusahaan sebaiknya terus meningkatkan upaya pengawasan di dalam perusahaannya, baik meningkatkan jumlah CCTV yang ada di kawasan perusahaan ataupun upaya lainnya yang dapat dilakukan untuk melakukan pengawasan terhadap pencegahan kecurangan.
3. Untuk meningkatkan usaha pencegahan kecurangan, perusahaan sebaiknya terus meningkatkan kinerja program tip anonim bagi para pelapor adanya tindak kecurangan sehingga semakin banyak orang yang tidak akan segan melaporkan kepada perusahaan jika ada yang melakukan tindak kecurangan.
4. Untuk meningkatkan usaha pencegahan kecurangan, perusahaan sebaiknya terus meningkatkan kegiatan pemeriksaan latar belakang calon karyawan sehingga karyawan yang diterima semakin berkompeten dan tidak memiliki latar belakang yang kurang baik.
5. Untuk meningkatkan usaha pencegahan kecurangan, perusahaan sebaiknya terus meningkatkan usaha untuk merotasi karyawannya

sehingga jika ada indikasi kecurangan dapat dicegah sedini mungkin.

b. Peneliti Selanjutnya

1. Menambahkan variabel independen lainnya yang mungkin dapat berpengaruh terhadap usaha pencegahan kecurangan.
2. Memperbanyak sampel penelitian guna meningkatkan kualitas hasil dari penelitian ini, bukan hanya pada BUMN yang berpusat di Kota Bandung saja, akan tetapi jika memungkinkan seluruh BUMN yang berada di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin Widjaja Tunggal. 2008. *Audit Operasional Suatu Pengantar*. Jakarta: Harvarindo.
- Association Certified Fraud Examiners (ACFE). 2012. *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. ACFE. Available at <https://www.acfe.com/rtnn.aspx> (diakses pada 18 November 2013).
- Barker, Chris et al. 2002. *Research Methods In Clinical Psychology*. England: John Wiley & Sons Ltd.
- Bierstaker, James L., Priscilla Burnaby. 2004. *Internal auditor's fraud prevention and detection methods*. Boston: Thomson Professional and Regulatory Services, Inc. *The International Journal of Internal Auditing*. ISSN 0897-0378 Volume 19 page 37.
- BPK RI. 2010. *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2010 BPK*. Available at <http://bpk.go.id/web/files/2010/10/IHPS-sem1-2010.pdf%E2%80%8E> (diakses pada 18 November 2013).
- . 2012. *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester II Tahun 2012 BPK*. Available at [http://www.bpk.go.id/assets/files/ihps/2012/II/ihps\\_ii\\_2012\\_1380874841.pdf](http://www.bpk.go.id/assets/files/ihps/2012/II/ihps_ii_2012_1380874841.pdf) (diakses pada 18 November 2013).
- . 2013. *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2013 BPK*. Available at [http://bpk.go.id/web/files/2013/10/Buku\\_I\\_RE.pdf%E2%80%8E](http://bpk.go.id/web/files/2013/10/Buku_I_RE.pdf%E2%80%8E) (diakses pada 18 November 2013).
- Cortina, J.M. 1993. What is coefficient alpha? An examination of theory and applications. *Journal of Applied Psychology* 78, 98–104.
- COSO. 2012. *Internal Control – Intergrated Framework*. Commission of Sponsoring Organization of the Treadway Commission. Available at <http://www.coso.org/Internal%20Control-Integrated%20Framework.pdf%E2%80%8E> (diakses pada 18 November 2013).
- Cressey, Donald R. *Fraud Triangle*. California: University of California, Merced. Available at <http://controls.ucmerced.edu/fraud-triangle.aspx> (diakses pada 26 November 2013).
- Feby Dwi Sutianto. 2013. *BPK Temukan Dugaan Mark Up Anggaran Subsidi di 9 BUMN Rp 9 T*. Detikcom. Available at <http://finance.detik.com/read/2013/10/01/125423/2374242/4/bpk-temukan-dugaan-mark-up-anggaran-subsidi-di-9-bumn-rp-9-t> (diakses 18 November 2013).



- Harwanto Bimo Pratomo. 2013. *Mampukah Dahlan bersihkan BUMN dari Korupsi?*. Merdeka.com. Available at <http://m.merdeka.com/uang/mampukah-dahlan-bersihkan-bumn-dari-korupsi.html> (diakses pada 30 Maret 2014).
- Hery. 2010. *Potret Audit Internal*. Bandung: Alfabeta.
- Herty Safitri Yuninta Sari. 2010. *Pengaruh independensi dan profesionalisme auditor internal dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya fraud*. Jakarta: Skripsi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hiro Tugiman. 2006. *Standar Profesional Audit Internal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyadi. 2008. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Moh. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- R. Bobby Meidika Putra. 2011. *Pengaruh profesionalisme internal auditor terhadap pelaksanaan internal audit dalam pencegahan fraud dan dampaknya pada risiko kecurangan (survey pada 5 BUMN di Bandung)*. 2011. Bandung: Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran.
- Sawyer, L.B., M.A. Dittenhofer, dan J.H. Scheiner. 2006. *Audit Internal*. Terjemahan oleh Ali Akbar. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods For Business*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Singleton, Tommie W dan Aaron J. Singleton. 2010. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- The IIA. 2013. *Standards & Guidance – International Professional Practices Homework*. Online. Available at <https://na.theiia.org/standards-guidance/Pages/Standards-and-Guidance-IPPF.aspx> (diakses pada 13 Januari 2014).
- Yusar Sagara. 2013. *Profesionalisme internal auditor dan intensi melakukan whistleblowing*. Jakarta: Jurnal Liquidity Vol.2 No.1 halaman 34-44.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1 Hasil Kuesioner

### Profesionalisme Auditor Internal (X)

Respon den	Skor Item																																	Skor Tota l		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33		34	35
1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	175
2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	175
3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	175
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	175
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	175
6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	175
7	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	175
8	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	175
9	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	173
10	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	174
11	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	159
12	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	171
13	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	141
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	140
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	140
16	5	5	4	5	5	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	161
17	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	151
18	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	159
19	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	143
20	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	170	
21	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	3	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	150

	22	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	164		
	23	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	166		
	24	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	145		
	25	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	145		
	26	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	157		
	27	5	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	159
	28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	140		
	29	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	143		
	30	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	156	
	31	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	156	
	32	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	156	
	33	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	153	
	34	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	5	4	144	
	35	3	5	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	140	
	36	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	153	
	37	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	173	
	38	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	5	5	3	144	
	39	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	136	
	40	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	144	
	41	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	154	
	42	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	155	
	43	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	161	
	44	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	155	
	45	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	153		
	46	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	160	
	47	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	146	
	48	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	139	

	49	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	142			
	50	5	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	162		
	51	5	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	159		
	52	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	4	155	
	53	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	4	155	
	54	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	3	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	4	154	
	55	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	3	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	4	154	
	56	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	3	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	4	160	
	57	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	169	
	58	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	172	
	59	5	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	157
	60	5	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	140	
	61	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	171	
	62	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	173	
	63	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	144	
	64	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	143	
	65	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	143	
	66	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	143	
	67	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	143	
	68	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	156	
	69	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	143	
	70	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	142	
	71	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	143	
	72	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	144	
	73	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	5	147	
	74	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	174	
	75	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	5	4	5	5	5	5	3	4	5	5	4	3	4	5	159	

	76	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	165	
	77	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	161	
	78	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	155	
	79	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	162	
	80	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	161
	81	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	164	
	82	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	141	
	83	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	169	
	84	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	174	
	85	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	175	
	86	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	164
	87	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	170	
	88	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	162	
	89	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	173
	90	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	172	
	91	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	172	
	92	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	168	
	93	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	167
	94	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	168

Pencegahan Kecurangan (Y)

Responden	Skor Item																	Skor Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	
1	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	84
2	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	84
3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
7	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
8	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
9	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
10	5	5	4	5	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	79
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68
12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68
16	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	2	4	4	63
17	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	73
18	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	78
19	3	3	4	3	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	69
20	4	4	2	3	1	2	4	3	1	1	2	4	2	3	3	2	1	42

21	5	4	5	4	3	4	3	4	4	4	4	5	4	5	4	4	3	69
22	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	3	5	5	4	4	5	4	77
23	4	5	3	4	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	77
24	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	68
25	4	4	4	4	4	4	4	3	1	3	2	4	4	4	4	4	4	61
26	5	5	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68
27	4	4	4	5	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	69
28	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	67
29	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	1	62
30	5	4	5	5	4	4	4	3	5	5	4	4	4	4	4	5	5	74
31	5	4	5	5	4	4	4	3	5	5	4	4	4	4	4	5	5	74
32	5	4	5	5	4	4	4	3	5	5	4	4	4	4	4	5	5	74
33	3	3	5	5	4	4	4	3	5	5	4	4	4	4	4	5	5	71
34	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	59
35	5	5	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	65
36	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	80
37	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	83
38	4	4	4	4	4	4	4	3	3	5	5	5	4	4	5	4	5	71
39	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	64
40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68
41	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	74
42	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	74
43	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	74
44	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	74



45	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	5	4	4	63
46	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	72
47	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	5	5	4	4	5	4	68
48	1	4	1	2	1	3	1	1	1	1	1	4	2	1	3	2	1	30
49	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	69
50	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	4	4	77
51	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	77
52	5	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	74
53	5	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	74
54	5	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	74
55	5	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	74
56	5	5	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	5	4	4	5	4	73
57	5	5	4	4	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	80
58	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	68
59	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	3	67
60	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	3	64
61	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	83
62	4	4	4	4	4	4	5	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	75
63	5	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	4	5	5	5	5	77
64	4	4	5	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	69
65	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	70
66	4	4	5	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	69
67	4	4	5	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	69
68	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	71

69	4	4	5	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	69
70	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	67
71	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68
72	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	70
73	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	5	3	4	4	3	4	4	65
74	4	5	5	5	4	5	4	3	5	4	5	4	4	5	5	4	4	75
75	4	5	5	5	4	5	3	3	5	4	5	4	5	5	5	4	4	75
76	5	4	4	5	4	4	2	3	4	5	4	5	5	4	5	5	4	72
77	4	4	5	3	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	3	72
78	4	5	4	4	5	5	4	3	4	3	4	4	5	4	4	4	3	69
79	4	4	4	4	5	5	4	3	5	4	5	5	5	4	5	4	3	73
80	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	67
81	4	4	4	3	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	3	69
82	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	68
83	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	83
84	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	82
85	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	79
86	3	3	3	3	3	3	1	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	53
87	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	83
88	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	1	61
89	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	64
90	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	82
91	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68
92	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	79

93	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	72
94	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	76

## Lampiran 2 Rekap Validitas

### Profesionalisme Auditor Internal (X)

		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17
P1	Pearson Correlation	1	.288**	.264*	.248*	-.118	.047	.038	.318**	.364**	.059	.047	.068	.366**	.271**	.069	.081	.229*
	Sig. (2-tailed)		.005	.010	.016	.258	.655	.716	.002	.000	.571	.655	.517	.000	.008	.506	.440	.026
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P2	Pearson Correlation	.288**	1	.435**	.478**	.512**	.468**	.459**	.468**	.551**	.453**	.511**	.516**	.479**	.605**	.347**	.491**	.513**
	Sig. (2-tailed)	.005		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P3	Pearson Correlation	.264*	.435**	1	.730**	.505**	.446**	.493**	.526**	.603**	.531**	.526**	.555**	.611**	.556**	.303**	.346**	.402**
	Sig. (2-tailed)	.010	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.003	.001	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P4	Pearson Correlation	.248*	.478**	.730**	1	.625**	.643**	.527**	.682**	.675**	.534**	.565**	.446**	.569**	.475**	.237*	.389**	.442**
	Sig. (2-tailed)	.016	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.021	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P5	Pearson Correlation	-.118	.512**	.505**	.625**	1	.752**	.735**	.623**	.658**	.673**	.794**	.653**	.450**	.511**	.492**	.603**	.419**
	Sig. (2-tailed)	.258	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P6	Pearson Correlation	.047	.468**	.446**	.643**	.752**	1	.709**	.743**	.570**	.562**	.743**	.627**	.511**	.484**	.408**	.547**	.278**
	Sig. (2-tailed)	.655	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.007
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P7	Pearson Correlation	.038	.459**	.493**	.527**	.735**	.709**	1	.588**	.626**	.717**	.790**	.548**	.417**	.364**	.556**	.557**	.300**
	Sig. (2-tailed)	.716	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.003
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P8	Pearson Correlation	.318**	.468**	.526**	.682**	.623**	.743**	.588**	1	.693**	.562**	.614**	.503**	.650**	.571**	.367**	.382**	.278**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.007
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P9	Pearson Correlation	.364**	.551**	.603**	.675**	.658**	.570**	.626**	.693**	1	.596**	.734**	.500**	.647**	.573**	.411**	.507**	.368**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P10	Pearson Correlation	.059	.453**	.531**	.534**	.673**	.562**	.717**	.562**	.596**	1	.727**	.664**	.447**	.416**	.435**	.466**	.330**
	Sig. (2-tailed)	.571	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P11	Pearson Correlation	.047	.511**	.526**	.565**	.794**	.743**	.790**	.614**	.734**	.727**	1	.668**	.546**	.571**	.654**	.712**	.402**
	Sig. (2-tailed)	.655	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94

P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32	P33	P34	P35	Skor Total
.282"	.302"	.036	.263"	.252"	.272"	.347"	.241"	.418"	.125	.369"	.314"	.138	.174	.135	.178	.043	.070	.314"
.006	.003	.733	.010	.014	.008	.001	.019	.000	.229	.000	.002	.185	.094	.195	.087	.684	.505	.002
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.430"	.469"	.192	.323"	.320"	.319"	.246"	.430"	.482"	.377"	.471"	.470"	.266"	.359"	.402"	.378"	.306"	.414"	.645"
.000	.000	.064	.001	.002	.002	.017	.000	.000	.000	.000	.000	.010	.000	.000	.000	.003	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.363"	.401"	.282"	.371"	.322"	.269"	.202	.347"	.419"	.407"	.502"	.346"	.347"	.445"	.310"	.385"	.371"	.387"	.653"
.000	.000	.006	.000	.002	.009	.051	.001	.000	.000	.000	.001	.001	.000	.002	.000	.000	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.330"	.405"	.370"	.295"	.370"	.394"	.260"	.281"	.390"	.418"	.551"	.470"	.429"	.487"	.365"	.439"	.304"	.462"	.694"
.001	.000	.000	.004	.000	.000	.011	.006	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.003	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.378"	.456"	.340"	.317"	.297"	.301"	.209"	.326"	.325"	.515"	.431"	.403"	.531"	.530"	.407"	.464"	.490"	.483"	.729"
.000	.000	.001	.002	.004	.003	.043	.001	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.319"	.398"	.386"	.199	.344"	.337"	.196	.248"	.308"	.504"	.425"	.410"	.576"	.547"	.398"	.513"	.340"	.307"	.694"
.002	.000	.000	.054	.001	.001	.058	.016	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.003	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.417"	.459"	.347"	.257"	.267"	.208"	.157	.295"	.297"	.406"	.252"	.372"	.527"	.476"	.309"	.391"	.406"	.364"	.667"
.000	.000	.001	.012	.009	.044	.131	.004	.004	.000	.014	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.402"	.484"	.344"	.375"	.514"	.508"	.372"	.412"	.558"	.504"	.558"	.581"	.535"	.467"	.310"	.425"	.253"	.387"	.745"
.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.014	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.368"	.487"	.267"	.385"	.390"	.386"	.415"	.414"	.351"	.331"	.465"	.453"	.414"	.388"	.228"	.337"	.301"	.469"	.720"
.000	.000	.009	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.001	.000	.000	.000	.000	.027	.001	.003	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.370"	.403"	.408"	.441"	.367"	.334"	.402"	.471"	.385"	.528"	.403"	.468"	.471"	.391"	.381"	.473"	.506"	.470"	.717"
.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.443"	.527"	.472"	.375"	.472"	.422"	.284"	.453"	.350"	.504"	.380"	.452"	.617"	.547"	.398"	.513"	.470"	.387"	.795"
.000	.000	.000	.000	.000	.000	.006	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94

P12	Pearson Correlation	.068	.516**	.555**	.446**	.653**	.627**	.548**	.503**	.500**	.664**	.668**	1	.539**	.569**	.456**	.489**	.393**
	Sig. (2-tailed)	.517	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P13	Pearson Correlation	.366**	.479**	.611**	.569**	.450**	.511**	.417**	.650**	.647**	.447**	.546**	.539**	1	.724**	.427**	.411**	.455**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P14	Pearson Correlation	.271**	.605**	.556**	.475**	.511**	.484**	.364**	.571**	.573**	.416**	.571**	.569**	.724**	1	.456**	.584**	.475**
	Sig. (2-tailed)	.008	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P15	Pearson Correlation	.069	.347**	.303**	.237*	.492**	.408**	.556**	.367**	.411**	.435**	.654**	.456**	.427**	.456**	1	.511**	.294**
	Sig. (2-tailed)	.506	.001	.003	.021	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.004
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P16	Pearson Correlation	.081	.491**	.346**	.389**	.603**	.547**	.557**	.382**	.507**	.466**	.712**	.489**	.411**	.584**	.511**	1	.461**
	Sig. (2-tailed)	.440	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P17	Pearson Correlation	.229*	.513**	.402**	.442**	.419**	.278*	.300**	.278*	.368**	.330**	.402**	.393**	.455**	.475**	.294**	.461**	1
	Sig. (2-tailed)	.026	.000	.000	.000	.000	.007	.003	.007	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.004	.000	
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P18	Pearson Correlation	.282**	.430**	.363**	.330**	.378**	.319**	.417**	.402**	.368**	.370**	.443**	.513**	.422**	.475**	.374**	.501**	.600**
	Sig. (2-tailed)	.006	.000	.000	.001	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P19	Pearson Correlation	.302**	.469**	.401**	.405**	.456**	.398**	.459**	.484**	.487**	.403**	.527**	.510**	.463**	.521**	.451**	.503**	.522**
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P20	Pearson Correlation	.036	.192	.282**	.370**	.340**	.386**	.347**	.344**	.267**	.408**	.472**	.388**	.285**	.353**	.389**	.455**	.395**
	Sig. (2-tailed)	.733	.064	.006	.000	.001	.000	.001	.001	.009	.000	.000	.000	.005	.000	.000	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P21	Pearson Correlation	.263**	.323**	.371**	.295**	.317**	.199	.257*	.375**	.385**	.441**	.375**	.342**	.417**	.396**	.310**	.351**	.496**
	Sig. (2-tailed)	.010	.001	.000	.004	.002	.054	.012	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.002	.001	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P22	Pearson Correlation	.252**	.320**	.322**	.370**	.297**	.344**	.267**	.514**	.390**	.367**	.472**	.388**	.424**	.484**	.430**	.414**	.354**
	Sig. (2-tailed)	.014	.002	.002	.000	.004	.001	.009	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94

.513"	.510"	.388"	.342"	.388"	.356"	.334"	.372"	.402"	.588"	.505"	.448"	.491"	.523"	.525"	.656"	.524"	.455"	.744"
.000	.000	.000	.001	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.422"	.463"	.285"	.417"	.424"	.361"	.370"	.407"	.472"	.370"	.498"	.450"	.274"	.349"	.253"	.378"	.183	.406"	.684"
.000	.000	.005	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.008	.001	.014	.000	.077	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.475"	.521"	.353"	.396"	.484"	.422"	.411"	.464"	.424"	.411"	.471"	.380"	.381"	.411"	.350"	.482"	.236"	.254"	.702"
.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.022	.013	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.374"	.451"	.389"	.310"	.430"	.347"	.194	.412"	.343"	.404"	.155	.287"	.412"	.497"	.301"	.405"	.252"	.207"	.579"
.000	.000	.000	.002	.000	.001	.061	.000	.001	.000	.137	.005	.000	.000	.003	.000	.014	.045	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.501"	.503"	.455"	.351"	.414"	.405"	.368"	.437"	.264"	.453"	.293"	.438"	.516"	.455"	.437"	.383"	.335"	.252"	.671"
.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.010	.000	.004	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.014	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.600"	.522"	.395"	.496"	.354"	.384"	.396"	.300"	.571"	.481"	.493"	.502"	.340"	.440"	.508"	.455"	.402"	.461"	.641"
.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.003	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
1	.772"	.519"	.581"	.602"	.590"	.565"	.538"	.571"	.438"	.407"	.543"	.538"	.517"	.422"	.413"	.318"	.384"	.707"
.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.772"	1	.518"	.587"	.646"	.637"	.605"	.621"	.569"	.472"	.394"	.542"	.538"	.515"	.411"	.399"	.262"	.383"	.746"
.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.011	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.519"	.518"	1	.640"	.702"	.790"	.455"	.510"	.391"	.542"	.326"	.383"	.510"	.552"	.567"	.493"	.255"	.380"	.645"
.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.013	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.581"	.587"	.640"	1	.684"	.752"	.531"	.656"	.537"	.396"	.365"	.492"	.362"	.314"	.426"	.336"	.264"	.477"	.646"
.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.001	.010	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.602"	.646"	.702"	.684"	1	.876"	.630"	.796"	.557"	.455"	.415"	.553"	.510"	.433"	.435"	.406"	.169	.380"	.703"
.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.103	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94

P23	Pearson Correlation	.272**	.319**	.269**	.394**	.301**	.337**	.208*	.508**	.386**	.334**	.422**	.356**	.361**	.422**	.347**	.405**	.384**
	Sig. (2-tailed)	.008	.002	.009	.000	.003	.001	.044	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P24	Pearson Correlation	.347**	.246**	.202	.260*	.209**	.196	.157	.372**	.415**	.402**	.284**	.334**	.370**	.411**	.194	.368**	.396**
	Sig. (2-tailed)	.001	.017	.051	.011	.043	.058	.131	.000	.000	.000	.006	.001	.000	.000	.061	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P25	Pearson Correlation	.241*	.430**	.347**	.281**	.326**	.248*	.295**	.412**	.414**	.471**	.453**	.372**	.407**	.464**	.412**	.437**	.300**
	Sig. (2-tailed)	.019	.000	.001	.006	.001	.016	.004	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.003
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P26	Pearson Correlation	.418**	.482**	.419**	.390**	.325**	.308**	.297**	.558**	.351**	.385**	.350**	.402**	.472**	.424**	.343**	.264*	.571**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.001	.003	.004	.000	.001	.000	.001	.000	.000	.000	.001	.010	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P27	Pearson Correlation	.125	.377**	.407**	.418**	.515**	.504**	.406**	.504**	.331**	.528**	.504**	.588**	.370**	.411**	.404**	.453**	.481**
	Sig. (2-tailed)	.229	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P28	Pearson Correlation	.369**	.471**	.502**	.551**	.431**	.425**	.252*	.558**	.465**	.403**	.380**	.505**	.498**	.471**	.155	.293**	.493**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.014	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.137	.004	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P29	Pearson Correlation	.314**	.470**	.346**	.470**	.403**	.410**	.372**	.581**	.453**	.468**	.452**	.448**	.450**	.380**	.287**	.438**	.502**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.005	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P30	Pearson Correlation	.138	.266**	.347**	.429**	.531**	.576**	.527**	.535**	.414**	.471**	.617**	.491**	.274**	.381**	.412**	.516**	.340**
	Sig. (2-tailed)	.185	.010	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.008	.000	.000	.000	.001
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P31	Pearson Correlation	.174	.359**	.445**	.487**	.530**	.547**	.476**	.467**	.388**	.391**	.547**	.523**	.349**	.411**	.497**	.455**	.440**
	Sig. (2-tailed)	.094	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P32	Pearson Correlation	.135	.402**	.310**	.365**	.407**	.398**	.309**	.310**	.228*	.381**	.398**	.525**	.253*	.350**	.301**	.437**	.508**
	Sig. (2-tailed)	.195	.000	.002	.000	.000	.000	.002	.002	.027	.000	.000	.000	.014	.001	.003	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P33	Pearson Correlation	.178	.378**	.385**	.439**	.464**	.513**	.391**	.425**	.337**	.473**	.513**	.656**	.378**	.482**	.405**	.383**	.455**
	Sig. (2-tailed)	.087	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94



.590"	.637"	.790"	.752"	.876"	1	.607"	.718"	.533"	.476"	.440"	.558"	.513"	.444"	.502"	.438"	.184	.409"	.695"
.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.076	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.565"	.605"	.455"	.531"	.630"	.607"	1	.562"	.532"	.460"	.409"	.603"	.436"	.338"	.344"	.337"	.136	.258"	.588"
.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.001	.001	.191	.012	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.538"	.621"	.510"	.656"	.796"	.718"	.562"	1	.455"	.352"	.356"	.490"	.372"	.264"	.375"	.306"	.245"	.441"	.650"
.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.010	.000	.003	.017	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.571"	.569"	.391"	.537"	.557"	.533"	.532"	.455"	1	.746"	.660"	.616"	.535"	.597"	.509"	.505"	.305"	.356"	.706"
.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.003	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.438"	.472"	.542"	.396"	.455"	.476"	.460"	.352"	.746"	1	.637"	.603"	.689"	.664"	.706"	.605"	.536"	.381"	.739"
.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.407"	.394"	.326"	.365"	.415"	.440"	.409"	.356"	.660"	.637"	1	.653"	.483"	.543"	.519"	.641"	.534"	.557"	.699"
.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.543"	.542"	.383"	.492"	.553"	.558"	.603"	.490"	.616"	.603"	.653"	1	.653"	.451"	.539"	.507"	.403"	.483"	.731"
.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.538"	.538"	.510"	.362"	.510"	.513"	.436"	.372"	.535"	.689"	.483"	.653"	1	.682"	.544"	.557"	.494"	.327"	.720"
.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.001	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.517"	.515"	.552"	.314"	.433"	.444"	.338"	.264"	.597"	.664"	.543"	.451"	.682"	1	.645"	.645"	.402"	.312"	.712"
.000	.000	.000	.002	.000	.000	.001	.010	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.002	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.422"	.411"	.567"	.426"	.435"	.502"	.344"	.375"	.509"	.706"	.519"	.539"	.544"	.645"	1	.668"	.557"	.447"	.659"
.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.413"	.399"	.493"	.336"	.406"	.438"	.337"	.306"	.505"	.605"	.641"	.507"	.557"	.645"	.668"	1	.643"	.397"	.699"
.000	.000	.000	.001	.000	.000	.001	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94

P34	Pearson Correlation	.043	.306**	.371**	.304**	.490**	.340**	.406**	.253*	.301**	.506**	.470**	.524**	.183	.236*	.252*	.335**	.402**
	Sig. (2-tailed)	.684	.003	.000	.003	.000	.001	.000	.014	.003	.000	.000	.000	.077	.022	.014	.001	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P35	Pearson Correlation	.070	.414**	.387**	.462**	.483**	.307**	.364**	.387**	.469**	.470**	.387**	.455**	.406**	.254*	.207*	.252*	.461**
	Sig. (2-tailed)	.505	.000	.000	.000	.000	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.013	.045	.014	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Skor Total	Pearson Correlation	.314**	.645**	.653**	.694**	.729**	.694**	.667**	.745**	.720**	.717**	.795**	.744**	.684**	.702**	.579**	.671**	.641**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94

.318**	.262*	.255*	.264*	.169	.184	.136	.245*	.305**	.536**	.534**	.403**	.494**	.402**	.557**	.643**	1	.548**	.549**
.002	.011	.013	.010	.103	.076	.191	.017	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.384**	.383**	.380**	.477**	.380**	.409**	.258*	.441**	.356**	.381**	.557**	.483**	.327**	.312**	.447**	.397**	.548**	1	.602**
.000	.000	.000	.000	.000	.000	.012	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.002	.000	.000	.000		.000
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
.707**	.746**	.645**	.646**	.703**	.695**	.588**	.650**	.706**	.739**	.699**	.731**	.720**	.712**	.659**	.699**	.549**	.602**	1
.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94

Pencegahan Kecurangan (Y)

Correlations

		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	Skor Total
P1	Pearson Correlation	1	.531**	.490**	.642**	.446**	.443**	.461**	.347**	.484**	.491**	.415**	.295**	.540**	.598**	.262*	.727**	.398**	.683**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.004	.000	.000	.011	.000	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P2	Pearson Correlation	.531**	1	.221*	.454**	.458**	.548**	.388**	.365**	.366**	.282**	.389**	.381**	.633**	.503**	.191	.411**	.225*	.569**
	Sig. (2-tailed)	.000		.032	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.006	.000	.000	.000	.000	.065	.000	.029	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P3	Pearson Correlation	.490**	.221*	1	.594**	.647**	.543**	.298**	.427**	.596**	.650**	.530**	.264*	.541**	.633**	.404**	.582**	.615**	.738**
	Sig. (2-tailed)	.000	.032		.000	.000	.000	.004	.000	.000	.000	.000	.010	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P4	Pearson Correlation	.642**	.454**	.594**	1	.521**	.526**	.403**	.336**	.521**	.634**	.393**	.289**	.567**	.554**	.342**	.726**	.610**	.736**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.005	.000	.000	.001	.000	.000	.000

	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P5	Pearson Correlation	.446**	.458**	.647**	.521**	1	.708**	.508**	.545**	.579**	.677**	.620**	.477**	.763**	.690**	.421**	.627**	.528**	.823**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P6	Pearson Correlation	.443**	.548**	.543**	.526**	.708**	1	.559**	.434**	.587**	.646**	.602**	.500**	.716**	.632**	.476**	.618**	.465**	.795**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P7	Pearson Correlation	.461**	.388**	.298**	.403**	.508**	.559**	1	.509**	.350**	.475**	.368**	.479**	.488**	.567**	.118	.513**	.331**	.640**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.004	.000	.000	.000		.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.258	.000	.001	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P8	Pearson Correlation	.347**	.365**	.427**	.336**	.545**	.434**	.509**	1	.379**	.447**	.437**	.505**	.551**	.629**	.473**	.420**	.469**	.678**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.001	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P9	Pearson Correlation	.484**	.366**	.596**	.521**	.579**	.587**	.350**	.379**	1	.637**	.746**	.230*	.621**	.493**	.359**	.627**	.482**	.736**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000		.000	.000	.026	.000	.000	.000	.000	.000	.000

		N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	
P10	Pearson Correlation		.491**	.282**	.650**	.634**	.677**	.646**	.475**	.447**	.637**	1	.653**	.502**	.671**	.631**	.447**	.750**	.750**	.842**
	Sig. (2-tailed)		.000	.006	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N		94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	
P11	Pearson Correlation		.415**	.389**	.530**	.393**	.620**	.602**	.368**	.437**	.746**	.653**	1	.310**	.572**	.625**	.517**	.502**	.493**	.740**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.002	.000	.000	.000	.000	.000	
	N		94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	
P12	Pearson Correlation		.295**	.381**	.264*	.289**	.477**	.500**	.479**	.505**	.230*	.502**	.310**	1	.539**	.590**	.361**	.452**	.356**	.592**
	Sig. (2-tailed)		.004	.000	.010	.005	.000	.000	.000	.000	.026	.000	.002		.000	.000	.000	.000	.000	
	N		94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	
P13	Pearson Correlation		.540**	.633**	.541**	.567**	.763**	.716**	.488**	.551**	.621**	.671**	.572**	.539**	1	.701**	.415**	.738**	.495**	.840**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	
	N		94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	
P14	Pearson Correlation		.598**	.503**	.633**	.554**	.690**	.632**	.567**	.629**	.493**	.631**	.625**	.590**	.701**	1	.466**	.673**	.550**	.844**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000

	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P15	Pearson Correlation	.262*	.191	.404**	.342**	.421**	.476**	.118	.473**	.359**	.447**	.517**	.361**	.415**	.466**	1	.414**	.431**	.563**
	Sig. (2-tailed)	.011	.065	.000	.001	.000	.000	.258	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P16	Pearson Correlation	.727**	.411**	.582**	.726**	.627**	.618**	.513**	.420**	.627**	.750**	.502**	.452**	.738**	.673**	.414**	1	.638**	.838**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P17	Pearson Correlation	.398**	.225*	.615**	.610**	.528**	.465**	.331**	.469**	.482**	.750**	.493**	.356**	.495**	.550**	.431**	.638**	1	.732**
	Sig. (2-tailed)	.000	.029	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Skor Total	Pearson Correlation	.683**	.569**	.738**	.736**	.823**	.795**	.640**	.678**	.736**	.842**	.740**	.592**	.840**	.844**	.563**	.838**	.732**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Lampiran 3 Rekap Reliabilitas

Profesionalisme Auditor Internal (X)

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	94	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	94	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.965	35

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	152.81	142.845	.284	.966
P2	153.16	138.114	.620	.964
P3	153.23	137.515	.626	.964
P4	153.24	136.703	.669	.964
P5	153.13	137.102	.709	.964
P6	153.19	137.554	.671	.964
P7	153.27	137.423	.642	.964
P8	153.19	136.931	.726	.963
P9	153.18	136.881	.698	.964
P10	153.11	136.935	.695	.964
P11	153.19	136.329	.779	.963

P12	153.10	136.604	.724	.963
P13	153.36	135.911	.655	.964
P14	153.26	137.612	.680	.964
P15	153.16	138.652	.549	.964
P16	153.21	137.546	.646	.964
P17	153.22	137.939	.615	.964
P18	153.22	137.122	.684	.964
P19	153.21	136.965	.727	.963
P20	153.14	138.120	.620	.964
P21	153.27	138.305	.622	.964
P22	153.14	137.411	.681	.964
P23	153.18	137.526	.673	.964
P24	153.03	138.999	.560	.964
P25	153.14	137.755	.624	.964
P26	153.05	137.191	.683	.964
P27	153.03	137.214	.720	.963
P28	153.01	137.774	.678	.964
P29	153.13	137.080	.711	.964
P30	153.14	136.873	.698	.964
P31	153.09	136.702	.689	.964
P32	153.02	138.193	.636	.964
P33	152.97	137.644	.678	.964
P34	153.06	139.372	.519	.965
P35	153.22	138.154	.573	.964



## Pencegahan Kecurangan (Y)

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	94	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	94	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.941	17

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	67.55	68.981	.641	.939
P2	67.48	70.983	.525	.941
P3	67.56	67.152	.695	.938
P4	67.63	67.441	.695	.938
P5	67.67	66.223	.793	.935
P6	67.54	68.616	.769	.937
P7	67.86	66.637	.571	.941
P8	67.87	66.328	.617	.940
P9	67.68	66.263	.689	.938
P10	67.65	65.284	.813	.935
P11	67.66	67.732	.702	.937
P12	67.40	70.996	.551	.940
P13	67.44	67.302	.816	.935

P14	67.53	67.112	.821	.935
P15	67.49	70.575	.513	.941
P16	67.49	67.478	.815	.936
P17	67.77	64.740	.675	.939

## Lampiran 4 Rekap Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Profesionalisme Auditor Internal	Pencegahan Kecurangan
N		94	94
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	93.85	58.40
	Std. Deviation	18.997	10.558
Most Extreme Differences	Absolute	.129	.093
	Positive	.129	.084
	Negative	-.096	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		1.247	.898
Asymp. Sig. (2-tailed)		.089	.395

a. Test distribution is Normal.

## Lampiran 5 Output SPSS

### Regression

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Profesionalisme Auditor Internal <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.602 <sup>a</sup>	.363	.356	8.474

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme Auditor Internal

b. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3760.069	1	3760.069	52.361	.000 <sup>a</sup>
	Residual	6606.570	92	71.811		
	Total	10366.638	93			

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme Auditor Internal

b. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	26.991	4.428		6.095	.000
Profesionalisme Auditor Internal	.335	.046	.602	7.236	.000

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	46.74	67.49	58.40	6.359	94
Std. Predicted Value	-1.835	1.429	.000	1.000	94
Standard Error of Predicted Value	.875	1.834	1.208	.263	94
Adjusted Predicted Value	46.73	67.47	58.40	6.346	94
Residual	-35.814	13.910	.000	8.428	94
Std. Residual	-4.226	1.641	.000	.995	94
Stud. Residual	-4.273	1.662	.001	1.006	94
Deleted Residual	-36.603	14.264	.009	8.622	94
Stud. Deleted Residual	-4.746	1.679	-.010	1.045	94
Mahal. Distance	.002	3.366	.989	.830	94
Cook's Distance	.000	.204	.012	.031	94
Centered Leverage Value	.000	.036	.011	.009	94

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

Bandung, 2 Juni 2014

Kepada Yang Terhormat

Bapak/Ibu Responden

di tempat

Dengan hormat,

saya, Nur Azizah adalah mahasiswi semester delapan jurusan akuntansi Universitas Padjadjaran yang sedang melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan”.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, bersama ini saya menyampaikan kuesioner kepada Bapak/Ibu senior auditor internal. Saya sangat mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner ini. Kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner ini sangat penting bagi penelitian ini dan oleh sebab itu pendapat Bapak/Ibu sangat berharga dan berguna bagi peneliti demi mendukung keberhasilan tugas akhir peneliti.

Akhir kata saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak/Ibu atas kesediaan dan kesungguhannya dalam mengisi kuesioner ini yang sangat berguna bagi penelitian saya.

Hormat saya,

Nur Azizah

### DATA RESPONDEN

Jenis Kelamin	:	<input type="checkbox"/> Pria	<input type="checkbox"/> Wanita
Usia	:	<input type="checkbox"/> 20 – 25 Tahun	<input type="checkbox"/> 26 – 30 Tahun
		<input type="checkbox"/> 31 – 35 Tahun	<input type="checkbox"/> 36 – 40 Tahun
		<input type="checkbox"/> > 40 Tahun	
Pendidikan terakhir	:	<input type="checkbox"/> S1	<input type="checkbox"/> S2
		<input type="checkbox"/> S3	<input type="checkbox"/> Lain-lain:.....
Lama bekerja	:	<input type="checkbox"/> 2 - 4 Tahun	<input type="checkbox"/> 5 – 6 Tahun
		<input type="checkbox"/> 7 – 9 Tahun	<input type="checkbox"/> > 9 Tahun

**PETUNJUK UMUM:**

Seperangkat pertanyaan dibawah ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan.

**PETUNJUK PENGISIAN:**

Bapak/Ibu dimohon memberikan tandak *check list* (✓) pada salah satu pilihan yang dianggap paling sesuai dengan kondisi yang ada.

Demi kelancaran proses pengolahan data, peneliti mengharapkan Bapak/Ibu dapat menjawab seluruh pertanyaan yang ada dengan keyakinan mendalam tanpa keraguan. Apabila terdapat keraguan atas pertanyaan yang peneliti ajukan, Bapak/Ibu dapat memilih salah satu jawaban yang dianggap paling mendekati dengan pendapat Bapak/Ibu sehingga semua pertanyaan dapat dijawab.



## PROFESIONALISME AUDITOR INTERNAL

Responden : Senior Auditor Internal

Perusahaan : .....

1. Tujuan, wewenang, dan tanggung jawab aktivitas audit internal di perusahaan kami dituangkan ke dalam piagam audit internal atau *internal audit charter*.  
☐ Tidak Pernah   ☐ Jarang   ☐ Ragu-ragu   ☐ Sering   ☐ Selalu
2. Auditor internal berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung kepada jajaran direksi.  
☐ Tidak Bisa   ☐ Kurang Bisa   ☐ Ragu-ragu   ☐ Bisa   ☐ Sangat Bisa
3. Penugasan auditor internal dirotasi secara berkala.  
☐ Tidak Pernah   ☐ Jarang   ☐ Ragu-ragu   ☐ Sering   ☐ Selalu
4. Auditor internal memiliki sertifikasi profesi seperti *Certified Internal Auditor* (CIA), *Qualified Internal Auditor*, dan lainnya yang disarankan oleh konsorsium profesi auditor internal.  
☐ Tidak Pernah   ☐ Jarang   ☐ Ragu-ragu   ☐ Sering   ☐ Selalu
5. Auditor internal memiliki pengetahuan untuk mengevaluasi resiko kecurangan dengan baik.  
☐ Tidak Bisa   ☐ Kurang Bisa   ☐ Ragu-ragu   ☐ Bisa   ☐ Sangat Bisa
6. Auditor internal memiliki pengetahuan tentang resiko teknologi informasi dan pengendaliannya dengan baik.  
☐ Tidak Bisa   ☐ Kurang Bisa   ☐ Ragu-ragu   ☐ Bisa   ☐ Sangat Bisa

7. Auditor internal memiliki pengetahuan tentang teknik audit berbasis teknologi seperti *Computer Aided Auditing Techiques* (CAATS).
- ☐ Tidak Bisa   ☐ Kurang Bisa   ☐ Ragu-ragu   ☐ Bisa   ☐ Sangat Bisa
8. Auditor internal cermat dalam mempertimbangkan ruang lingkup penugasan.
- ☐ Tidak Bisa   ☐ Kurang Bisa   ☐ Ragu-ragu   ☐ Bisa   ☐ Sangat Bisa
9. Auditor internal cermat dalam mempertimbangkan kompleksitas dan materialitas penugasan.
- ☐ Tidak Bisa   ☐ Kurang Bisa   ☐ Ragu-ragu   ☐ Bisa   ☐ Sangat Bisa
10. Auditor internal cermat dalam mempertimbangkan kecukupan dan efektivitas manajemen resiko.
- ☐ Tidak Bisa   ☐ Kurang Bisa   ☐ Ragu-ragu   ☐ Bisa   ☐ Sangat Bisa
11. Auditor internal cermat dalam mempertimbangkan biaya dan manfaat sumber daya dalam penugasan.
- ☐ Tidak Bisa   ☐ Kurang Bisa   ☐ Ragu-ragu   ☐ Bisa   ☐ Sangat Bisa
12. Auditor internal mereviu kegiatan dan kinerja fungsi audit internal secara berkesinambungan.
- ☐ Tidak Pernah   ☐ Jarang   ☐ Ragu-ragu   ☐ Sering   ☐ Selalu
13. Reviu berkala yang dilakukan melalui *self assessment* atau oleh pihak lain dari dalam organisasi yang memiliki pengetahuan tentang standar dan praktik audit internal pada fungsi audit internal.
- ☐ Tidak Pernah   ☐ Jarang   ☐ Ragu-ragu   ☐ Sering   ☐ Selalu

14. Dalam melakukan penyusunan rencana audit, auditor internal merancang perencanaan audit berdasarkan suatu *assesment* tentang resiko dan potensi resiko yang mungkin memengaruhi perusahaan.
- ☐ Tidak Bisa   ☐ Kurang Bisa   ☐ Ragu-ragu   ☐ Bisa   ☐ Sangat Bisa
15. Auditor internal mengomunikasikan rencana kegiatan audit dan kebutuhan sumber daya kepada jajaran direksi.
- ☐ Tidak Bisa   ☐ Kurang Bisa   ☐ Ragu-ragu   ☐ Bisa   ☐ Sangat Bisa
16. Auditor internal mengelola sumber daya secara efektif dan memadai.
- ☐ Tidak Bisa   ☐ Kurang Bisa   ☐ Ragu-ragu   ☐ Bisa   ☐ Sangat Bisa
17. Auditor internal berkoordinasi dengan pihak internal dan eksternal organisasi dalam melakukan pemeriksaan.
- ☐ Tidak Pernah   ☐ Jarang   ☐ Ragu-ragu   ☐ Sering   ☐ Selalu
18. Auditor internal menilai dan mengevaluasi etika dan nilai-nilai perusahaan.
- ☐ Tidak Bisa   ☐ Kurang Bisa   ☐ Ragu-ragu   ☐ Bisa   ☐ Sangat Bisa
19. Auditor internal memastikan pengelolaan kinerja organisasi yang efektif dan akuntabilitas.
- ☐ Tidak Bisa   ☐ Kurang Bisa   ☐ Ragu-ragu   ☐ Bisa   ☐ Sangat Bisa
20. Auditor internal mengomunikasikan risiko dan pengendaliannya kepada unit-unit di dalam organisasi.
- ☐ Tidak Pernah   ☐ Jarang   ☐ Ragu-ragu   ☐ Sering   ☐ Selalu
21. Auditor internal mengevaluasi risiko tujuan perusahaan.
- ☐ Tidak Bisa   ☐ Kurang Bisa   ☐ Ragu-ragu   ☐ Bisa   ☐ Sangat Bisa
22. Auditor internal mengevaluasi keandalan informasi keuangan.
- ☐ Tidak Bisa   ☐ Kurang Bisa   ☐ Ragu-ragu   ☐ Bisa   ☐ Sangat Bisa

23. Auditor internal mengevaluasi efektivitas dan efisiensi operasi.  
☐ Tidak Bisa   ☐ Kurang Bisa   ☐ Ragu-ragu   ☐ Bisa   ☐ Sangat Bisa
24. Auditor internal meninjau sistem yang telah ditetapkan untuk memperoleh keyakinan bahwa sistem tersebut patuh terhadap hukum yang berlaku.  
☐ Tidak Bisa   ☐ Kurang Bisa   ☐ Ragu-ragu   ☐ Bisa   ☐ Sangat Bisa
25. Auditor internal mengevaluasi pengamanan aset organisasi.  
☐ Tidak Bisa   ☐ Kurang Bisa   ☐ Ragu-ragu   ☐ Bisa   ☐ Sangat Bisa
26. Dalam melakukan perencanaan penugasan, auditor internal menetapkan tujuan untuk setiap penugasan harus ditetapkan.  
☐ Tidak Pernah   ☐ Jarang   ☐ Ragu-ragu   ☐ Sering   ☐ Selalu
27. Dalam melakukan perencanaan penugasan, auditor internal merencanakan mekanisme yang digunakan dalam penugasan.  
☐ Tidak Pernah   ☐ Jarang   ☐ Ragu-ragu   ☐ Sering   ☐ Selalu
28. Dalam melakukan perencanaan pemeriksaan, auditor internal menyusun dan mendokumentasikan program kerja.  
☐ Tidak Pernah   ☐ Jarang   ☐ Ragu-ragu   ☐ Sering   ☐ Selalu
29. Auditor internal dapat mengidentifikasi informasi yang memadai, handal, relevan, dan berguna bagi pemeriksaan.  
☐ Tidak Bisa   ☐ Kurang Bisa   ☐ Ragu-ragu   ☐ Bisa   ☐ Sangat Bisa
30. Auditor internal dapat melakukan analisis dan evaluasi untuk hasil penugasan dan kesimpulan yang dihasilkan.  
☐ Tidak Bisa   ☐ Kurang Bisa   ☐ Ragu-ragu   ☐ Bisa   ☐ Sangat Bisa

31. Auditor internal mendokumentasikan informasi yang relevan bagi pemeriksaan.
- ☐ Tidak Pernah   ☐ Jarang   ☐ Ragu-ragu   ☐ Sering   ☐ Selalu
32. Auditor internal melakukan komunikasi tertulis maupun lisan secara akurat, obyektif, jelas, ringkas, konstruktif, lengkap, dan tepat waktu kepada jajaran direksi.
- ☐ Tidak Pernah   ☐ Jarang   ☐ Ragu-ragu   ☐ Sering   ☐ Selalu
33. Auditor internal meninjau dan menyetujui hasil pemeriksaan sebelum dipublikasikan.
- ☐ Tidak Pernah   ☐ Jarang   ☐ Ragu-ragu   ☐ Sering   ☐ Selalu
34. Auditor internal melakukan pemantauan secara berkala atas hasil pemeriksaan.
- ☐ Tidak Pernah   ☐ Jarang   ☐ Ragu-ragu   ☐ Sering   ☐ Selalu
35. Auditor internal mengomunikasikan resiko dengan jajaran direksi dari rekomendasi hasil pemeriksaan.
- ☐ Tidak Pernah   ☐ Jarang   ☐ Ragu-ragu   ☐ Sering   ☐ Selalu

## PENCEGAHAN KECURANGAN

Responden : Senior Auditor Internal

Perusahaan : .....

### Keterangan :

- TM = Tidak Memadai  
KM = Kurang Memadai  
R = Ragu-ragu  
M = Memadai  
SM = Sangat Memadai

No	Pertanyaan	TM	KM	R	M	SM
1	Komite audit bekerja secara independen					
2	Unit audit internal selalu berkomunikasi dengan komite audit					
3	Pengembangan budaya <i>anti fraud</i> oleh manajemen					
4	Pengevaluasian terhadap tujuan keuangan perusahaan sehingga tujuan menjadi realistis untuk dicapai					
5	Penetapan kebijakan <i>anti fraud</i> oleh manajemen					
6	Pembentukan prosedur dan sistem di dalam perusahaan berdasarkan kebijakan perusahaan					
7	Pengawasan oleh CCTV atau kamera pengawas di dalam perusahaan					
8	Pengadaan program tip anonim yang disediakan perusahaan untuk pengaduan					

	kecurangan (Program tip anonim adalah program yang disediakan perusahaan agar siapapun dapat melaporkan jika ada kejadian kecurangan tanpa menyebutkan nama pelapor atau pelaporan bersifat anonim)					
9	Unit audit internal melakukan <i>surprise audit</i> untuk mencegah terjadinya kecurangan					
10	Penetapan hukuman oleh perusahaan bagi pelaku kecurangan					
11	Pemeriksaan latar belakang calon karyawan termasuk jika adanya catatan kriminal dan pemeriksaan referensinya					
12	Unit audit internal melakukan pengauditan secara rutin					
13	Penetapan prosedur otorisasi yang tepat					
14	Pendokumentasian, pencatatan dengan tepat					
15	Pengendalian atas aset fisik perusahaan dan pencatatannya					
16	Pemantauan atas keefektivitasan pengendalian					
17	Perusahaan melakukan rotasi karyawan secara periodik					